

Apa yang paling kalian ingat tentang masa SMA?

Beberapa orang mengenang teman-teman yang tak tergantikan.
Sebagian lainnya diam-diam tersenyum, membayangkan cinta pertama.

Tak jarang mereka juga mengingat guru-guru bersahaja,
yang tanpa lelah membagikan segala ilmu yang mereka punya.

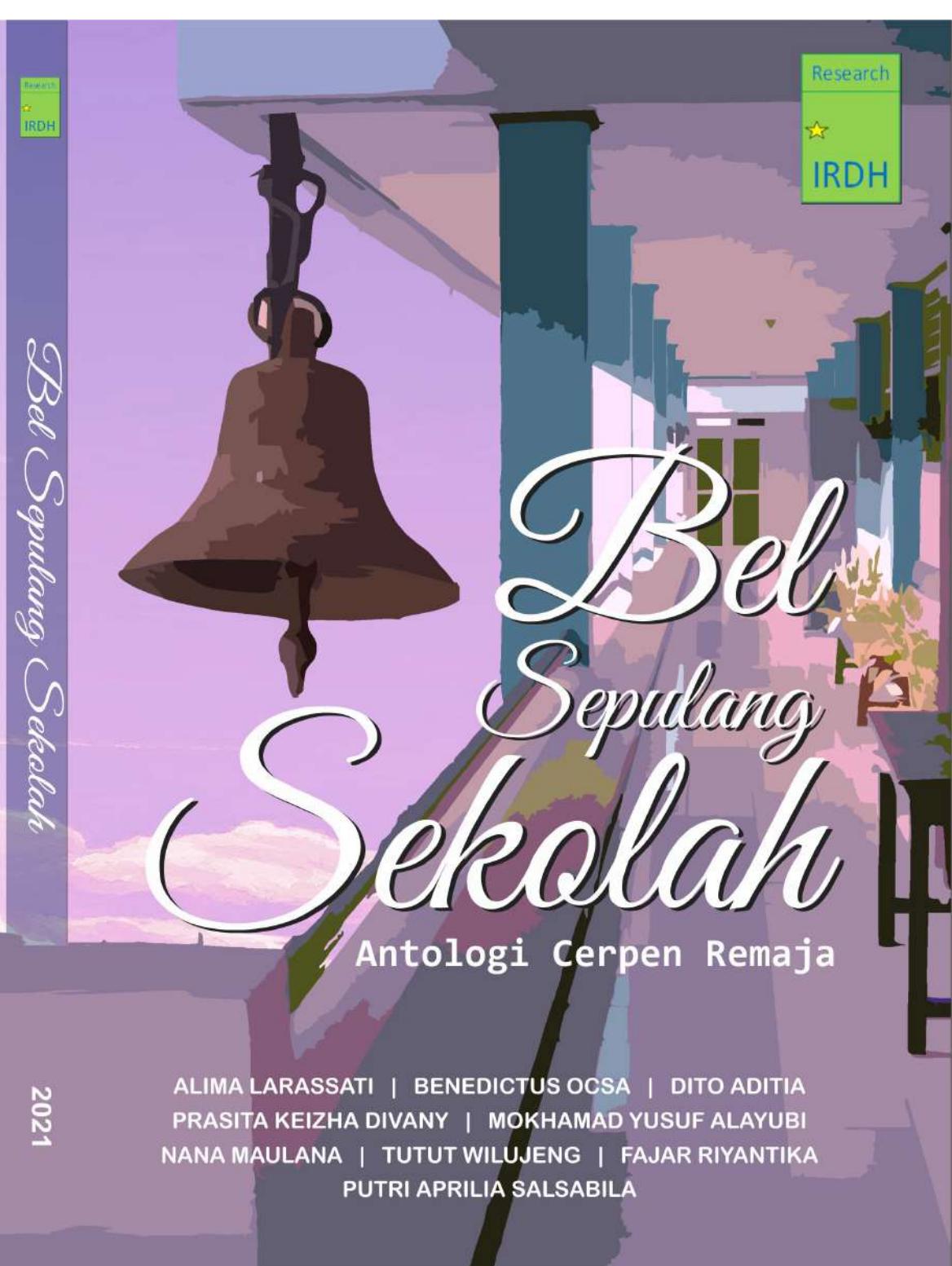
Banyak juga yang tak lupa dengan sosok pedagang kantin,
hingga satpam yang sering mendapat nama-nama panggilan unik;
tak nyambung sama sekali dengan nama asli mereka.

Bagaimana dengan kalian?

Apakah merasakan hal yang sama?

Atau justru ada hal lainnya?

Bel Sepulang Sekolah menyajikan kumpulan kisah
berwarna seputar kehidupan putih abu-abu yang
menyimpan banyak memori. Mulai dari hal menyenangkan,
hingga kisah pilu menyedihkan.



Published by:
IRDH (International Research and Development for Human Beings)
(Anggota IKAPI) No 159-JTE-2017

Office :
Jl. Sokajaya 59, Purwokerto
Perum New Villa Bukit Sengkaling C9 No.1, Malang.
© 081 357 217 319 & 089 621 424 412
✉ www.irdhcenter.com ✉ buku.irdh@gmail.com

ISBN 978-623-7718-93-2 (PDF)



9 786237 718932

2021

ALIMA LARASSATI | BENEDICTUS OCSA | DITO ADITIA
PRASITA KEIZHA DIVANY | MOKHAMAD YUSUF ALAYUBI
NANA MAULANA | TUTUT WILUJENG | FAJAR RYANTIKA
PUTRI APRILIA SALSABILA

BEL SEPULANG SEKOLAH

ANTOLOGI CERPEN REMAJA

ALIMA LARASSATI

BENEDICTUS OCSA

DITO ADITIA

FAJAR RIYANTIKA

MOKHAMAD YUSUF ALAYUBI

NANA MAULANA

PRASITA KEIZHA DIVANY

PUTRI APRILIA SALSABILA

TUTUT WILUJENG

CV. IRDH

BEL SEPULANG SEKOLAH (ANTOLOGI CERPEN REMAJA)

Penulis	:	1. Alima Larassati 2. Benedictus Ocsa 3. Dito Aditia 4. Fajar Riyantika 5. Mokhamad Yusuf Alayubi 6. Nana Maulana 7. Prasita Keizha Divany 8. Putri Aprilia Salsabila 9. Tutut Wilujeng
Penyunting	:	Cakti Indra Gunawan, Ph.D
Perancang Sampul	:	In'am Nabila Klisty Putri
Penata Letak	:	Elisa Octavia
Pracetak dan Produksi	:	Rinda Novitasari

Hak Cipta © 2021, pada penulis

Hak publikasi pada CV. IRDH

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama Mei, 2021

Cetakan Pertama Juni, 2024

Penerbit CV IRDH

Anggota IKAPI No. 159-JTE-2017

Office: Jl. Sokajaya No. 59, Purwokerto

New Villa Bukit Sengkaling C9 No. 1 Malang

HP 081 333 252 968, WA 089 621 424 412

www.irdhcenter.com Email: buku.irdh@gmail.com

ISBN : 978-623-7718-92-5

e-ISBN : 978-623-7718-93-2

i-v + 184 hlm, 14,8 cm x 21 cm

PRAKATA

Masa SMA merupakan fase pembentukan karakter, serta proses transisi dari remaja, menuju dewasa. Beragam hal, mulai dari berorganisasi, mengikuti berbagai macam perlombaan, dikejar-kejar guru akibat ketahuan melanggar peraturan, dipuji karena memperoleh prestasi hingga ditegur akibat mendapat catatan merah, bahkan sampai ke hal-hal romantis seperti diam-diam menyimpan perasaan suka terhadap kakak kelas maupun adik kelas, semuanya terjadi saat SMA.

Pengalaman-pengalaman tak terlupakan itu rasanya terjadi pada hampir setiap orang yang telah melewati jenjang pendidikan wajib terakhir sebelum masa-masa perguruan tinggi yang lebih serius. Bagi kebanyakan orang, pengalaman semasa SMA adalah cerita yang selalu mereka ulang kepada generasi yang lebih muda. Mereka menikmati proses menceritakan pengalaman tersebut seolah menjelajah waktu, kembali ke masa-masa yang tak dapat diulang.

Antologi Cerita Remaja berjudul Bel Sepulang Sekolah ini berisi kumpulan cerita pendek dengan tema kehidupan masa SMA dari berbagai generasi. Ragam kisah di dalamnya merepresentasikan kehidupan berwarna siswa-siswi jenjang SMA yang masih sibuk membuktikan eksistensi sambil tergopoh-gopoh mencari jati diri. Selain berisi cerita pendek, berbagai macam kutipan dan penggalan pesan dengan makna mendalam juga melengkapi antologi ini.

Bel Sepulang Sekolah diharapkan dapat menjadi karya literatur yang tak hanya menarik, namun juga sarat makna bagi siapa pun yang membacanya. Selain itu, antologi ini juga ditujukan bagi mereka yang merindukan masa-masa putih abu-abu.

Salam hangat,

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	iii
Marionette	1
Kumpulan Quotes #1	8
Renjana	10
Pluviophile	11
Kumpulan Quotes #2	19
Cepat (Bagian 1)	21
Kumpulan Quotes #3	26
Cepat (Bagian 2)	27
Kumpulan Quotes #4	38
Lovan dan Lesti (Bagian 1)	39
Kumpulan Quotes #5	44
Lovan dan Lesti (Bagian 2)	46
Kumpulan Quotes #6	50
Kumpulan Quotes #7	52
Kumpulan Quotes #8	53
Ekspektasi	54
Kumpulan Quotes #9	60
Warnet	61
Kumpulan Quotes #10	66
Remedial	67
 Kumpulan Quotes #11	77
Jam Kosong Hari Jum'at	78

Kumpulan Quotes #12.....	83
Observasi Tarjo	84
Kumpulan Quotes #13.....	87
Ulangan	88
Kumpulan Quotes #14.....	92
Kuas dan Teman.....	93
Kumpulan Quotes #15.....	99
Sifat Baik	100
Kumpulan Quotes #16.....	104
Pacaran	110
Kumpulan Quotes #17.....	114
Kagum	115
Kumpulan Quotes #18.....	120
Pesan Cinta Masa Kecil	122
Kumpulan Quotes #19.....	128
Bestie.....	130
Kumpulan Quotes #20.....	133
Bulan	137
Kumpulan Quotes #21.....	141
Drei.....	146
Kumpulan Quotes #22.....	151
Regen.....	157
Kumpulan Quotes #23.....	162

Fana.....	166
Kumpulan Quotes #24.....	169
Kalut.....	170
Kumpulan Quotes #25.....	175
TENTANG PENULIS	176



Marionette

Alima Larassati

***Music can heal the wounds
—that medicine cannot touch.***

•••

Mayarumi Agatha, si pemilik rambut ikal yang cinta mati pada biola, sebab baginya, alunan nada adalah rumah kedua pengganti rumah utamanya—rumah yang hanya terdiri dari semen dan bebatuan. Tanpa cinta, pemaafan, atau bahkan hal sekecil kehangatan.

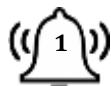
"Gimana les bahasa Jermannya? *You're doing great, right?*"

"*Yes, mom,*" Arumi mengangguk dari kursinya, makan malam berisikan ia dan kedua orang tuanya masih berjalan seperti biasa—kelam, sunyi, dan hanya terjadi setahun sekali. Tepat di saat hari lahirnya.

"Tahun ini mau kado apa?" tanya Ayahnya dari ujung meja makan.

"Bagaimana dengan pelatihan bisnis eksklusif di Swiss? *It'll be really expensive but mommy will afford it as your birthday gift,* gimana menurut kamu?"

Arumi menghela napas pelan, lagi-lagi selalu seperti ini, segala hal hanya soal prestasi dan materi.



Bel Sepulang Sekolah

"Boleh Arumi minta sesuatu?" ujarnya lirih.

"Apa itu, *sweetheart?*" tanya ibunya datar, kata sayang di akhir kalimatnya hanya pemanis tanpa makna. Arumi sudah paham itu sejak lama.

"Liburan keluarga, hanya kita bertiga, ke mana saja boleh. Tidak perlu keluar kota maupun keluar negeri, hanya di sekitar sini asal kita bertiga. Bisakah?"

Kedua orang tuanya mendengus malas, menatap remeh binar semangat dari mata buah hati mereka.

"*Seriously? Mom and dad* kerja sekeras ini cuman buat bayarin liburan gak jelas kamu?" sahut ibunya jengah, disusul dengan ayahnya yang menatap Arumi dengan kerutan di dahinya.

"Kalau tidak bisa juga tak apa, Arumi minta yang lain saja," sejurnya Arumi juga sudah menyiapkan diri jika rencananya yang ini di tolak mentah-mentah.

"Baiklah, apa?" kali ini gantian ayahnya yang bertanya.

"*A violin,*" jika boleh jujur, selama ini Arumi hanya mampu bermain biola yang ada di ruang musik sekolahnya. Berbekal latihan tiap jam istirahat, beberapa teman dan guru musiknya sudah berani menjamin bahwa Arumi bisa dikategorikan mahir.

"Anak bodoh," umpat ibunya seraya membanting garpu di atas meja. Tapi tenang, Arumi sudah memprediksikan hal seperti ini akan terjadi.

"Bermusik membuatmu kaya raya?" tanya ibunya sinis.

Arumi menggigil.

"Apa kamu kira bermusik bisa membuatmu menjadi pebisnis sukses?"

Arumi menggeleng lagi.

"Kalau begitu, apa menurutmu bermusik bisa membuat kedua orang tuamu ini bangga?"

Kali ini, Arumi memilih untuk bersuara.

"You're missing one question, mom," ujar Arumi lugas.

"Apa itu?"

"Tidakkah seharusnya mom bertanya, 'apakah bermusik membuatmu bahagia?'. *Why didn't you ask that?*" Arumi menatap tajam kedua orang tuanya yang terdiam.

"Lemme ask you some question, then," sela Arumi.

"Apakah menjadi kaya raya membuatku bahagia?"

"Apakah menjadi pebisnis sukses membuatku lupa caranya bersedih?"

"Dan yang terakhir, apakah dengan membuat kalian bangga menjadi salah satu hal yang membahagiakanku?"

Orang tuanya terdiam, sedang Arumi memilih berdiri dari kursinya, menghela napas panjang sebelum berujar,

"Bisnis kalian, atau aku?"

Senyap. Tak ada satu pun dari kedua orang tuanya yang membuka suara.

"Kau tahu? Kami menyesal telah menjagamu bak boneka kaca, bekerja hingga nyaris mati demi membelikanmu ribuan pasang baju menawan, dan ini semua balasanmu?"

Arumi menatap ayahnya remeh, kata gentar baru saja ia hapus dari kamus hidupnya.

"Ibu kecewa denganmu, Arumi."

Arumi mengangkat cangkir kaca di hadapannya, "*This is my cup of care*—" lalu dengan yakin menuangkan seisi cairan didalamnya ke bawah lantai, "*—oh look, it's empty.*" ujar Arumi dengan *smirk* diujung bibirnya.

"Semoga kalian tak akan pernah menyesali hari ini, kecewa lah denganku sesuka hati, *I already did the same to you since a long time ago.*"

Malam ini berakhir dengan Arumi yang melangkah ke kamarnya, meninggalkan acara makan malam yang menyisakan helaan napas panjang dari kedua orang tuanya.

•••

"Good Morning! Ladies and Gentlemen. Welcome onboard this flight to Swiss. Your cabin crews are here to ensure that you have an enjoyable flight to Swiss this morning."

Suara pengumuman yang menggema menjadi penanda dimana Arumi berada sekarang. Duduk diam tanpa minat meski kini ia berada di jajaran bangku VIP penerbangan menuju Swiss.

Orang tuanya peduli setan pada argumen semalam, buktinya, mereka tetap mengirim Arumi ke Swiss pagi ini. Sendirian, tanpa apa pun kecuali sebuah koper dan rasa sakit yang menetap di hati Arumi.

•••

Arumi paham bahasa Jerman, namun jika praktik langsung seperti saat ini, tampaknya ia agak gugup.

"*Kannst du mich zu dieser Adresse bringen?*" tanya Aluna seraya menyerahkan secarik alamat pada sopir di dalam taksi yang ia duduki.

[Bisakah Anda membawa saya ke alamat ini?]

"*Kommst du wirklich hierher?*" Arumi memilih untuk menanggapi pertanyaan barusan dengan anggukan, karena sesungguhnya ia sendiri juga masih asing untuk berbincang di negara orang.

[Apakah kamu benar-benar akan datang ke sini?]

Sepanjang perjalanan, Arumi hanya menikmati pemandangan di sebelah kacanya, sesekali menerka alamat mana yang akan ia tuju berdasar secarik kertas dari *mommy*-nya.

•••

Sebuah gedung besar menyambut mata Arumi, setelah berucap terima kasih pada sopir taksi yang mengantarkannya, kini kaki-kaki rampingnya memilih masuk ke dalam bangunan megah di hadapannya.

"Alamat ini tidak salah kan?" monolog Arumi seraya melangkah. Tak lama setelahnya, dapat ia simpulkan bahwa tempat yang ia datangi adalah sebuah tempat pertunjukan dengan panggung super mewah.

"*Sind Sie Fräulein Arumi?*" seseorang tiba-tiba menghampiri Arumi yang tengah terpaku menatap sekelilingnya.

[Apakah Anda Nona Arumi?]

Arumi mengangguk, sedikit bingung bagaimana orang didepannya tiba-tiba tahu namanya.

"Bitte folgen Sie mir."

[Silakan ikuti saya]

Arumi lagi-lagi hanya mengangguk dan mengikuti pria ber-jas di hadapannya.

"Bitte kommen Sie herein," ujar lelaki itu, mengarahkan Arumi pada backstage yang dipenuhi berbagai baju cantik dan aksesoris yang tampak mahal.

[Silakan masuk]

Arumi terkesiap ketika beberapa kru mendudukkannya di kursi rias, memoles wajah ayunya.

Hampir dua jam Arumi mempersiapkan diri, kini ia berdiri di belakang tirai yang menuju kearah panggung dengan gaun hitam berenda selutut. Ia tampak cantik, meski ia sendiri tak punya petunjuk apa yang harus ia lakukan setelah ini.

Tampak seorang wanita berambut pirang tergesa-gesa berjalan ke arahnya, lalu tanpa sepatah kata ia memberikan Arumi biola yang tampak benar-benar mahal.

Tak lama tirai dibuka, ribuan orang di kursi penonton mulai menyambut Arumi yang masih setengah terkejut dengan tepuk tangan meriah.

Arumi mendengar semuanya, sebagaimana sang pemandu acara mengarahkan Arumi untuk mulai memainkan biolanya dalam bahasa Jerman.



Gesekan biola menggema, tangan Arumi bergerak sendiri untuk memainkan nada-nada indah favoritnya, netranya dipeluk erat oleh sang kelopak, menyiratkan betapa Arumi menghayatinya dengan telak.

20 menit berakhir dengan tepukan riuh dari seisi gedung, Arumi menunduk sebagai bentuk apresiasinya. Tersenyum ke semua penjuru sampai legam bola matanya menjumpai kedua orang tuanya yang berdiri di bangku tengah. Ia terkejut, namun sedikit banyak merasa bahwa ini adalah hari dimana ia tak lagi menatap kedua orang tuanya dengan amarah sepeser pun.

"*Dankeschön*," lirih Arumi dalam hatinya.

•••

*If they say it's impossible
It's impossible for them
Not for you.*

Kumpulan Quotes #1

Alima Larassati

Huruf merangkai kata, baris kalimat terlanjur hilang makna. Butuh berapa prosa lagi untuk menyampaikan aku kecewa?

Mencintamu itu laut

Tentram namun riuh

Dekat namun tak terengkuh

Tak terpижак namun mampu menyentuh

Beribu rangkai kata berserakan, mendambakan lekuk yang dapat meluruskan banyak hal; senyumnya.

Tahun berganti secepat detak nadi, namun sayang—memoarnya melekat abadi tanpa mengenal kata mati.

Mungkin, mencintaimu dalam diam tak cukup hebat untuk membuat riuh rasaku bungkam.

Niscaya, hujan dan rindu adalah eksperimen rahasia yang jika dipadukan dapat mencipta sesak tiada dua.

Sejenak cermati. Sebenarnya luka itu mendewasakan, atau tumbuh dewasa yang menumbuhkan banyak luka?

*Secangkir kopi yang diseduhkan pujaan hati, sebuah simulasi
bagaimana rasa surga yang manusiawi.*

Selamat tinggal, kuharap semua luka juga lekas tanggal.

*Sepenggal atma yang selalu kujejal dalam doa, siapa lagi jika bukan
kamu?*

Renjana

Alima Larassati

Anindhita di tengah gulita
Tanpa cela maupun duka
Sedang kala dunia tumbuh bersama luka
Dimatamu kutemukan penawarnya

Temaram malam menjadi panggungmu
Menari bebas tanpa batas dalam lelap mimpi-mimpiku
Menolak sadar, bahwa kita hanya imaji yang ku damba mencipta
afeksi

Atmamu kuselami dalam-dalam
Kucoba berbagai cara agar percikan rasaku lekas padam
Nyatanya, rindu terlalu menghunjam

Aku tak mampu mengakhiri, mengingkari, maupun melepaskan diri
Sebab segala hal yang ku mampu hanya mencintaimu lagi, lagi, dan
lagi.

—Surabaya, 227

Pluviophile

Alima Larassati



***Little does she know
—he thinks about her too.***

•••

Ketika bel pulang berbunyi, Aluna sudah siap berjalan menuju gerbang dengan payung birunya; sesaat sebelum netranya menjumpai lelaki rupawan yang duduk termenung tanpa ada niatan keluar kelas. Ia tahu, lelaki itu benci hujan.

"Bawa saja, hari ini aku bawa dua," ujar Aluna dengan payung biru yang sudah ia letakkan di meja lelaki itu.

Mata Aluna benar-benar seolah memaksa lelaki itu mengangguk mengiyakan, terhipnotis oleh binar cantik yang menatapnya temaram.

"Terimakasih..." satu-satunya kalimat yang bisa keluar dari mulutnya, seberapa keras pun ia ingin menolak karena tak tega.

Aluna mengangguk, lalu berjalan keluar dan berlari menuju gerbang tanpa pelindung apa pun; membiarkan seragamnya basah kuyup. Benar-benar pembohong handal.

•••

Semua orang tersenyum menyapa Aluna di pagi ini—namun entah mengapa... Rasanya hambar.

Aluna tahu, ia hanya gadis biasa yang selalu dikerumuni tiap pagi karena tugas rumahnya yang selalu dikerjakan—sebut saja ia tempat menyontek, karena itu faktanya. Menolak pun tak mampu, ia hanya si buruk rupa yang bisa kapan saja dibicarakan dibalik punggungnya jika bertingkah yang tidak-tidak.

“Tugas Matematikamu, sudah?” kan.

Aluna menangguk, lalu mengeluarkan bukunya yang langsung diserbu teman-teman sekelasnya.

“Nanti kukembalikan!” sorak salah satu diantara mereka. Aluna hanya menghela napas Panjang.

•••

Jam istirahat tak pernah menyenangkan—setidaknya bagi Aluna. Ditangannya sudah ada berbagai titipan makanan dari teman sekelasnya, memang tak ada bentuk penindasan fisik, namun jika boleh jujur, kalimat ejekan soal rupanya yang tak secantik yang lain sering kali membunuh rasa percaya dirinya. Membuatnya tunduk pada perkataan yang lain; takut-takut jika rupanya yang lagi-lagi dijadikan acuan.

Teman-temannya hanya tinggal menunggu di meja kantin, membiarkan Aluna mengantri dan melangkah terseok-seok saking banyaknya makanan yang harus ia beli.

“Ini,” ujar Aluna lelah, semua titipan kawan-kawannya sudah ia taruh di meja, kini saatnya ia ikut duduk sebelum suara temannya menginterupsi.



"Lama sekali, sialan," umpat salah satu siswa sekelasnya, namun Aluna hanya mampu menunduk.

"Maaf, tapi kursinya untuk yang lain, kamu duduk di tempat lain saja ya?" sambung siswi yang lain. Selalu terbuang, bukan fakta mengejutkan yang harus ditelan Aluna mentah-mentah tiap harinya.

Aluna berdiri, berniat mencari tempat duduk lain sebelum lengannya dicekal oleh Orion, si lelaki rupawan yang benci hujan.

"Duduk sini," ujar Orion yang membuat Aluna terduduk kembali.

"Tapi kan tadi—" sela salah satu temannya yang lain.

"Diam. Aluna duduk sini mulai sekarang. Di sebelahku." potong Orion tegas, mengundang senyuman setipis sutra dari bibir Aluna.

•••

"Orion, terimakasih ya," ujar Aluna tulus saat kini hanya tersisa dirinya dan lelaki disebelahnya.

"Hm."

Jawaban khas Orion sekali. Dia bukan si dingin, bukan juga si humoris. Ia hanya Orion yang selalu berbicara seperlunya. Sebenarnya, Aluna ingin bertanya soal payungnya yang tak kunjung dikembalikan sejak tiga hari lalu. Namun tak masalah, mungkin Orion lupa, batinnya.

•••

Pukul 2 siang, satu jam lagi menuju bel pulang. Jam kosong menjadi alasan atas riuhnya kelas siang ini, terkecuali Aluna yang

terdiam sambil memperhatikan punggung Orion yang duduk di depan sekali.

"Bagaimana rasanya memilikimu?" Monolog Aluna pelan seraya menumpu dagunya pada tangannya yang berada di atas meja.

Pada dasarnya, Aluna hanya gadis normal yang menghabiskan waktu melamunnya untuk berandai akan sesuatu. Sesuatu seperti Orion contohnya.

Jutaan detik ia habiskan untuk jatuh cinta dalam diamnya, mengagumi sosok Orion yang tak pernah sekali pun menindasnya, meski tak pula membantunya, tapi sekiranya itu sudah cukup. Aluna masih cukup sadar diri soal betapa buruk rupanya jika harus disandingkan dengan Orion.

Tanpa sedetikpun ia sadari, bahwa Orion tidak sepenuhnya acuh pada perhatian tersirat darinya.

•••

"Ayo pulang bersama," Orion menghampiri meja Aluna, membuat gadis itu terbangun dari tidurnya, menatap sekitar lalu menyadari jika seisi kelas sudah lenyap kecuali Orion di depannya.

"Woaahhh" ia memiringkan kepalanya, menatap Orion dengan binar memuja seperti biasa. Namun, kali ini ia memilih untuk tersenyum lebar sambil kembali memejamkan mata dan bertumpu di meja kayunya.

"Hei..." Orion bersuara, bingung mengapa gadis di depannya malah melanjutkan tidurnya.

"Orion indah sekali..." gumam Aluna sambil memejamkan mata.

"...bahkan dalam mimpi saja masih tetap terlihat indah," Aluna tersenyum simpul.

"Pffttt," Orion menahan tawanya, sedetik kemudian memutuskan untuk mengusak lembut rambut Aluna.

"Bangun, semuanya sudah pulang, tinggal kita..."

"Kok?!" Aluna panik sendiri, seketika pula menegakkan badannya dan melotot menatap Orion yang terkekeh di depannya.

"Tapi Orion mana mungkin tertawa..." gumamnya pelan, mempertemukan kedua alisnya tanda ia sedang berpikir keras.

"Well, ini aku sedang tertawa 'kan?" ujar Orion santai.

Dan detik selanjutnya hanya diisi dengan Aluna yang berjalan bersama Orion di sepanjang koridor, menahan detak jantungnya agar sekiranya tak perlu sekeras itu; takut-takut jika nanti jantungnya turun ke lutut.

•••

Orion tersenyum puas, gadis yang kini satu payung dengannya tampak lugu dengan pipi kemerahan yang terlihat semanis gula-gula kapas kesukaannya.

"Maaf soal payungmu yang lama kukembalikan, aku sengaja menyimpannya," suara Orion memecah keheningan yang tercipta.

Trotoar yang diguyur hujan sore ini menjadi saksi bisu atas dua orang yang kini saling tersenyum dalam diamnya.

"Ah, bukan masalah, tapi untuk apa?"

“Untuk memastikan kamu tak berbohong lagi,” Orion tersenyum, senyuman yang sedikit banyak membuat bibir Aluna ikut melengkung mengikuti.

“Hm?” Aluna berpikir, bohong yang mana lagi?

Orion tampaknya paham jika Aluna kebingungan, diputuskannya untuk menggenggam tangan gadis itu dan menuntunnya payung halte bus di dekat sekolah, duduk berdua dengan payung yang ditaruh sekenanya.

“Soal payungmu, kamu hanya punya satu, aku tahu,” Orion menyibak poni basah Aluna, lalu tersenyum sedis yang dengan teganya meluruhkan seluruh sisa-sisa kesadaran Aluna.

“Ah, kukira kau tak suka hujan, tidakkah?”

“Lebih tak suka lagi jika melihatmu basah kuyup tanpa bisa kuhentikan,” ujar Orion tenang.

“Besok aku bisa beli payung lagi, tidak masalah...” cicit Aluna seraya menunduk, mengapa dadanya serasa sesak sekali? Ini bukan gejala hepatitis kan?

“Kurasa payung birumu cukup untuk berdua, tidakkah?”

“Tapi aku tidak cantik...”

“Lalu apa hubungannya?” Orion menaikkan salah satu alisnya, bingung.

“Orang-orang tak akan suka jika kita berdua, maaf, aku hanya merasa tak pantas...”

“But you are the finest person i've ever met, i swear...”

“Kamu terlihat paling cantik jika percaya diri, Aluna,” sambung Orion, sedikit banyak Aluna kelimpungan karena tak menemukan kebohongan dalam kalimat barusan.

“Aku tidak tahu...” ujar Aluna asal, ia bingung sendiri merangkai kalimat di kepalanya.

“It’s not selfish to know you deserve better, there’s never too late to choose yourself”.

Aluna menatap Orion lamat, ada getar yang tak bisa ia gambarkan dalam dasar hatinya. Meleburkan dinginnya hujan yang berakhir cemburu pada hangatnya senyum mereka.

•••

‘Time is precious. Make sure you spend it with the right people.’
Pepatah itu benar adanya. Mengingat sebagaimana Aluna menjalani harinya dengan lebih baik selepas kejadian di halte satu tahun yang lalu.

Ia berhenti menjadi gadis yang mudah disuruh, diperdaya, dan dilukai. Sebab Orion selalu ada di satu langkah yang sama dengannya. Mengingatkan Aluna bahwa ia berharga, tidak serendah pandangan teman-teman sialannya.

Pernah ia bertanya pada Orion, ‘aku tidak cantik, tapi mengapa kamu tetap memilihku?’

Lalu jawaban sesudahnya benar-benar membungkam Aluna untuk berhenti bertanya hal bodoh seperti itu.

‘apa adanya kamu, aku suka.’

Bagi Aluna, Orion adalah mantra penawar bagi tiap-tiap masa lalunya yang seperti kutukan. Hari dimana Orion memberanikan diri untuk melewati batasnya, menjadi Orion yang berbicara lebih dari cukup pada Aluna, di hari itulah Aluna tersadar; bahwasanya orang yang tepat adalah yang mampu membuatnya merasa mencintai dirinya lebih dari siapa pun. Dan Orion adalah orangnya.

•••

*The right person will have you
Feeling wanted, appreciated, loved
And they will have you feeling like
A priority.*

Kumpulan Quotes #2

Alima Larassati

Ada saat dimana maaf tak terucap, namun penyesalan meluap.

Ada masa dimana raga tak tersentuh, namun doanya selalu merengkuh.

Karena mencinta tak selalu lewat kata; tak selalu bersuara.

Jika rusak, perbaiki.

Meski tak utuh, setidaknya tak akan menyakiti.

Karena asa tak pernah termakan masa, meski pula tuhan yang masih berkuasa, bukan berarti kamu hilang arah untuk mencoba.

Niscaya, hujan dan rindu adalah eksperimen rahasia yang jika dipadukan dapat mencipta sesak tiada dua.

Mencintamu itu fana tak bertitik koma

Tak terbatas, tak juga berbalas.

Yang dilukai belum tentu pergi,

Yang dibahagiakan belum tentu bertahan.

Tak ada aturan dalam menyikapi bukan berarti hilang batas sampai dimana sesuatu bisa dilewati.

Mencintaimu tak pernah luput dari sengsara, menciptakan bodohnya aku yang segenap hati berdansa dengan derita.

Dia mencari

Namun tak kunjung menemukan

Sampai pada akhirnya

Ia kehilangan dirinya sendiri.

Selamat tinggal, kuharap semua luka juga lekas tanggal.



Bel Sepulang Sekolah

Cepat (Bagian 1)

Benedictus Ocsa

Kenalin Alatas, dia adalah Siswi SMA Negeri 2 Surabaya kelas 11 dan kakak Cowoknya bernama Abas yang sekarang berkuliah di Universitas Untag jurusan hukum Surabaya, sifat mereka pun hampir mirip, satu kata yang bisa mendeskripsikan kedua kakak adik tersebut, *asyik*.

*Berita terkini, jumlah pasien covid makin meningkat setiap hari nya, dimohon kepada seluruh warga jika tidak memiliki keperluan diluar Rumah, diharapkan untuk terus berada di Rumah.

Suara berita terdengar dari TV, Alatas yang mendengar suara bising TV langsung bangun dan mendapati Kakak nya yang sedang menonton TV. Alatas bangun dari Dunia kapuk nya menuju kursi sebelah tempat tidur Kakak nya.

“Kak lu parno ga ama ni penyakit, K-kalo kita mati kena kopid gimana kak ?!”, tanya Alatas yang khawatir karena melihat berita korban pasien meninggal di TV.”

“Halal santai kali, yang penting ikut perintah Dokter aja, kalo disuruh olahraga ya olahraga, minum vitamin ya minumen dek, paham gak lu Maemunah?” jawab Kakaknya dengan santai.

“WOKE, SIAPP BANG JAGO, LAKSANAKAN!” jawab Alatas dengan tangan hormat seperti upacara.

“Pinter anaknya bu Lenny, ayo sekarang cuss berangkat senam tas”, jawab Kakak.

“Wokeee.”

FYI guys, jadi di Rumah sakit mengadakan senam pagi hari untuk sekaligus berjemur, yang merupakan aturan wajib pasien covid di Indonesia supaya meningkatkan imun tubuh.

Jam menunjuk 6.30, kedua kakak adik itu lekas berangkat ke atas balkon untuk senam. Lalu dua orang cewek cowok berjalan cepat menghampiri Abas dan Alatas.

“Bassss!” teriak cewek itu sambil berlari bersama seorang cowok menuju tangga menghampiri kak bas dan adiknya.

“Oalah Zaira, gue kira Beo Rumah sakit tadi ra, covid lu?” ucap Abas dengan menjendul kepala Zaira.

“Waduh anaknya Sigit mulai meresahkan ya bund, gimana sehat saudara Abas?” jawab Zaira dengan cengangas-cengenges.

“Kalo sehat gak dikarantina Ra, tapi alhamdullilah gejala gejala si belum ada, itu sebelah lu Adek lo?” tanya Abas.

“Ho oh, heh kenalan sono Dek” jawab Zaira sambil menyikut pinggang adeknya menyuruh berkenalan.

“Halo mas kenalin Dika. Ohh iya mas, Kakak gue katanya nyaman sama lu mas, dia bilang kemarin sama gue” ujar Dika sambil menoleh ke kiri menatap wajah Kakak nya dan kemudian menatap muka Abas lagi dengan tersenyum.

“Gue Abas salam kenal ya Dik, emang iya Dik Zaira nyaman gue ? ” jawab Abas lalu bertanya kepada Dika.

“IHHH ENGGA, gatau ah malesss” Zaura berlari keatas tangga menuju Balkon meninggalkan mereka.

“Loh gak dikejar mas Bas? kejar gih mas biar kek pilem pilem” kata Dika sambil menunjuk ke arah kakak nya yang sedang berlari.

“Hahaahaa, yauda lo jagain adek gue ya, biar gue yang jagain kakak lu” jawab kak Bas dengan mengedipkan sebelah matanya.

“Siap 86 mas Bas”, jawab Dika dengan menepok bahu Abas.

Kemudian Abas pergi meninggalkan Dika dan Alatas menuju keatas balkon untuk senam pagi. Tak lama setelah Abas meninggalkan Dika dan Alatas tiba-tiba suara lagu senam yang menandakan senam sudah dimulai.

“Loh Alatas?! Anak negeri 2 kan ya?” tanya Dika kaget setelah melihat wajah Alatas yang tampak tidak asing.

“Lahhh darimna aja, kan aku daritadi disini masak ngga keliatan:(btw tau gue darimana?” tanya Alatas bingung.

“Gramedia deket Galaxy mall. udah ayo cepet keatas daripada dicariin” jawab Dika sambil mendorong Alatas keatas menuju balkon.

“Hah gramed...?” Ucapnya dengan bingung.

“Iyaa, nama lo Atlas kan?”

“GUE ALATAS HEHHH BUKAN ATLAS, TAU AH NGESELIN JUGA KAYAK KAK BAS” Jawab Alatas dengan ketus sambil terus didorong oleh Dika ke balkon.

Saat di tangga tiba-tiba badan Alatas lemas dan kepalanya pusing bukan main, badan Alatas tiba-tiba jatuh dan ditangkap oleh Dika membuat bagian itu bak film romansa.

“Ng-ng-ngapain Tas, l-lo lemes?” tanya Dika dengan muka memerah.

“Iyaa Dik, ini lemes bangett” jawab Alatas dengan muka lemas dan badan sempoyongan.

Tanpa banyak basa basi Dika langsung menggendong Alatas dan langsung menuju ke ruang Dokter.

“D-dik lu disini ya bareng gue, jangan kemana-kemana, kalo pergi nanti aku gigit loo” ucap Alatas yang terbaring lemas memandang dika dengan senyum nya yang perlahan melebar.

“Iya Tas, gue janji”

“Hmm makasi yaa”

“Mohon maaf mas, bisa mundur dulu saya mau cek kondisi Alatas terlebih dahulu” Ujar Dokter yang akan membantu pengobatan Alatas.

“Cepet sembuh ya Atlas” Bisik Dika dikuping pelan.

Alatas yang sudah terbaring lemas hanya bisa menatap dengan senyum si Dika.Tak lama setelah Tiba tiba terdengar suara 2 orang membuka pintu ruang dokter, dan ternyata mereka Kak bas dan Zaira.

“Si Alatas kenapa Dok kok sampe lemes gitu?!” tanya Abas bingung melihat adiknya yang tadi pagi terlihat sangat sehat kini tiba tiba sakit tergeletak di ranjang.

“Untuk saat ini kondisinya masih aman, hanya Alatas mungkin sedikit lelah dan tidak ngomong sama mas mungkin. Jadi, mungkin Alatas hanya perlu penanganan istirahat yang cukup” ujar Dokter tersebut.

“Oo Alhamdulillah Alatas gak kenapa-napa, ngomong-ngomong ini yang gotong elu Dik?” tanya Abas.

“Iya mas Bas, tadi dia tiba tiba lemes sama pusing, gue reflek langsung bawa dia kesini, moga aja atlas sehat sehat aja mas Bas”, jawab Dika.

“Hahhhh, Atlas siapa? ohh panggilan cayangnya mereka berdua kali bas haahaahaha” sahut Zaira.

“Cepet juga lu Dik udah ada panggilan sayang, baru ditinggal sebentar apalagi ditinggal lama jadi apa nih 2 anak yaa Ra? Hahaaha”, ucap Abas.

“Udah bikin keturunan se desa kali, Dika soalnya muka muka nya berpengalaman si bas keknya” jawab Zaira sambil mengangkat-angkat alisnya menghadap ke arah Dika.

“Lahhhh gue gapernah kali gitu-gituan kali, pikiranmu hyung-hyung, negatif mulu kalo sama guee”, jawab Dika dengan nada kesal.

Mereka semua terlihat santai di ruangan tersebut, karena mereka tidak terlalu khawatir akan kondisi Alatas, karena pikir mereka, dilihat dari keadaan Alatas seperti nya tidak terlalu mengkhawatirkan. Namun semua berubah saat dokter memberikan informasi tentang kondisi Alatas.

Kumpulan Quotes #3

Benedictus Ocsa

*Hadirmu indah bagai lagu indie namun pergimu menusuk bagai
pedang mitologi.*

*Iya aku tau, ada awal pasti ada perpisahan, tapi ga disangka ya,
akan secepat ini.*

*Orang kadang lupa bahwa cinta gak harus memiliki, pergi melihat
orang yang dicintai bahagia bersama orang lain.*

Nama cinta itu, ialah ikhlas.

Kalo bahagia jangan terlalu tinggi yah, jatuhnya ga enak loh.

*Hati bagai nasi sudah menjadi bubur, diam dalam gelap hanya
menunggu sang pelipur.*

*Kita mungkin tidak bisa menjadi cinta yang pertama, tapi selalu bisa
menjadi yang terakhir*

*“Aku cinta kamu “ kata kata jujur yang disampaikan fuckboy dengan
se per enam belas hatinya yang tulus*

Cepat (Bagian 2)

Benedictus Ocsa

“Permisi Bapak Ibu, kondisi Alatas saat ini sedang dalam kondisi kritis karena kondisi imun Alatas sangat lemah sehingga virus virus di tubuh Alatas sedang dalam kondisi aktif, untuk sekarang mungkin pasien akan dikarantina mandiri” Dokter menarik nafas yang panjang dan berkata kepada mereka.

Suasana tiba-tiba sunyi, Dika dan Abas matanya mulai berkaca-kaca dan tidak tau harus berbuat apa. Semua nya hanya diam. Diam, tidak tau harus berbuat apa, marah kepada siapa, dan sekaligus tidak percaya momen ini akan terjadi.

“Baik dok” jawab singkat Abas lalu pergi dari kamar melihat Adiknya terlentang lemas.

Zaira ikut pergi bersama Abas pergi, tapi tidak dengan Dika. Hatinya merasa tak rela melihat Alatas berada di kondisi tersebut. Tak disangka pertemuan kurang dari satu jam membuat Dika jatuh hati. Lalu Dokter yang disana berbicara kepada Dika “Mohon maaf mas, untuk yang tidak berkepentingan tidak dipersilahkan berada diruangan.”

“Bentar Dok.” jawab Dika dengan menatap Alatas dengan berdiri lemah.

“Mohon maaf mas, tapi” Dokter yang belum sempat menyelesaikan ucapannya langsung di sela oleh jawaban Dika.

“GUE BILANG BENTAR YA BENTAR!”

Dokter di ruangan tersebut hanya diam membiarkan Dika karena melihat wajahnya saja, dokter mungkin sudah mengerti apa yang dirasakannya. Dika lalu mengambil kertas dan bolpen dimeja ruangan tersebut dan menulis sebuah surat.

Tiba-tiba Dika langsung sujud mencium kaki dokter berpakaian apd lengkap tersebut.

“D-d dok tolong, sembuhin Alatas, maaf tadi ngebentak dok, saya bingung harus ngapain” Ucap Dika berderai air mata.

“Kami hanya akan berusaha sekuat tenaga membantu pasien mas Dika, tapi memang urusan hidup dan mati urusan yang diatas mas. Orang yang saya cintai juga sakit hari ini mas, saya tau persis perasaan Mas Dika” Jawab dokter sambil mengangkat dika.

“Makasih banyak Dok” Ucap dika sambil mengusap air matanya.

Dika lalu mengambil kertas dan surat di laci sebelah ranjang Alatas dan menulis sebuah surat.

“Dok, kalau Alatas sudah siuman tolong diberikan ya dok”, ucapan Dika sambil tangan kanan nya memberikan surat itu kepada si dokter.

“Ohhh baik akan saya berikan” Jawab Dokter tersebut.

“mari Dok.” Dika pergi meninggalkan ruangan tersebut.

“iyaaa mari” Jawab Dokter tersebut.

Jam menunjuk pukul 9, Dika pergi meninggalkan ruangan menghampiri Zaira dan Abas yang sedang diam di luar kamar rawat inap. Terdengar Ayah dan Ibu Alatas dan kak Bas yang sedang berada di amerika sedang berbicara dengan Abas.Yahh, tangisan dan kesedihan sangat terasa disana kala itu.

“Mas Bas” Dika memanggil Abas.

Abas berdiri lalu langsung memeluk Dika. Mereka memang tidak kenal dekat, tapi ada satu yang pasti kembar dari mereka berdua. perasaan hati mereka saat itu.

Tak selang lama, Zaira langsung menghampiri mereka dan mereka berpelukan bersama.

“Udahhh, kita percayain sama yang di atas aja.” ucap Zaira pelan. “Iya daripada sedih gini, kita berdoa bareng aja dik, Alatas perlu doa bukan tangisan” Jawab mas Bas yang kelihatannya seperti orang yang hanya berusaha pura-pura tegar, raut wajahnya masih memperlihatkan jelas perasaannya.

Dika hanya memantuk.

Mereka bertiga akhirnya pergi ke Masjid untuk melakukan sholat bersama meminta pertolongan kepada Allah. Jarum jam disana menunjuk pukul 11, mereka bertiga hanya menunggu di depan kamar Alatas menanti kondisi Alatas lebih lanjut, namun pemberitahuan kondisi Alatas pun masih belum ada kabar sama sekali.

“Greeek”, bunyi pintu Kamar Alatas terbuka, Dokter menyuruh mereka masuk.

“Mas. Ini penyebaran covid nya sudah semakin besar, apa mas nya berkenan jika pasian saya masuk kan ke ruang ICU, kalau mas nya setuju, ini bisa sampean tanda tangani dulu” ujar Dokter dengan memberikan form untuk persetujuan wali keluarga.

Tanpa sepatha kata pun, mata Abas yang menatap dengan tangis melihat Alatas langsung berpaling melihat formulir yang diberikan, dan tanpa pikir panjang langsung menandatangani nya.

“Tas, bangun tas, gue yakin lo bisa, kalo lo denger nih sekarang, gue mau ngomong gue, mama Lenny, Papa sigit itu sayang, saaaayang banget sama Alatas dan lo pasti bisa sembuh gue yakin” ucapnya kepada Alatas yang terbaring lemah.

*Iya bang, Alatas juga

Satu, satu kata yang saat itu ingin kakaknya dengar, Dika yang diam disana terus memegang tangan Alatas dan berharap mata mungil itu terbuka, tapi sayang, kedua harapan tersebut tidak bisa tercapai.

“Tolong beri yang terbaik Dok, Dokter harapan kami” Kata Dika sambil menundukkan kepalanya.

“Baik, kami akan usahakan sebaik mungkin.”

Kata-kata yang dilontarkan itu jadi kata-kata terakhir yang diucapkan Dokter kepada mereka dan segeri pergi menuju ruang ICU yang tepat disebelah Kamar tersebut. Karena mereka tidak bisa masuk, lagi-lagi mereka hanya bisa menunggu di depan ruang tunggu.

*flashback 2 tahun lalu

“YUHUUUU, JOGJA I'M COMING”, teriak Alatas di mobil.

Waktu itu keluarga Alatas sedang pergi liburan tahunan, waktu itu pada desember 30 tahun 2018 mereka hampir tiba di Jogja.

“Kerase dek suaramu, kek ban mbledoss”, ucap Papa Alatas yang sedang menyentir.

“Yaa kalo ga kenceng ga jadi capo dong paaa, huhuu” Jawab Alatas dengan muka maju kedepan melihat muka papanya dengan cemberut.

“Haha iyadeh maap yaa Kanjeng ndorooo, AYO SEMUA HORMAT SAMA KANJENG DORO!”

Kakak Abas dan mama Lenny bak seperti pembantu kerajaan dan berkata “Hormat kanjeeenggg” Ucap mereka lalu tertawa terbahak bahak.

“AWAS YA KALO JAHAT JAHAT SAMA KANJENG NDORO NANTI AKU KUTUK JADI BATU, HUUHH”, ujar Alatas kesal dan memalingkan wajahnya ke jendela.

“BEDA SERVER ALATASSS, ITU TUH MALIN KUNDANG ADIK KU” jawab Kak bas.

“hiihhh biarinn, anggep aja ndoro nya buka skill baru.”

“Heh heh udah-udah, saudara kok tuengkar teruss” ujar Papa.

“Huhhh, oiya btw papa mau Alatas jadi gimana, biar nanti Alatas gak jadi batu mwehehehe” Tanya alatas kepada sang ayah.

“Wadoo, Papa mah ngikut Mama mu aja, kalo mama pengen Alatas jadi apa Ma?”, tanya Papa ke Mama.

“Kalo Mama pengennya si yah kamu jadi orang yang baik aja cukup dek. Oh sama ini, Mama pengen kamu punya orang yang Alatas cintai, hahaha bisa nggak?”

“Kalo gitu doang mah udah kecapai semua dong, easy gini mah bwahahaha” Jawab Alatas dengan pd nya.

“Yakin nih?, coba yang dicintai Alatas mana Mama mau liat”

“Ya kaliannn semua dong, ulululuuuu, gimana terharu nggak maa? Hehehe” Alatas kembali bertanya.

“Kalo itu mama tau, tapi bukan itu cinta yang Mama maksud Alatas ku, cintaku, ndorokuuuu” Jawab mama.

Ditengah tengah perbincangan tiba-tiba kak Abas menyela “Hayoo si Alatas ngeles, lu ada pacar yaaa, ketahuan nih sekarang hwhihihih”

“Itu kakakmu aja tau tas” ucapan Mama.

“hah?! Paan sih, ihh gamau-gamau suka sukaan gitu, lagian juga ujung-ujung nya juga gitu-gitu doang. Maaf yaa ma aku jadi batu aja de sekarang” Alatas menjawab lalu berlagak menjadi seperti batu.

“Hahahaaa yaudah, Mama Cuma pengen kamu ngerasain aja rasa yang pernah Mama sama Papa rasain dulu.

Kak Bas lalu bertanya “Emang gimana ma rasanya?”

“Mungkin bahagia, kadang sedih, kadang capek, lalu juga kadang damai, itu cinta bas namanya, Kita mungkin salah dalam mengartikannya tapi mama yakin cinta itu mengajarkan banyak hal buat mama dan pengalaman yang akan mama kenang nanti. Mungkin mama ngejelasinnya gak jelas, tapi memang itulah cirinya, ciri cinta.

*Kembali ke masa sekarang.

“Kak, Dik, ini dimana?” Tanya Alatas.

“I-itu suara lu kan tas? Gue gak salah denger kan mas” kata Dika menoleh menatap Kak Bas dengan nada heran.

“IYA DIK INI SUARANYA, SUARA LO KAN TASSS?” jawab abas dengan sumringah karena ucapan yang keluar itu membuat Abas yakin, ini pasti dia

Alatas yang lemas hanya mengangguk kan kepala.

“Makasih ya Allah.”

“Puji Tuhan Alatas sudah siuman” kata Zaira dengan lega.

Semua disana memanjatkan syukur karena Alatas sudah siuman, lalu dalam keramaian panjatan syukur, tiba-tiba ada satu suara yang

berkata "Untung siuman Tas, gue khawatir banget lu kenapa napa", ucap Dika sambil mengelus rambut Alatas.

Sontak kak Abas menjawab "Udah dik, abis semua negativ gue siapin gedung buat resepsi."

"Waduh mas, Dika mah hayuk aja" Jawab Dika sambil tertawa.

Suasana disana akhirnya kembali seperti semula, cair dan penuh canda tawa. Jam menunjuk pukul 12 siang, menandakan jam makan siang, empat orang disana mulai lapar dan berniat untuk makan siang bersama.

"Laper gak lu?" bisik Dika kepada kakaknya Zaira karena perut Dika sudah mulai berteriak sedikit.

"APAA DIK? LU LAPER? BAS ADEK GUE MINTA MAKAN NIH" Teriak Zaira

"Lah kok gue yang salahin :(, wah dasar bola kinderjoy gaada akhlak nya" jawab Dika menatap kakaknya dengan membesarakan mata nya.

"Haahaha yauda Gue traktir kuy, bosen masakan rumah sakit samaaaa teruss. Eh lo disini aja ya Dik jagain Adik gue" Kata Abas berdiri lalu menarik tangan Zaira lalu pergi meninggalkan mereka berdua.

"Dadaah Dika oppaa" ucap Zaira lalu pergi meninggalkan mereka berdua.

Disana pun akhirnya hanya ada Dika dan Alatas, Dika hanya diam di kanan Alatas, duduk di sofa, melihat rambut hitamnya yang indah.
"Dik?"

“Eh t-tas, udah enakan? Gausa dipaksain ngomong kalo belum kuat Tas”

“ngga kok dah mendingan ini, tapi blom bisa buat gerak gerak, btw yang lain mana dik?” Tanya Alatas.

“Ohhh kak bas sama kak Zaira lagi beli makan, ngedate kali mereka hihi”

“Lah kita juga ngedate dong berarti?” Tanya Alatas membuat suasana canggung.

Dika yang berusaha membuat suasana menjadi cair malah menjawab “yauda pacaran mau ngga, biar ngedate nya makin intens?”

“Gas”

“Ok”

mungkin dari kita merasa aneh melihat model jadian yang satu ini, tapi itu adalah momen kedua insan tersebut pertama kali menjalin kasih dengan seseorang.

“Lahh, seriusan kita pacaran?!” tanya Dika kaget.

“Gamau? oke kita pu”

“E- eh ya jangan dong, Cuma aneh aja sistem jadian nya kok gini” Jawab Dika dengan senyum senyum kecil.

“Hahahahha, gapapa kale lagian itu bukan aneh, itu unik tau cayangkuuu” Jawab Alatas dengan mengusuk rambut Dika.

“uhhhh cweet banget cih cayang” jawab Dika lagi sambil mencubit pipi Alatas yang gemoi.

Tiba-tiba ditengah perbincangan air mani Dika tiba tiba ingin keluar.

“T tas gue kencing dulu yaa, udah diujung tanduk nih”

“Iyaa cayangg jangan lama-lama ya cayang, Alatas kangen ntik.”

“Hahaha baiklah Kanjeng ratu, Dika akan kencing secepat mungkin”, jawab Dika sambil menundukkan kepala bak pembantu Kanjeng doro di istana.

Dika pergi ke wc, Alatas yang melihat tingkah Dika yang berlagak seperti pembantu Kanjeng mengingatkannya akan kedua orang tua nya pada saat perjalanan liburan ke Jogja, terutama pesan singkat mama Alatas akan keinginan Mamanya akan Alatas.

Dalam hati Alatas ia berkata “Hmmm jadi kangen mama papa dehh.” “TAASSSS, GUE BERAK DULU YAA, HABIS KESINI LANGSUNG KEBELET” Teriak Dika dari dalam WC.

“Hahahaaha jorok banget anak orang, yauda cepet.”

Kemudian merasa ada sesuatu yang janggal dibawah punggung nya, Mulan lalu mengambil barang itu, dan ternyata itu surat yang Dika berikan sewaktu Alatas dalam kondisi parah.

“Hah surat buat gue? Dari siapa nih.”

Alatas lalu membuka surat tersebut dan menemukan tulisan berisi “Halo Tas kenalin ini Dika, moga aja lu baca surat ini. Aku Dika, orang yangmerasa jatuh cinta sama kamu Alatas.tanpa alasan, iya tanpa alasan. Mungkin memang aku belum mengenal kamu lebih jauh, sifat, hobi, teman, lingkungan, tapi hati saya ingin mengetahui semuanya Alatas. Mulai dari keluh kesah hidupmu sampai merk pembatas buku favoritmu. Penting gak penting gue mah bodoamat yang paling penting cuma satu, bersamamu. Makannya tas, Dika mohon Alatas jangan mati. Terus kuat dan kalau misal lu jatuh jangan lupa kata bangkit, bertahan ya, Atlas.

Mata yang awalnya kering, kini berubah menjadi basah. Surat yang dibaca itu membuat Alatas sangat ingin nangis berteriak namun malu. Di ranjang ia hanya menangis dan berkata dalam hati “paa, maa, Alatas kini tau deskripsi cinta menurut Alatas sendiri”

Setelah selesai buang air dika keluar dari kamar mandi lalu kaget karena melihat Alatas tubuhnya kejang kejang. Dika lalu reflek pergi keluar memanggil dokter. Dika bergegas menghampiri dokter.

“DOKK! tolongin pacar saya dok”

“DIK, ADIK GUE KENAPA LAGI ?!” Tanya Abas sangat heran melihat “K-kondisi Alatas kritis lagi Mas” Jawab Dika berlari bersama mas bas, dokter dan kak zaira berlari menuju ke ruangan tempat alatas berada.

Semua yang disana kaget melihat Alatas yang sedang kejang-kejang tidak karuan, Dokter disana langsung melakukan penanganan bersama 2 dua Perawat disana.

“Permisi Mas, mbak, mohon maaf bisa kah ditunggu diluar, kami ingin lebih fokus” ujar Dokter disana yang menangani Alatas yang sedang kritis itu, lagi.

“Maaf dok. Tapi kali ini hati saya gak bisa, mungkin ini terakhir kali kita semua melihat Alatas dengan jantung yang berdetak. “jawab Dika dengan mata berkaca kaca.

“Baik, tapi mohon tenang ya, supaya kami bisa menangani Alatas dengan maksimal” jawab Dokter tersebut.

Semua disana hanya diam melihat Dokter berusaha menyembuhkan Alatas dari kondisi kritis yang dialaminya. Tak selang berapa menit kemudian Dokter berkata

“Maaf Mas dan Mbak, Alatas telah meninggal dunia”

Satu kalimat tersebut membuat mereka diam dan semua rasa sedih yang dalam menyelimuti hati mereka. Dika pun akhirnya sadar bahwa kisah cinta yang indah kadang tak selalu berakhir bahagia, bahkan yang lebih menyedihkan lagi, perpisahan itu bukan pilihan mereka. Semua di dunia memang tidak ada yang abadi, kekal, semua punya waktunya masing masing, tapi Dika tidak menyangka cinta pertama nya dengan seorang wanita bernama Alatas ockleana nadhira akan pergi dengan cepat dan tragis.

Kumpulan Quotes #4

Benedictus Ocsa

Aku sayang aku. Kalau sayang kamu nanti sad ending hehe.

Bahagiain diri sendiri dulu, baru orang lain.

Hidup itu marathon bukan sprint, kuncinya dengan terus melangkah maju dengan konsisten.

*Kalau memang singgah, singgahlah
kalau ingin pergi, pergi
Jangan buat hati ini merasa tak nyaman dengan ketidakpastian*

*Kau bagai ombak
datang dan pergi dengan indah, namun cepat.*

*Di saat sesuatu ada bersamamu hargailah
karena cepat atau lambat semua hanya akan jadi kenangan.*

*Semua masalah pasti bagai badai yang selalu akan berlalu teman,
yang di bawah nanti akan diangkat begitu juga sebaliknya. Kadang
kebahagiaan kebahagiaan kecil dalam hidupmu itulah yang kamu
perlukan untuk kebahagiaan yang sesungguhnya.*



Lovan dan Lesti

(Bagian 1)

Dito Aditia

Sabtu, 24 Desember 1949. Matahari menyinari langit Semarang begitu cerahnya, setelah derasnya hujan membasahi tanah yang kering semalam. Seperti biasa, Lesti melakukan rutinitasnya menenun kain batik bersama Ibunya. Ayahnya, Satrio merupakan staf Pemerintah Hindia Belanda disaat Lagu Indonesia Raya pertama kali berkumandang. Dulu, keluarga Lesti hidup makmur di Surabaya. Hingga peristiwa 10 November 1945 mengubah segalanya, merampas kebahagiaannya karena rumah yang luluh lantak dibom tentara sekutu. Beruntung, mereka diselamatkan oleh Lovan, seorang tentara NICA (*Nederlandsch Indië Civil Administratie*)¹ yang ikut dalam pertempuran itu. Lovan yang jengah dan muak akan perang memilih keluar dari NICA. Melihat keluarga Lesti yang menderita sebagai korban perang, ia merasa iba dan membawa mereka lari ke Semarang.

¹NICA atau *Nederlandsch Indië Civil Administratie* adalah organisasi semi militer yang dibentuk pada 3 April 1944 yang bertugas mengembalikan pemerintahan sipil dan hukum pemerintah kolonial Hindia Belanda selepas kapitulasi pasukan pendudukan Jepang di wilayah Hindia Belanda (sekarang Indonesia) seusai Perang Dunia II (1939 - 1945) (Wikipedia).

“Lesti, bagaimana ya kabar Lovan ?”, tanya sang bunda kepada Lesti.

“Lovan baik-baik saja, bu. Tadi pagi ia kirim surat ke aku yang isinya mengabarkan kalau ia hendak kemari sore ini”, Ucap Lesti.

“Bagus kalau begitu, Les. Kalian sering berkirim surat kan ?”, tanya ibunya.

“Ya, bu. Walaupun akhir-akhir ini ia sangat sibuk”, keluh Lesti.

Menjelang sore, Lesti mengakhiri rutinitasnya. Bersiap-siap menyambut kedatangan Lovan. Tanpa sepengetahuan ayah dan ibunya, Lesti telah menjalin kasih dengan Lovan selama 7 bulan, yang berusia 6 tahun lebih tua dari Lesti yaitu 26 tahun. Tepat pukul 4 sore, Lovan tiba di depan rumah Lesti dan turun dari becak yang ia tumpangi. Lovan menghampiri gerbang rumah Lesti dan menekan bel. Bi Inah, pelayan keluarga Lesti lalu menghampiri Lovan dan membuka gerbang rumah. Dengan didampingi Bi Inah, Lovan menuju ruang teras dan duduk menunggu Lesti. Tak lama kemudian, Lesti keluar dengan membawa secangkir kopi untuk Lovan, ditemani sang ayah. Mereka bertiga duduk dan berbincang-bincang di teras begitu akrab.

“Masih menjadi tentara kah, nak Lovan ?”, tanya Ayah Lesti.

“Tidak lagi, pak. Saya menjadi wartawan sekarang. Saya ingin menikmati hidup sebagai pembawa berita. Impian sejak masa kecil di Amsterdam”, ucap Lovan.

“Bapak rasa itu plihan yang tepat. Jalani apa yang kamu yakini”, ucap Ayah Lesti.

“Siap, pak. Kalau boleh, saya ingin mengajak Lesti bermalam minggu di dekat kantor *DKARI* ². Saya ingin berbincang dengan Lesti”, pinta Lovan ke Ayah Lesti.

“Silahkan, nak. Tapi jangan lebih dari jam 9 malam ya”, ucap Ayah Lesti.

Lovan menyetujui permintaan dari Ayah Lesti. Selepas Maghrib, Lovan dan Lesti pergi bersama. Melepas rindu setelah sekian lama tidak berjumpa. Mereka menuju lokasi romantis di depan kantor *DKARI*, tempat dimana muda mudi dari segala lapisan berkumpul di akhir pekan. Perjalanan dari rumah Lesti membutuhkan waktu selama setengah jam, sampai akhirnya mereka berdua tiba. Tukang becak yang mengantar mereka beranjak pergi setelah Lovan memberi beberapa lembar uang. Suasana malam minggu ini memang ramai. Pedagang makanan khas Jawa dan Eropa yang menjajakan dagangannya, ditambah alunan musik dari penyanyi jalanan yang begitu merdu, membuat orang-orang yang berkumpul menjadi terhibur dan gembira. Lovan dan Lesti pun mulai berbincang.

“Lesti, kamu masih suka menenun batik kah ?”, tanya Lovan, ingin tahu.

“Masih, Lov. Kenapa ? Kamu suka batik kah ?”, tanya Lesti, sambil tersenyum.

“Iya, Les. Sudah berapa lama kamu menekuni itu ?”, tanya Lovan.

“Sudah setahun ini, Lov. Bagaimana denganmu ?”, tanya Lesti.

“Aku? Hahaha. Aku wartawan sekarang, impian sejak lama”, jawab Lovan.

“Oya ? Lalu, mengapa dulu kamu memilih menjadi tentara ?”, tanya Lesti.

“Semata-mata untuk membela *Holland*³. Aku dikirim kemari untuk merebut kembali tanah yang lepas setelah *Nippon* ⁴ pergi”, ucapan Lovan.

“Maksudmu merebut kembali Indonesia ?”, tanya Lesti.

“Ya, itu tugas kami waktu itu. Tapi, semua akan berakhir bulan ini karena Holland akan mengakui Indonesia. Aku bosan dengan perang”, ucapan Lovan.

“Hmm. Setelah ini, kamu masih ingin di Indonesia kan ?”, tanya Lesti.

Lovan terdiam. Lisannya diam membisu, sambil menghayati rasa gelisah yang menyelimuti dirinya. Ia pandangi langit malam yang bertabur bintang, setelah sebelumnya dihiasi keangkuhan pesawat-pesawat pengebom dan dentingan peluru yang tiada henti. Lesti menepuk pundak kanan Lovan yang makin melamun.

“Hei, kamu baik-baik saja kan, Lov ?”, tanya Lesti.

“Ooohhh..maaf. Aku tidak apa-apa”, ucapan Lovan sedikit kaget.

“Jadi, kamu masih tetap di Indonesia kan ?”, ucapan Lesti mengulangi pertanyaan.

“Sebenarnya aku akan .. ”, ucapan Lovan dengan ragu-ragu.

“Kamu akan apa, Lov ? Ceritakan ke aku”, pinta Lesti.

²DKARI singkatan dari Djawatan Kereta Api Republik Indonesia (Sekarang PT.Kereta Api Indonesia) (Wikipedia)

³Holland, Belanda secara keseluruhan sering disebut dengan Holland (Wikipedia)

⁴Nippon, nama harfiah dari Negara Jepang (Wikipedia)

Lesti terus menepuk-nepuk pundak Lovan, menanti jawaban dari pertanyaannya yang belum terjawab. Masih dalam diamnya lisan, Lovan mengambil selembar tiket kapal laut dari dalam kantong saku kemejanya, seraya menunjukannya pada Lesti.

“Ka..kamu mau pegi ke Jakarta, Lov ?”, tanya Lesti dengan sangat terkejut.

“Iya, Lesti. Aku akan ke Jakarta besok pagi”, jawab Lovan.

“Tapi, kamu akan kembali lagi kemari kan ? Iya kan ?”, tanya Lesti lagi.

Lagi-lagi, Lovan terdiam. Ia ingin mengucapkan sesuatu yang mungkin akan membuat Lesti kecewa, namun ia tidak sampai hati mengatakannya. Lovan hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, pertanda jika ia memang tidak akan kembali.

“Jadi, ini pertemuan kita yang terakhir ?”, tanya Lesti, meneteskan air mata.

“Benar, Lesti. *Vergeef me*⁵ “, ucap Lovan, singkat.

Untuk kali ini, Lesti yang terdiam dan menangis. Air mata yang mengalir begitu deras dari kelopak matanya. Impian bersanding dengan Lovan dalam bahtera rumah tangga sepertinya harus ia kubur dalam-dalam. Kehadiran bintang-bintang yang indah di malam itu terasa tiada artinya bagi Lesti, sebab mereka tidak mampu menghapus rasa sedih yang terlanjur bercampur.

Kumpulan Quotes #5

Dito Aditia

“Ada misi yang belum tuntas, kerinduan yang belum terbalas, luka lama yang masih membekas, dan belenggu yang kian menebas. Namun, ada harapan yang selalu terlintas, semangat yang tetap memanas, dan jiwa yang enggan tertindas.”

“Tenang ! dia tidak hilang. Hanya pergi dan tak ingin kembali.”

“Gimana kak udah bener kan keputusanmu milih dia ? Kamu nggak perlu repot atau khawatir sama aku. Aku mah gampang.”

“Datang lalu pergi. Tiba-tiba datang, terus pergi lagi. Kamu nggak capek gitu ? Kalo aku sih udah biasa digituin.”

“Dulu, aku pernah menjadi orang pertama yang mencintainya, meski pada akhirnya, aku menjadi orang pertama yang dikhianatinya,”

“Aku tahu, hidup berkisah soal bertemu dan berpisah. Jika keputusannya memang berpisah, mari berpisah baik-baik. Sebab dulu, kita bertemu dan pernah berkomitmen dengan indah,”

“Masih lebih rendah hati kamu yang dulu, sebelum segelintir prestise menyapamu. Dimana bijak dan bersahajamu yang dulu ? Aku merindukan kedua hal itu darimu,”

“Beberapa orang memilih jalannya untuk patah hati dan lara. Beberapa orang yang lain memilih jalannya untuk hidup bahagia bersama pilihan mereka. Bagiku bahagia dan lara adalah dua fase fana yang insan rasakan selagi menghirup nafas di dunia,”

“Suatu ketika, hidup kita terasa bias gelap, berjalan tak tentu arah. Di saat seperti itu, ada baiknya kita merenung dan menyendiri di tengah keramaian manusia, agar kita sadar bahwa hidup ada kalanya senja.

Senja, saat dimana usia menuju batas pemisah kehidupan hakiki dan fana,”

“Hidup tidak harus soal banyak atau sedikit, tapi sungguh atau tidak memperjuangkan komitmen yang kamu pilih,”



Lovan dan Lesti **(Bagian 2)**

Dito Aditia

“Lesti, kita memang saling cinta, tapi negeri kita tidak menghendaki. Aku akan kembali ke Amsterdam secepatnya setelah Holland mengakui Indonesia beberapa hari lagi. Papa dan mamaku menunggu di Amsterdam”, ucap Lovan.

“Aku mengerti keputusanmu, Lovan. Aku yakin itu yang terbaik”, ucap Lesti.

“Sesuatu yang menyenangkan bisa mengenalmu, Lesti”, puji Lovan.

Setelah itu, keduanya berbincang seperti biasa, membahas hal-hal ringan. Sembari menikmati makanan yang dijual oleh pedagang sekitar. Lovan kembali mengantar Lesti pulang ke rumah saat jam di tangannya menunjukkan pukul 08.30 malam. Sesampai di depan rumah Lesti, Lovan mengajak Lesti untuk kembali bertemu di Dermaga Pelabuhan Tanjung Emas di hari esok pukul 09.00 pagi. Kapal yang akan membawa Lovan ke Jakarta akan berangkat 20 menit setelahnya.

“Akan ku usahakan datang, namun aku tidak bisa janji”, ujar Lesti, sendu.

Malam itu terasa berbeda bagi Lovan, tidak seperti malam-malam sebelumnya. Esok hari, ia akan meninggalkan Semarang. Meninggalkan Lesti dan segenap kenangan bersamanya. Meninggalkan Republik yang usianya masih sangat muda. Ia mengemas seluruh barang-barangnya untuk dibawanya kembali ke Belanda. Sebelum tidur, ia letakkan sebuah kalung emas disamping bantal, yang akan ia berikan ke Lesti sebagai cinderamata kenangan. Tak lama setelah itu, matanya terlelap nyenyak. Mengarungi alam mimpi yang begitu mesra, bermimpi bersanding dengan Lesti walau hal itu tidak akan terwujud di dunia nyata. Tepat pukul 07.00 pagi, alarm membangunkannya dari tidur. Ia langsung bergegas mandi, berpakaian yang rapi, sarapan, untuk berangkat ke Tanjung Emas setelahnya. 45 menit kemudian, mobil yang akan mengantarnya menuju Tanjung Emas telah tiba didepan rumah yang ia singgahi selama ini. Ia pun menaiki mobil sambil membawa barang-barang yang telah ia kemas tadi malam.

“Apa sudah siap berangkat, pak?”, tanya sang sopir mobil.

“Sudah, pak. Silahkan jalan”, ucap Lovan.

Mobil melaju dengan kecepatan 30 km/jam, cukup cepat di zaman ini. Menyusuri jalan menuju Pelabuhan Tanjung Emas yang memakan waktu 40 menit. Lovan bertanya dalam benak hati, apakah Lesti akan menemuinya di Tanjung Emas ?. Pertanyaan yang tidak terjawab oleh hamparan sawah yang ia lewati sepanjang perjalanan, bahkan oleh laut yang akan ia lihat setibanya di Tanjung Emas.

Namun, langit yang cerah di pagi itu memberinya harapan bahwa Lesti akan menemuinya.

Lovan tiba di Pelabuhan Tanjung Emas saat jam di tangannya menunjukkan pukul 08.45 pagi. Lalu, ia melangkah menuju dermaga yang akan menunjukkan jalan menuju kapal yang akan ia naiki dan berhenti sejenak menunggu kedatangan Lesti. Namun hingga pukul 09.05 pagi, Lesti tak kunjung tiba. Perlahan, Lovan mulai mempusi impiannya bertemu dengan Lesti. Ia masukkan kembali kalung yang akan ia berikan kepada Lesti kedalam saku kemejanya dan berjalan menuju kapal laut yang akan membawanya ke Jakarta. Di tengah kerumunan antrean penumpang yang akan menaiki kapal, tiba-tiba terdengar teriakan keras dari arah belakang Lovan. Suara dari wanita yang memanggil-manggil namanya berulang-ulang sambil berlari kearahnya. Itu adalah suara Lesti. Lesti yang ia cintai selama ini. Lovan lalu berbalik arah untuk menyambut Lesti dengan pelukan hangat dan mungkin untuk yang terakhir.

“Lovan, maafkan aku karena terlambat. Kamu jadi berangkat kah?”, ucapan Lesti.

“Tidak apa-apa, Les. Iya, aku akan berangkat sekarang”, jawab Lovan.

“Jangan pergi, Lovan. Jangan”, ucapan Lesti sambil mencucurkan air mata.

“Lesti, aku harus pergi sekarang. Kuatkan hatimu, sayang”, ucapan Lovan.

Lesti terus menangis di pundak Lovan. Dengan saku tangan yang ia miliki, Lovan mengusap air mata yang membasahi pipi Lesti. Lovan

memberikan kalung emas yang telah ia siapkan tadi malam untuk Lesti. Ia lingkarkan kalung itu melingkari leher Lesti, dan mengucap kata pamit pada Lesti untuk selama-lamanya.

“*Tot Ziens*⁶, Lesti. Semoga kau bahagia tanpa aku di sini”, ucap Lovan.

⁵*Vergeef me* (kata dalam Bahasa Belanda), dalam bahasa Indonesia berarti *maafkan saya*

⁶*Tot Ziens* (kata dalam Bahasa Belanda), dalam bahasa Indonesia berarti *selamat tinggal*

Lovan kembali melanjutkan langkahnya menyusuri dermaga yang akan menunjukkannya arah menuju kapal yang akan membawanya ke Jakarta. Raganya mulai menjauh dari Lesti, menjauh dari impiannya untuk bersatu dengan Lesti dalam naungan cinta. Laksana sirnanya impian negerinya untuk kembali memiliki Hindia Belanda (kini Indonesia). Tak lama setelah itu, kapal yang ia naiki mulai berlayar menuju Jakarta, tempat dimana ia akan meliput berita dan menjadi saksi atas pengakuan Belanda terhadap kedaulatan Republik Indonesia Serikat (RIS) yang akan berlangsung beberapa hari lagi di tanggal 27 Desember 1949. Tempat dimana ia juga akan menaiki kapal yang akan membawanya berlayar menuju tanah kelahirannya, Holland, sehari setelah tahun baru 1950. Perjalanan hidup Lovan yang baru tanpa kehadiran Lesti baru saja dimulai.

Sekian

Kumpulan Quotes #6

Dito Aditia

"Mantan kekasih dan kekasih bayangan, kita berpijak di bumi dan waktu yang sama, namun kita bersanding dengan insan yang berbeda"

"Wahai kesetiaan, selalu saja ada godaan untuk menduakanmu, namun hatiku terlanjur sayang pada satu pilihan,"

"Selingkuh itu nyaman bersamamu, tak sebebas ketika di sampingnya,"

"Move on adalah saat dipaksa maju oleh cinta, meski sempat dipukul mundur oleh luka,"

"Kau jadikan aku saat ini laksana tabungan, yang bisa kau gunakan sewaktu waktu ketika kau butuh,"

"Ciee..yang ngedoain aku segera dapet jodoh. Kamu nggak inget kah kalau kemarin baru mutusin aku?"

"Waktunya liburan, kemarin-kemarin udah terlalu capek sama realita. Hari ini waktunya istirahat sejenak, nyiapin diri buat hari esok, "

*"Diihina itu lebih indah rasanya daripada didustai, didustai adalah
kunci runtuhnya hati, "*

"Cukup suhu udara yang panas, hatimu dan hatiku jangan, "

"Lagi jelajah alam, bukan jelajah hati, "

Kumpulan Quotes #7

Dito Aditia

"Jika 95% adalah energi keyakinan dan cinta, maka hilangkan 5% keraguan agar kita bisa bangkit bersama meraih cita-cita, "

"Tangguh karena bersungguh-sungguh untuk bangkit dari rapuh, "

"Akan tiba masanya rasaku padamu kembali menjadi seperti sediakala, saat kita baru pertama kali bertemu. Tidak lagi terbawa perasaan, tidak lagi menaruh harap yang berlebih. Sebab pada akhirnya, menjadi sahabat adalah pilihan rasional yang bisa kita jalani, "

"Dirimu..dipeluk laksana tertusuk duri, dilepas bagai terpanggang api, "

"Ambil jeda dulu, kasihan ragamu, " (Dito Aditia)

"Lelah? Pasri. Kecewa karena asmara? Pernah. Tapi di tanganmu, anak-anakmu menjadi orang yang berilmu, sebab kau kubur luka dalam setangkup optimisme harapan, ayah, " (Dito Aditia)

"Kamu nanyain aku kapan nikah? Belum, sabar ya. Biar ayahku yang duluan. Aku mah easy, " (Dito Aditia)

Kumpulan Quotes #8

Dito Aditia

"Aku tidak hadir di pesta pernikahanmu waktu itu bukan karena tidak mau menghargai undanganmu. Tapi, aku menjaga perasaan dia dan keluargamu yang sudah terlanjur mengenalku, "

"Kamu bisa saja langsung tegas memutuskan untuk memilih dia daripada aku. Tapi aku harap, kamu jangan datangke aku suatu saat dan mengatakan kamu tidak bahagia, sementara aku sudah bersanding dengan yang lain, "

"Memilih sendiri dulu untuk beberapa saat bukan berarti tidak ingin membuka hati untuk cinta yang baru, hanya saja ingin rehat dulu sampai hati siap menerima kehadiran cinta sejati, "

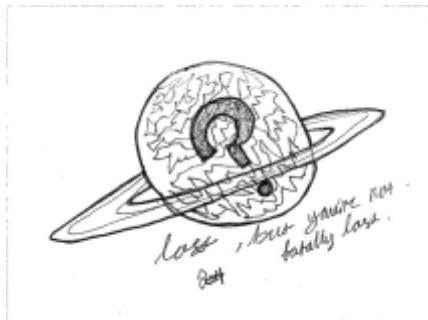
"Mereka boleh mlarang karyamu terbit, tetapi mereka tidak bisa memenjarakan idealismemu "

"Jangan khawatir mereka membatasi karyamu, khawatirlah jika hasratmu berkarya mulai lelah"

"Sepi: Suatu keadaan antara masih mau sendiri dan selalu ingin bersama. Lalu, kamu inhin bersamaku atau bersamanya? "

Ekspektasi

Fajar Riyantika



Lokasi salah satu SMA Negeri favorit itu cukup unik; tak terlalu jauh dari pusat kota, namun juga cukup terisolasi dari bisingnya lalu lintas serta hiruk pikuk kesibukan manusia-manusia di luar tembok tingginya. Terdapat jalan sepanjang 50meter yang hanya dapat dilalui maksimal dua kendaraan roda empat yang menghubungkan gerbang utama dengan jalan raya. Sementara di sisi kanan dan kiri jalan tersebut, berbaris-baris bangunan permanen, dan semi permanen yang melayani berbagai macam kebutuhan mulai dari barang hingga jasa seperti kios fotokopi, warung internet, kedai yang menyediakan makanan, tempat pangkas rambut, toko alat tulis, hingga toko kelontong yang cukup besar. Tak jauh dari komplek SMA beserta segala macam pernik toko dan kios di depannya tadi, terdapat gang yang diisi oleh rumah-rumah indekos tempat beberapa siswa menetap selama tiga tahun masa belajar mereka. Beberapa mahasiswa yang berkuliahan di universitas swasta tak jauh dari SMA Negeri tersebut juga meramaikan pemukiman para pelajar itu. Salah satu di antaranya tengah berkuat dengan tugas akhir di penghujung semester 10 masa kuliahnya.

Dialah Samsul, calon sarjana pendidikan Bahasa Inggris yang akrab dengan para siswa SMA akibat kepiawaiannya dalam mengajarkan bahasa asing itu, serta keramahannya yang tak pilih-pilih. Perkara ia belum lulus-lulus setelah 10 semester, itu lain soal, dan akan diceritakan nanti. Untuk saat ini, kita nikmati saja observasi Samsul terkait tingkah laku serta persepsi siswa SMA dalam menyikapi tutur asli Bahasa Inggris dibandingkan dengan gaya tutur dan aksen mereka sendiri sebagai salah satu variabel dalam skripsi durjana yang tengah ia garap.

Tiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis, Samsul menyeberang jalan dari gang tempat rumah indekosnya menuju SMA Negeri Sam Ratulangi, melewati jajaran toko, kios, warung, dan lain sebagainya. Ia menyapa Pak Satpam yang sudah hampir betul dengan rutinitas mahasiswa tua itu di sekolah milik pemerintah yang dulunya adalah bekas rumah sakit milik Belanda. Setelah melalui pos satpam, Samsul akan bergegas masuk ke salah satu kelas dengan terlebih dahulu memohon izin kepada guru Bahasa Inggris di kelas tersebut. Senyumnya macam sudah diatur sedemikian rupa, saking lamanya ia meneliti di SMA itu sejak semester 8 lalu. Pernah suatu hari, Pak Rahmat, salah satu guru pengajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris sampai heran karena Samsul tak selesai-selesai dengan proses pengambilan datanya.

“Maaf jika Bapak lancang, Nak Samsul. Tapi, seberapa banyak data observasi yang dibutuhkan?” tanya orang tua itu dengan hati-hati. Samsul tersenyum, bersiap menjawab.

“Sebenarnya saya ingin data yang saya peroleh ini sempurna, Pak. Jadi saya mencatat karakteristik tiap anak berdasarkan pendapat mereka tiap kali Bapak, guru lain, atau bahkan saya sendiri berinteraksi dengan mereka dalam Bahasa Inggris, atau memberi materi. Dari pengamatan itu semua, terkumpulah data yang saya inginkan. Sampai saat ini sudah 90% prosesnya.”

Sampai sini cukup jelas bahwa Samsul menyusahkan dirinya sendiri. Pak Rahmat hanya geleng-geleng kepala. Menjadi idealis dan cerdas terkadang membawa kerumitan yang sesungguhnya dapat diuraikan dengan sederhana.

“Bukankah akan lebih cepat jika Nak Samsul menarik kesimpulan secara umum saja? Mohon maaf sekali lagi jika Bapak terkesan banyak mengintervensi, namun alangkah baiknya jika tugas akhir itu segera diselesaikan.”

Samsul kembali melempar senyum otomatis yang menjadi ciri khasnya. Ia sadar sesadar-sadarnya bahwa ucapan Pak Rahmat benar adanya. Namun idealismenya tak goyah dan ia ingin segala sesuatunya sempurna. Toh beasiswanya berlaku hingga semester 11. Ia ingin mendebat namun urung ia lakukan. Sebagai gantinya, Samsul mengangguk saja. Lalu pandangan anak muda yang sesungguhnya tak lagi muda untuk ukuran mahasiswa itu mengawang ke kelas-kelas yang riuh setelah bel tanda istirahat siang berbunyi. Saat yang tepat untuk menyingkir. Batin Samsul yang merasa tak sepakat dengan pemikiran sederhana Pak Rahmat yang amat realistik.

“Mari, Pak Rahmat. Saya makan siang dulu. Terima kasih atas masukannya, Pak.”

Pak Rahmat membalas dengan senyum ramah dan geleng samar setelah Samsul berlalu.

“Idealisme masa muda adalah hal yang kadang menggelikan,” bisiknya.

Di kantin, Samsul berjumpa dengan Randu, siswa kelas 11 yang masih sangat kritis, idealis, dan juga cukup polos terutama perihal kehidupan perkuliahan. Melihat muka kusut Samsul yang dihiasi kerut dahi, kantung mata, serta gurat halus di sekitar pipi macam orang tengah menanggung utang ratusan juta, Randu prihatin dan secara refleks bertanya.

“Mas, sedang kurang sehat, ya?”

Samsul menoleh dengan lambat, buru-buru menelan makanan yang belum selesai ia kunyah, lalu tersenyum getir.

“Biasa, nanti kalau sudah berkuliah juga kamu paham, Dik.”

Ujaran lirih itu diikuti dengan gerakan Samsul menenggak habis air mineral dari dalam gelas beling ukuran sedang.

“Paham apa, Kak?”

“Sulitnya menjadi tua, dan indahnya masa SMA.”

Randu mengangguk meski ia tak begitu paham maksud pria bertampang seperti habis masuk ke dalam pusaran angin puting beliung itu. Namun entah mengapa, selera makannya hilang.

“Hmmm... Saat ini saya juga merasa kalau masa-masa saat sekolah SD lebih mudah dan menyenangkan, kak,” ujar Randu dengan amat pelan, seolah berusaha berpendapat dengan nada bicara serendah

dan setenang mungkin. Selanjutnya keheningan yang cukup lama, disusul dengan angguk samar Samsul. Terbersit sedikit sesal di dalam benak Randu yang merasa lancing telah sembarangan bicara tanpa tahu masalah pria di sebelahnya. Ia menyeruput es teh manis yang tak terlalu manis dengan canggung.

“Maaf jika saya asal bicara, Kak.” Kalimat itu disusul dengan deham pelan demi mengurangi kecanggungan. Samsul menggeleng.

“Nggak, Dik. Kamu ada benarnya. Terima kasih sudah sedikit membuka pikiran saya yang cukup lama tertutup akibat skripsi yang nggak selesai-selesai,” jawab Samsul dengan masih mengulas senyum getirnya. Randu kembali terpancing.

“Memang sesulit itu kah, Kak? Jujur saja, saya baru pertama kali menyaksikan langsung orang yang tengah berkutat dengan skripsi. Biasanya cuma lihat atau baca di internet, televisi, atau buku-buku fiksi.”

Samsul bingung dengan pertanyaan sederhana dari anak SMA yang belum banyak tahu itu. Ia sendiri sadar bahwa yang membuat kerjaannya makin sulit sejak awal adalah dirinya, idealismenya, sendiri. Bisa saja ia lulus tahun lalu jika tidak ngotot ambil metode runyam dengan konsekuensi proses pengumpulan data yang teramat panjang. Selama ini ia terus bersikap menyalahkan keadaan, dan tak mau terima bahwa dirinya adalah sumber kerumitan yang sesungguhnya. Ekspektasi, ambisi, dan harapan terlampau tinggi untuk dapat diakui oleh banyak orang malah membuatnya tenggelam. Samsul masih tersenyum getir. Lalu seperti mendesah saat membuang napasnya yang berat. Makanan terasa pahit.

“Sebenarnya tidak sesulit itu. Cuma memang saya saja yang terlalu banyak berekspektasi. Padahal dosen pembimbing sudah bilang tidak perlu pakai cara yang susah-susah, namun saya berkeras. Demi publikasi internasional dan kesempatan-kesempatan besar lainnya.”

Randu mengangguk walau tak mengerti istilah-istilah yang disebutkan Samsul. Namun ia paham satu hal: keinginan dan ambisi yang berlebihan adalah sumber penderitaan. Ia diam-diam mensyukuri dirinya yang tak terobsesi dengan nilai sempurna, sampai harus menghalalkan berbagai cara. Saat pikiran tersebut terlintas, tiba-tiba Samsul mengucapkan kalimat putus asa yang tak diduga-duga. Membuat Randu terbelalak sekaligus merasa geli hingga nyaris gagal menahan tawa.

“Apa saya sewa joki saja untuk ngerjain skripsi saya, ya?”

Kumpulan Quotes #9

Fajar Riyantika

Tidak semua orang mengalami masa SMA yang indah, beberapa justru diremehkan, jadi korban perundungan, sampai dikhianati cinta pertamanya. Tapi, orang-orang berasib buruk tadi justru punya cerita paling seru di masa depan.

Karena sesungguhnya kenangan manis menciptakan kerinduan tak terobati, sementara kenangan buruk justru menjadi sumber kisah menarik.



Warnet

Fajar Riyantika

Bagi Hamid, bangunan ruko lantai tiga yang berlokasi di seberang Sekolah Swasta itu adalah rumah keduanya. Saban hari, entah itu saat jam istirahat, tepat sepulang sekolah, atau bahkan malam hari di akhir pekan, tak pernah Hamid absen menyambangi tempat favoritnya itu. Uang jajan remaja itu habis untuk membeli voucher game online, membayar sewa komputer setiap hari, dan membeli camilan untuk menemaninya duduk berjam-jam di hadapan layar, sambil kedua tangannya sibuk dengan keyboard dan mouse yang terkadang macet akibat terlalu sering dipakai. Sejak memenangkan turnamen beberapa bulan lalu, ia bercita-cita menjadi atlit e-sport. Sejak itu pula, ia berlatih macam tak kenal waktu.

“Bang, nggak ada *mouse* lain apa? Ini *click* kanan-nya sering macet, nih!” protes Hamid siang itu. Ia setengah berteriak dari bilik komputernya yang berjarak cukup dekat dari meja operator.

“Bawa *mouse* sendiri. Kalah banyak alasan lu,” ejek Anton dari bilik sebelahnya. Sementara Bang Kiki, Si Operator, mendengar sayup suara dari luar headphone besar yang ia kenakan, kemudian perlahan mencopot perangkat nirkabel yang melingkari kepalanya itu.

“Apaan?!” pekiknya.

“*Mouse*. Ganti *mouse*,” sambar Hamid yang tiba-tiba sudah berada di depan meja operator dengan wajah muram akibat kalah. Ia kemudian menyodorkan perangkat yang barusan dicabutnya dengan kasar dari soket USB CPU di bilik Nomor 3.

“Oh. Bentar,” jawab Bang Kiki seraya memutar kursi, dan dengan cepat memeriksa lemari di belakangnya. Tak sampai 10 detik, ia berbalik dan menyerahkan benda berbentuk macam buah manga gepeng itu kepada lawan bicaranya.

“Nih.”

“Makasih.” Remaja itu bergegas kembali ke sarangnya, bilik Nomor 3, mencolok kabel USB pada tempatnya, lalu duduk dengan tatapan nyalang ke layar LED berdebu itu.

“Sekali lagi,” tantang Hamid kepada Anton.

“Udah deh, Mid. Mendingan kita main DotA, satu tim. Daripada satu lawan satu main ginian. Napsu amat lu mau ngalahin gua,” jawab Anton santai.

“Ogah gue satu tim sama lu,” balas Hamid. Anak itu sebenarnya gengsi karena secara kemampuan dalam bermain permainan video jenis apa pun, Anton memang memiliki kemampuan di atas rata-rata yang tak mampu dijangkau Hamid. Jika bermain dalam satu tim, Anton akan menguasai permainan hingga Hamid seolah-olah tak berguna dalam tim yang mereka bela.

“Terserah deh,” geleng Anton yang tak habis pikir dengan kawan sepermainannya itu.

Mereka bertanding untuk ke sekian kalinya. Baru satu menit, Hamid sudah terpojok. Anton rupanya tak berniat mengalah barang

sedikit saja. Dia terus menekan hingga ruang gerak lawannya itu semakin sempit. Hamid yang dikuasai emosi sebenarnya sudah mulai putus asa sejak satu jam pertama mulai gemetar. Tuts yang ditekannya pada keyboard tak sesuai dengan instruksi yang dikirimkan otaknya. Begitu pula kendalinya pada mouse yang malah membuatnya kian terpojok. Dua detik kemudian, layar 21 inci itu menampilkan ledakan pesawat yang diikuti dua baris tulisan: You Lose.

“Udah. Gua capek, Mid. Mau main yang lain. Kalau lu mau ikutan, ayo main bareng. Kalau nggak, ya udah gue main sendiri.” Anton menekan kombinasi tuts ALT dan F4 yang langsung menutup jendela permainan video pesawat tempur tadi, lalu mencari salah satu ikon pada tampilan layar untuk masuk ke permainan lain. Hamid di sampingnya panas. Ia heran dengan Anton yang bisa begitu jago bermain game, padahal kawannya itu menghabiskan waktu lebih sedikit darinya setiap hari.

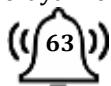
“Ton, kenapa lo jago?”

Anton agak terkejut dengan pertanyaan mendadak itu. Ia baru saja masuk ke lobi pemilihan karakter salah satu permainan berjenis arena tempur strategis.

“Nggak tahu, Mid. Tapi gua ngerasa kalau gua sebenarnya nggak jago, kok,” jawab Anton sambil tetap fokus pada permainannya. Ia tak tahu Hamid mengerutkan dahi di sampingnya dan mulai berpikir negatif, masih karena terbawa suasana setelah kalah belasan kali.

“Maksud lo? Gue yang goblok mainnya?”

Anton menaikkan kedua alis seraya menoleh sebentar.



“Bukan. Bukan gitu. Tapi kayaknya, lo butuh istirahat, melakukan hal lain sejenak, dan melihat hal yang lo suka ini dari jarak dan sudut yang berbeda, jadi lo bisa berkembang, Mid.”

Hamid berusaha mencerna nasihat Anton namun pikirannya seperti diselubungi kabut tiap kali ia berusaha memahami maksud dari tiap kata yang dilontarkan kawannya itu.

“Maksudnya?”

“Inget dua bulan lalu? Lu main bagus di turnamen, kan? Gua malah main biasa-biasa aja waktu itu. Inget nggak sebulan sebelumnya apa yang lo kerjain? Lo baca, nonton, latihan secukupnya, istirahat. Hidup lo seimbang. Tapi setelah itu, lo jadi kayak orang kalap dan merasa dengan latihan tiap hari tanpa kenal waktu, kemampuan lo bisa jadi lebih baik. Lo salah, Mid. Hidup ini harus seimbang. Gua perhatiin lu ke warnet tiap hari bisa sampe empat-lima jam. Nggak sehat lu. Jago nggak, tipes iya.”

Hamid tertegun. Anton ada benarnya. Ia bahkan tak lagi menikmati tiap sesi bermain yang dijalannya. Padahal dulu, jika kalah, tak pernah Hamid sampai uring-uringan dan kesal berlebihan. Sekarang jika performanya buruk sedikit saja, badannya mendadak panas dingin. Bahkan saat menang pun ia tak benar-benar puas. Hamid menghela napas. Menutup jendela penanda billing yang menampilkan durasi ia bermain serta nominal uang yang harus dibayar. Anak itu lalu berdiri. Anton menoleh ke arah sobatnya yang menampilkan ekspresi macam kontestan ajang pencarian bakat setelah terkena eliminasi.

“Mau kemana?”

“Pulang. Istirahat sampai pikiran tenang,” jawab Hamid sambil meraih jaket yang diletakannya di atas rak dekat layar komputer penuh debu.

“Bagus.”

Terdengar suara dari headphone Anton yang bocor ke luar, tanda karakternya tamat kalimat dihajar musuh. Sementara Hamid berjalan lesu menuju meja operator. Ia merogoh uang sepuluh ribuan yang diletakannya di atas printer. Kembalian dari Bang Kiki ditolaknya. Hari itu ia belajar sesuatu: berlatih secara berlebihan tanpa perhitungan justru menurunkan kualitas performa. Mungkin, hal yang sama juga berlaku untuk hal lain. Hamid tersenyum samar. Pantas banyak orang-orang ambisius yang depresi, bahkan sampai bunuh diri. Dalam hati, ia berterima kasih kepada Anton yang masih bergelut dengan permainannya.

Kumpulan Quotes #10

Fajar Riyantika

Teruslah bekerja keras, sampai saat kau cari namamu di Google, ribuan halaman memuat segala pencapaian baik yang telah kau raih.

Bersikap biasa-biasa saja saat dipuji adalah tahap awal menuju pemikiran yang lebih terbuka terhadap kritik, bahkan untuk kritik yang sama sekali 'kosong'.

Remedial

Fajar Riyantika



“Jika terus seperti ini, saya pesimis kamu bisa berhasil dalam pelajaran ini di masa depan. Nilaimu tiap ujian tak pernah memuaskan. Terlepas dari tugas – tugas dan nilai praktikum yang baik, tapi tak sekali ujian pun kamu lolos tanpa remedial” ujar Pak Ginting seraya menggeleng dengan raut kecewa yang amat jelas di wajahnya. Safira menunduk dalam-dalam. Wajah gadis itu merah karena menahan gejolak-gejolak emosi yang bercampur aduk. Diremasnya kuat-kuat hasil ujian tengah semester salah satu mata pelajaran yang nilainya tak genap 50 itu.

“Kapan saya bisa melakukan remedial, Pak?” tanya Safira dengan suara bergetar, dan masih menunduk. Seperti ada pemberat di leher dan kepalanya hingga ia begitu kesulitan untuk menatap mata guru Fisika itu. Pak Ginting mengembuskan napas dan kembali menggeleng.

“Saya berikan ujian remedial pun kemungkinan besar akan tak jauh beda hasilnya. Saya tahu kamu menyukai pelajaran Fisika, namun sepertinya memang kamu tidak berbakat sama sekali dalam ujian. Berkali-kali diajari masih begini-begini saja nilaimu sejak kelas 10.”

Mendengar respon gurunya itu, makin kalut pikiran Safira dan bertambah tersayat perasaannya. Jika semula hanya kertas ujian yang diremasnya hingga nyaris sobek, kini gadis itu mencengkeram kuat-kuat rok abu-abunya hingga kedua telapak tangannya keram akibat terlalu tegang. Mata gadis itu panas; ia kecewa pada diri sendiri, sekaligus bingung harus bicara apa lagi kepada Pak Ginting. “Begini saja. Kamu saya berikan tugas membuat video presentasi tentang materi – materi yang berkaitan dengan soal – soal dalam ujian tengah semester beberapa waktu lalu. Jelaskan sebagaimana seorang guru menjelaskan kepada muridnya.”

Bagai melihat satu unit truk yang melaju kencang saat ia tengah menyeberang jalan, Safira terkesiap dan langsung mendongak dari tunduknya yang begitu dalam barusan. Ia menatap Pak Ginting dengan tatapan aneh seperti orang bingung. Mata gadis itu merah, tatapannya nanar, dan akan ada air mata yang segera tumpah. Pak Ginting tahu apa yang akan dilontarkan muridnya itu. “Jika keberatan, maka terimalah nilaimu yang serupa nomor motor Valentino Rossi itu.”

Safira menggeleng, lalu buru-buru mengusap matanya. Meski belum terbayang video seperti apa yang harus dibuatnya, dan bagaimana caranya menjelaskan materi – materi tersebut sesuai keinginan gurunya. Ia menarik napas lalu bicara dengan suara seperti orang habis diberi kabar buruk dan tak kuasa menahan tangis.

“S-Saya terima t-tugas dari B-Bapak. Terima kasih, P-Pak.” Gadis itu tergagap sambil terus mengusap matanya.

“Baik. Silakan pulang. Ada waktu satu minggu untuk mengerjakannya.”

Jika ada siswi SMA Negeri Sam Ratulangi yang paling besarnya minatnya pada pelajaran sains terutama Fisika, dia adalah Safira Berlianna. Namun jika ada yang paling bobrok nilai-nilai Fisikanya, dia juga adalah Safira Berlianna. Entah bagaimana seorang anak muda yang mengidolakan Albert Einstein, Nikola Tesla, dan kerap mencuri – curi waktu guna membaca biografi Al- Khazini di perpustakaan sekolah, bisa memegang rekor remedial terbanyak pada mata pelajaran yang dikenal sebagai asal muasal ilmu tentang alam dan segala macam interaksi di dalamnya itu. Berbanding terbalik dengan Safira, Brando adalah siswa pemalas yang diberkahi dengan bakat luar biasa. Di kelas tidur-tiduran saja, belajar secukupnya. Tak seperti Safira yang pontang – panting ke perpustakaan, les tambahan, atau belajar dengan kawan – kawannya, termasuk kadang kepada Brando, remaja laki-laki ini tak sekali pun merasakan pahitnya ujian ulang akibat nilai yang tak memenuhi standar. 80 adalah angka minimal anak muda itu dalam pelajaran sains dan hitung – hitungan. Singkat kata, di SMA Negeri yang terkenal itu, terdapat anak rajin yang selalu gagal, dan anak malas yang terus menerus meraih nilai tinggi. Lalu kemana kata – kata mutiara yang bilang: tiada usaha yang mengkhianati hasil? Omong kosong itu semua. Begitu setidaknya menurut Safira pagi itu.

“Ra, pinjem penghapus, dong,” pinta Brando dari balik meja persis di belakang Safira yang sedang melayang – layang pikirannya,

mengingat tugas dari Pak Ginting. Gadis itu tak langsung menoleh sampai ia merasakan ujung penggaris plastik menekan pundaknya.

“Apa sih?!” hardik Safira sambil menoleh dan mengerutkan dahi.

“Yeee... Galak. Pinjem penghapus. Dipanggilin nggak jawab. Bengong, lu?”

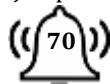
Tanpa menjawab pertanyaan temannya itu, ia menyodorkan penghapus karet warna hitam yang sudah usang. Safira bahkan tak mau berbalik badan karena enggan bertemu mata dengan Brando, si anak malas yang nilainya tak pernah jelek sepanjang ia bersekolah di SMA Negeri Sam Ratulangi. Pernah suatu waktu Safira mencurigai Brando membawa contekan rumus saat ujian, namun dugaan itu tidak terbukti. Pikiran gadis itu makin kalut akibat bermacam – macam pemikiran yang tumpang tindih menenggelamkan konsep video presentasi yang baru saja akan muncul.

“Remedial nggak usah dipikir, Ra. Lagian lu kan udah terbiasa,” ejek Brando diikuti gelak tawa merendahkan.

Safira mendengus kesal. Ia benci diremehkan, meski kawan sekelasnya itu tak salah karena memang demikian faktanya. Gadis itu kembali mengerahkan pikirannya, kembali ke konsep tugas video pengganti remedial. Sepertinya ia butuh teman diskusi.

Sepulang sekolah

Tampang gadis itu kusut saat menjumpai Bu Wati, wali kelasnya. Rambut Safira diikat sekenanya, sementara kedua mata sembab hasil menangis sepanjang jam istirahat akibat pusing memikirkan tugas video presentasi menghiasi wajah putih pucatnya.



Bel Sepulang Sekolah

“Ada apa, Fira? Sepertinya kamu nggak dalam kondisi baik,” tebak Bu Wati setelah mengamati anak didiknya itu selama dua detik dari ujung kaki hingga kepala.

“Saya mau curhat, bu.”

Lalu mengalirlah cerita yang dibumbui isak tangis putus asa itu selama tak kurang dari 30 menit. Safira menumpahkan semuanya. Mulai dari minat besarnya pada sains yang dikhianati oleh otak bebal dan mental buruknya tiap menghadapi tes, hingga perasaan iri akan capaian menakjubkan kawan – kawan yang tak berusaha sekemas dirinya.

“Saya nggak tahu kenapa tiap menjelang tes rasanya seperti diserang demam dan pusing, Bu. Seketika semua teori yang saya baca, latihan yang saya kerjakan, dan konsep – konsep yang sudah saya pahami berhari – hari sebelumnya menguap begitu saja,” terang Safira sambil terus – terusan mengusap matanya dengan tisu. Bu Wati menepuk pundak gadis itu, mengusapnya dengan lembut seraya menghela napas sebelum memberi respon.

“Fira, kamu bukan anak yang tidak mampu secara kognitif. Paham maksud ibu, kan? Otakmu sebenarnya cerdas, tapi sepertinya memang masalahmu adalah ketidaksiapan psikis tiap kali menghadapi ujian, khususnya mata pelajaran sains. Oleh karenanya, ibu ingin bertanya, cukup jawab dengan anggukan, atau gelengkan kepala saja, tak perlu Fira ceritakan. Adakah trauma di masa lalu yang berkaitan dengan ujian?”

Safira mengangguk. Terbayang dengan jelas dikepalanya, bagaimana mendiang kedua orang tuanya kerap memberinya

tekanan berlebihan tiap kali pekan ujian akan berlangsung di sekolahnya. Makian, cercaan, ujaran-ujaran yang meruntuhkan semangat hingga kekerasan fisik diterima gadis itu. Semuanya terjadi sejak SD, hingga seminggu sebelum kecelakaan lalu lintas yang merenggut kedua orang tuanya. Meski akhirnya terbebas dari segala macam siksaan batin mau pun fisik, Safira tumbuh dalam ketakutan dan trauma yang tak disadari oleh siapa pun. Safira menyembunyikan penderitaan psikisnya dari semua orang termasuk neneknya sendiri yang sejak hari berpulangnya kedua orang tua itu, tinggal bersamanya.

Bu Wati menatap anak didik di hadapannya itu dengan iba. Tampak jelas mata Safira menampilkan rasa takut yang masih tersisa dan mengendap selama bertahun – tahun.

“Baik, untuk saat ini, ibu tidak akan bertanya lebih jauh. Kembali lagi besok. Ceritakan dan tanyakan apa saja yang Fira ingin sampaikan. Sekarang, pulanglah.”

Safira kembali ke hadapan wali kelasnya itu tak kurang dari 24 jam kemudian. Gadis itu dengan lirih memaparkan semuanya, lalu mulai mendengarkan nasihat sang Guru dengan tatapan seperti orang minta perlindungan. Bu Wati menghela napas sebelum kembali bicara setelah berhenti sejenak.

“Kamu adalah gadis yang tangguh, Fira. Melawan rasa takut butuh keberanian besar, dan kamu melakukannya, hampir setiap hari.”

Bu Wati kembali diam, sengaja memberi waktu bagi siswinya itu untuk berpikir sejenak setelah nasihat – nasihat dan motivasi yang ia

lontarkan. Lebih dari itu, ia sesungguhnya menuggu Safira kembali bicara. Ia ingin tahu apa yang akan keluar dari mulut mungil di hadapannya itu, apakah masih keluhan? Atau hal lain? Tak berapa lama kemudian, Bu Wati menangkap tatapan yang agak lain di mata Safira. Ada secercah cahaya dari balik kedua netra itu.

“Bu, bisa kita diskusi masalah tugas Pak Ginting? Sepertinya saya dapat ide.”

Bu Wati tersenyum senang.

“Tentu, Nak. Dengan senang hati. Kembali lah ke sini setelah jam pelajaran tambahan.”

Jam pelajaran tambahan yang terasa begitu panjang akhirnya usai. Safira buru – buru menemui Bu Wati yang rupanya masih berkutat dengan dokumen tugas para siswa di laptopnya. Wali kelas yang merupakan guru mata pelajaran Biologi itu mempersilakan Safira untuk duduk. Terlepas dari disiplin utama keilmuannya, Bu Wati pada dasarnya cukup menguasai ilmu alam secara keseluruhan, termasuk Fisika yang akan menjadi topik diskusi mereka pada sore hari itu.

“Jadi, apa idemu?” tanya Bu Wati sambil menurunkan sedikit layar laptop hingga komputer jinjing membentuk sudut lancip 45 derajat.

“Pak Ginting selalu menyisipkan soal berjenis esai tanpa hitungan yang mengharuskan kami memberi penjabaran dan contoh logis.

Salah satu soal pada ujian yang lalu meminta kami menjelaskan seputar teori relativitas khusus bagian dilatasi waktu. Kebetulan bagian tersebut terlambat saya sadari akibat terlalu gugup dan

berada pada bagian akhir buku soal. Oleh karenanya, sepertinya saya akan mengangkat tema tersebut untuk presentasi. Saya akan mengaitkannya dengan beberapa materi lain seperti konsep tatanan planet dan kurun waktu yang berbeda berdasarkan jarak tiap planet pada pusat tata surya, serta mungkin sedikit menyinggung tentang konsep fiksi ilmiah yang sering muncul di film.” Safira menjelaskan panjang lebar, namun Bu Wati tahu bahwa siswinya itu belum selesai.

“Menarik. Lalu?”

Safira tersenyum penuh makna. Ia baru akan sampai pada kejutan yang ia telah ia pikirkan sejak kemarin.

“Saya akan menampilkan diri saya yang lain menggunakan teknik rekayasa video. Jadi, akan ada dua Safira: satu dari masa sekarang, sementara yang lainnya dari masa depan. Lalu kami berdua akan menjelaskan teori dilatasi waktu di dunia nyata, serta konsep mesin waktu dalam fiksi ilmiah. Setelahnya, saya akan mencoba untuk menyederhanakan konsep sains ini agar dapat dipahami oleh siswa SMP dan SMA.”

Safira menjelaskan semuanya dengan lancar. Bu Wati terkesan, bahkan terkejut dengan bagaimana anak didiknya itu dapat begitu apik memaparkan rencananya. Remaja itu bahkan dengan detail menjabarkan proses pembuatan video dan juga penggunaan perangkat keras mau pun lunak yang akan ia optimalkan demi mendapatkan kualitas terbaik, termasuk menggunakan layar hijau guna memperoleh latar yang ciamik.

“Baik. Idemu brilian, tapi apa sudah kau buat rencana dan konsep tertulisnya?”

Ditanya demikian, jawaban Safira adalah dua lembar kertas yang ia keluarkan dari dalam ransel. Macam perkamen berusia ratusan tahun, kertas – kertas itu usang. Bu Wati membacanya, lalu kembali terkejut.

“Ini catatan lama?”

“Benar, Bu. Saya mencatat banyak hal.”

Guru Biologi itu menggeleng takjub. Bahkan siswa – siswa bernilai cemerlang macam Brando dan yang lainnya tak akan punya catatan sebagus dan sedetail itu.

“Nak, kamu tak perlu memusingkan ujian. Lakukan hal yang kau senangi, buat video itu. Bikin Pak Ginting kaget.”

Safira mengangguk mantap. Ia bergegas pulang. Hal berikutnya yang terjadi adalah Safira sibuk siang malam menggarap video pembelajaran itu. Segala macam hal dikerahkan. Kamar ia sulap menjadi studio sementara. Sisa uang jajan sebulan dihabiskannya untuk membeli properti, hingga kain hijau polos untuk keperluan latar. Tak kurang dari enam hari gadis itu berkutat dengan kesibukannya, sendirian. Tak seorang pun membantunya. Bu Wati menawarkan diri untuk membantu, namun Safira menolak. Ia merasa kegagalannya harus ia tebus sendiri. Pada hari Minggu malam, saat batas pengumpulan tersisa dua jam lagi, Safira mengunggah videonya.

Senin

Jam istirahat pertama di SMA Negeri Sam Ratulangi tampak ramai seperti biasanya. Namun salah satu sudut menunjukkan perbedaan yang tak lazim. Seorang siswi mendadak dikerumuni oleh puluhan anak lain, mulai dari kelas 10, hingga kelas 12. Semuanya melontarkan pertanyaan yang berbeda – beda usai memastikan desas – desus pagi hari itu. Ponsel mereka semua membuka halaman jejaring situs yang sama.

“Fir, gimana bisa video lu trending?!” Seorang senior kelas 12 berdecak kagum.

“Itu tugas remedial?! Niat banget!” Brando tak percaya.

“Wah harusnya nggak usah ikut ulangan fisika sisanya sampe semesteran sih ini!” Siswi kelas 10 dengan kacamata tebal geleng – geleng kepala.

Berbagai tanggapan lain yang saling susul menyusul memenuhi udara di sekitar Safira. Dari belakang, Pak Ginting yang beberapa menit lalu baru saja memberi selamat kepada siswinya itu tersenyum. Di sampingnya, Bu Wati berdiri dengan raut cerah yang serupa.

“Sepertinya beberapa anak tidak ditakdirkan melakukan hal yang lebih bermanfaat daripada sekadar ujian tertulis, Pak.”

Pak Ginting menoleh, kemudian mengangguk pelan.

“Dia sayabebaskan dari tugas dan ulangan harian, sampai ujian akhir semester.”

Kumpulan Quotes #11

Fajar Riyantika

Tidak menikmati hidup adalah bentuk penghinaan terhadap Tuhan.

Beberapa orang mati-matian mengejar nilai tinggi saat sekolah, lalu bingung untuk apa angka-angka itu setelah mereka lulus.



Bel Sepulang Sekolah

Jam Kosong Hari Jum'at

Fajar Riyantika

Jum'at menjadi hari favorit para siswa dan siswi di SMA Negeri 5. Tiap pagi di hari tersebut, para siswa diwajibkan melaksanakan olahraga rutin berupa senam kesehatan jasmani, yang diteruskan dengan kegiatan sarapan bersama. Lebih dari itu, jam pelajaran pertama diganti dengan kegiatan keagamaan. Para siswa dan siswi beragama Islam akan ikut dalam aktivitas kajian dan juga pembinaan bacaan Al-Quran. Kelompok siswa dan siswi beragama Kristen dan Katolik melakukan ibadah harian yang dipimpin masing-masing oleh Ibu Matilda dan Pak Laksana. Para siswa beragama Hindu berkumpul untuk memanjatkan puja bersama-sama. Hal yang sama dilakukan kelompok paling minor yang beragama Budha.

Selepas melaksanakan kajian, memanjatkan do'a, dan membaca kitab suci agama masing-masing, para siswa akan dibebaskan untuk kesibukan ekstrakurikuler mereka masing-masing. Para anggota tim sepak bola akan bergegas menuju lapangan di belakang sekolah. Sementara anak-anak ROHIS akan meneruskan kajian keagamaan dan membaca Al-Quran bersama-sama. Klub fotografi akan terbagi dua, sebagian sibuk di dalam studio editing, yang lainnya berburu tangkapan foto dengan kamera yang disediakan sekolah, kamera ponsel, atau kamera digital milik mereka sendiri. Adapun klub karya ilmiah akan berdiskusi di salah satu laboratorium, ruang baca perpustakaan, atau bahkan kantin.

Memasuki pukul 11:30, para siswa laki-laki beragama Islam akan bersiap untuk melaksanakan Solat Jum'at, sementara kelompok perempuan maupun siswa beragama lain bebas melanjutkan aktivitas mereka. Para siswa ini baru diizinkan pulang pada pukul 13:30 setelah mengisi lembar evaluasi kegiatan individu di hari itu. Tak pernah ada tugas, maupun pekerjaan rumah yang diberikan pada hari Jum'at. Sebegitu menyenangkannya hari Jum'at bagi mereka, dan itu belum menghitung bahwa keesokan hari adalah akhir pekan; hari Sabtu yang mana mereka tidak berkewajiban untuk datang ke sekolah, kecuali ada keperluan mendesak, atau ada agenda latihan ekstrakurikuler. Hari Minggu justru tak terasa begitu menyenangkan karena menjadi penanda bahwa Senin akan segera tiba, tugas-tugas akan segera ditagih, dan ujian semakin dekat. Belum lagi jika ada razia mendadak.

Lain daripada hari-hari biasa, dan lain pula dari siswa lain yang besukacita, Robi menampilkan raut wajah macam siswa yang habis dimaki-maki oleh guru BK. Ia senewen, padahal hari masih Jum'at pagi; kebahagiaan masih panjang. Pandi yang melihat kawannya kusut sedemikian rupa menepuk pundak bungkuk itu keras-keras.

“OI MIKIRIN APA LU?!”

Robi menoleh sedikit tanpa kaget sedikit pun, ia seolah sudah tahu bahwa teman dekatnya yang paling gemar melakukan tingkah menyebalkan itu akan datang tiap kali suasana hatinya sedang tidak bagus. Meski lebih serang bersikap mengesalkan daripada menyenangkan, namun Pandi adalah salah satu orang yang bisa membuat Robi mengungkapkan sebagian besar keluh kesah dan

membagi masalah-masalahnya. Mengapa sebagian besar? Karena tak semuanya dapat diceritakan secara gamblang oleh Robi karena tertahan gengsi. Seperti kali ini.

“Gua ditolak,” jawab remaja muram durja itu tanpa basa-basi.

“Hah? Ditolak siapa?” Pandi bingung karena dia tak pernah tahu kalau salah satu sobat karibnya itu tengah dekat dengan seseorang.

“Senia,” jawab Robi singkat, tanpa melirik teman di sebelahnya sedikit pun.

“Ho... Lu nggak cerita-cerita lagi lu ya,” balas Pandi. Ia agak tersinggung, merasa tak dihargai sebagai kawan dekat Robi yang menyembunyikan sesuatu darinya.

“Bukan gitu. Gua kan malu,” ujar Robi lirih. Ia membayangkan betapa bodoh dirinya berharap salah satu gadis paling populer di sekolah, mau menerimanya yang jauh dari kata ideal bagi gadis-gadis seusianya. Tubuh Robi kurus kering macam pengguna narkoba, padahal menghirup debu saja dia alergi. Wajahnya sendu macam penyanyi dangdut tanggung bulan yang berlatih saban hari, namun manggung sekali-sekali. Rambutnya awut-awutan macam sarang burung puyuh habis diserbu rajawali. Nilai-nilai pelajarannya tak konsisten dan lebih sering mengikuti remedial secara mandiri di ruang guru. Satu-satunya yang bisa dibanggakan dari dalam diri Robi adalah kemampuannya berlari. Anak itu tak ubahnya antelop Madagascar saat ia berlari; kencang bukan main. Oleh karena bakat dan juga kegigihannya dalam berlari itu pula, Robi menjadi salah satu andalan di klub atletik. Namun gadis-gadis di SMA Negeri itu tak tertarik dengan pelari macam Robi. Mereka menghamba pada lelaki-



lelaki seperti Pandi yang jago main musik, atau anak-anak klub basket yang badannya kekar serta jago melakukan Lay-up, slam dunk, Euro Step, atau apalah trik dalam olahraga mengerikan itu.

Pandi menatap kawannya itu lekat-lekat. Memang kawannya itu menyedihkan secara penampilan maupun performa, namun ia tak pernah terlihat semenyedihkan itu. Apalagi di hari Jum'at.

"Apa gua harus jago musik dan olahraga untuk dapat perhatian dia?" tanya Robi putus asa. Suaranya amat lirih, seolah tak berharap kawan di sebelahnya mendengar. Pandi menepuk pundak bungkuk sobatnya itu. Hal yang ia takutkan terjadi karena Robi mulai berpikir untuk melakukan sesuatu karena tuntutan lingkungan dan pergaulan, bukan kemauannya sendiri.

"Bro. Gua main musik karena gua memang suka. Bukan buat dapat perhatian dari siapa-siapa..." Kalimat Pandi menggantung.

"Lihat anak-anak klub Voli itu. Mereka juga bisa main sambil ketawa-ketawa karena mereka main untuk kesenangan mereka. Menang itu penting, apresiasi orang lain itu menyenangkan, tapi di atas itu semua, adalah kebahagiaan lo sendiri, Bro."

Robi terdiam. Ucapan Pandi ada benarnya, namun tetap saja sikurus berwajah sedih itu tak terima.

"Lo orang ganteng. Mana ngerti penderitaan gua. Lo tau si Senia nyebut gua apa tadi? JAMET!"

Alis Pandi naik, lalu sebentar kemudian dahinya berkerut. Ia bingung karena merasa geli, iba, sekaligus tersinggung karena ada yang merendahkan sahabatnya.

"Kan, mau ketawa kan lo?"

Pandi menggeleng. Walaupun ia memang sempat merasa bahwa itu menggelikan, namun tak sedikitpun ia ingin tertawa.

“Nggak. Gue malah tersinggung. Karena yang berhak menghina lo kayak begitu harusnya bukan dia, Jamet.”

“Haha. Sialan lo.” Robi membalias sambil tertawa dan meninjau pundak sahabatnya; tak tersinggung sama sekali. Berbeda dengan saat Senia menolaknya dan melontarkan kata-kata yang sama persis. Robi kemudian tersenyum seperti menyadari sesuatu. Rupanya satu kata yang ia anggap sebagai bahan olok-olok dan hinaan dapat menjadi bahan senda gurau menyenangkan jika digunakan oleh orang yang tepat.

“Udah paham sekarang, kan? Cari cewek yang bisa menerima lo, dan nggak bikin lo tersinggung tiap dia ngatain lo. Udaahlah. Jum’at nih, jam kosong seharian. Mendingan kita ke kantin.”

Pandi beranjak dari duduknya. Sementara Robi akhirnya lebih tenang, mengikuti langkah sahabatnya itu. Mereka berdua berpapasan dengan Senia. Gadis itu buang muka, sementara Robi tak peduli. Ia tetap melempar senyum terbaiknya. Hari Jum’at tetaplah hari Jum’at, jam kosong sepanjang hari yang harus dirayakan sebaik-baiknya. Perkara ditolak atau diterima oleh gadis idola bukanlah soal. Lagipula mereka masih SMA.

Kumpulan Quotes #12

Fajar Riyantika

Apa yang orang lakukan sebelum mengolah makanan? Berbelanja, berburu, memancing, dan sebagainya. Apa yang perlu kalian lakukan sebelum menulis? Membaca sebanyak – banyaknya.

Jika boleh disampaikan dalam analogi, neraka adalah mesin cuci bagi orang – orang yang percaya kepada Tuhan dan para utusannya. Mereka dibersihkan di dalamnya, sebelum kemudian disimpan di tempat yang baik.



Bel Sepulang Sekolah

Observasi Tarjo

Fajar Riyantika

Tak kurang dari 20 tahun waktu yang telah dilalui Pak Tarjo di sekolah menengah kejuruan yang terletak di belakang sebuah kampus keguruan salah satu universitas negeri itu. Bermacam jenis manusia telah ditemuinya terutama siswa dan siswi dengan perangai yang tak biasa. Saban hari Pria yang usianya dapat ditebak dari kerut di wajah dan rambut abu-abu itu melakukan semacam observasi yang hanya diketahui oleh dirinya, dan Tuhan. Ia mencatat semuanya di dalam buku usang menggunakan bolpen biru pemberian seorang teman. Begitu saja rutinitas Pak Tarjo selain daripada pekerjaan utamanya. Jika tengah hari menjelang, ia baru akan berhenti, lalu berjalan ke surau dekat kantin dan perpustakaan untuk berdialog dengan Penciptanya; mengadu perkara hidup dan nasib yang kian tak menentu bagi orang tua sebatang kara seperti dirinya. Selepas aktivitas religiusnya selesai, Pak Tarjo biasanya kembali melakukan observasi sambil menyantap makan siang sederhana, yang sering kali terlampau sederhana.

Pada suapan pertama, Pak Tarjo melihat sekelompok siswa berkumpul di bawah pohon seperti mengelilingi sesuatu. Tampaknya mereka sedang berunding. Perihal apa? Pak Tarjo tak tahu. Pria tua itu kemudian berpaling ke sisi lain dekat bangunan pos satpam tempat beberapa siswi baru kembali dari kedai fotokopi di seberang gerbang.

Dari penampilan dan seragamnya, mereka adalah srikandi-srikandi jurusan otomotif. Pak Tarjo menggelengkan kepala. Zamannya dulu jika ada anak gadis bercita-cita menjadi montir, pasti akan dikawinkan langsung oleh bapaknya. Ia menghela napas sejenak, lalu sedikit berdecak sambil meneruskan makan. Di luar gerbang sekolah, tampak pedagang bakwan malang dan pedagang es cincau mengobrol dengan raut wajah serius. Pak Tarjo yakin yang diperbincangkan tak jauh-jauh dari pertandingan sepak bola, perempuan, atau kepahitan hidup. Ia kembali tarik napas dalam-dalam, kemudian memandang lurus ke arah sebatang pohon asam yang menjulang tinggi hingga memayungi atap-atap bangunan SMK itu. Di bawahnya tersedia bangku yang diatur sedemikian rupa hingga melingkari pohon, tempat beberapa siswa duduk. Dua di antaranya tampak tergopoh-gopoh menulis di buku berhalaman putih bergaris; sepertinya dia lupa mengerjakan PR. Kembali Pak Tarjo geleng-geleng kepala. Ia selesai dengan makan siangnya, lalu membolak-balik buku usang yang isinya tulisan tangan tak karuan. Siswa panik mengerjakan PR di halaman sekolah. Siswi jurusan otomotif selalu mampir ke pos satpam tiap kali kembali dari memfotokopi. Para siswa diam-diam merencanakan aktivitas cabut di tempat terbuka agar seolah-olah tak terjadi apa-apa.

Pak Tarjo membuka halaman terakhir dan menoleh ke salah satu sudut perpustakaan yang terlindung sebatang pohon pinus. Segerombol anak kelas tiga tampak merokok sementara beberapa yang lain celingak-celinguk seperti memantau.

Udud berjama'ah dengan beberapa kawan berjaga agar tak tertangkap guru BK; aktivitas lumrah. Ia tersenyum membaca tulisan tangan yang dibuatnya sekitar 10 tahun lalu itu.

"Sejak dulu, orang-orangnya berubah, namun tabiatnya sama," gumamnya bosan. Kemudian beranjak kembali ke lorong sempit dekat perpustakaan guna mengambil sapu lidi yang telah digunakannya entah sejak kapan untuk melaksanakan tugas.

Kumpulan Quotes #13

Fajar Riyantika

Seorang guru tidak akan mati selama masih ada murid yang mengamalkan ilmunya.

Hidup ini harus seimbang. Setelah hal buruk, tentu akan ada hal baik, begitu pula sebaliknya, setelah hal baik, akan datang hal kurang baik.

Biasakan dirimu.



Bel Sepulang Sekolah

Ulangan

Mokhamad Yusuf Alayubi

“WHOAHHH” teriakku untuk menyemangati diriku sendiri yang ingin belajar karena besok ada ulangan mata pelajaran yang paling kubenci. Ya, itulah Matematika. Menyebut namanya saja dah males banget dan rasanya ingin membuang muka kalau mendengar kata itu. Namaku Wanda. Aku sekarang baru menginjak semester 2 di SMA. Jurusan yang kupilih saat masuk adalah jurusan IPS. Mengapa aku memilih IPS? Ya karna satu alasan yaitu, ingin nggak ketemu sama “Matematika”. Awalnya kukira kalau masuk ke IPS bakal nggak ada pelajaran itu. Ehh ternyata aku salah, malahan lebih susah dari SMP. SMP aja dah susah banget, lah ini malahan lebih susah. “Hadeh” benakku.

Malem ini aku terpaksa belajar Matematika. Soalnya pas semester 1, nilai Matematikaku banyak yang dibawah rata-rata. Aku pun ditegur sama Guruku dan Orang Tuaku.

“Iya-iya” benakku membayangkan teguran mereka.

Akupun belajar dengan serius. Banyak hal yang kulakukan untuk membuatku bisa semangat dalam belajar mata pelajaran tersebut. Seperti memakai ikat kepala yang bertuliskan “SEMANGAT”, mendengarkan musik yang kusuka, dan juga aku sesekali berteriak supaya semangatku keluar.

Namun hal-hal itu kurang membuatku memahami materi-materi besok yang dikeluarkan besok. Malahan aku nggak paham sama sekali materinya.

“Dok-dok!!” suara ketukan pintuku.

Akupun langsung membukaan pintuku dan melihat adikku yang membawa makanan.

“Kak, ini kubawahkan mie kesukaan Kakak” ucapan Delisa, Adikku.

“Ehh...Makasih Dek” jawabku sambil tersenyum nyengir.

“Delisa tau kalau Kakak sedang belajar buat ulangan besok. Makanya Delisa buat mie kesukaan Kakak” ucapnya.

“Ehehehe... Tau aja kamu Dek” ucapku sambil mengelus kepalanya.

Delisa pun masuk ke kamarku untuk menemaniku belajar matematika. Delisa pun membantuku saat aku sedang kesusahan saat memahami materi. Ya aku nggak kaget sih, Soalnya dia suka sekali dengan Matematika. Dia selalu mendapatkan nilai terbaik di kelasnya. Beda sekali dengan kakaknya yang selalu mendapatkan nilai yang standard-standard aja.

“Kak, yang ini salah jawabannya” ucapnya sambil menunjukkan mana yang salah.

“Iya kah...?” jawabku cengar cengir.

“Ihhh... Iya kak, dari caranya saja dah salah ini” ucapnya sambil memukul kepalaku.

“Aduh-duh, iya kakak betulkan nih, tapi bantu kakak” ucapku.

Delisa pun membantuku untuk membenarkan soal yang salah tadi. Melihat dan mendengarkan penjelasan dari Delisa pun aku mulai memahami materinya. Pejelasannya sangat ringkas dan sangat

mudah dipahami. Akupun langsung mengerjakan soal yang lain dengan arahan dari Delisa.

“Ohhhh, begini toh” ucapku sambil tersenyum.

“Iya Kak, ini caranya Delisa kalau ngerjain soal begituan” jawabnya.

“Andai kamu jadi Guruku Dik” ucapku menggoda Delisa.

“Kak Kak, pokoknya kalau Matematika itu jangan dihafalkan. Tapi ambil point-pointnya saja Kak. Kalau kakak hafalin semuanya ya nggak bakal masuk di otak” ucapnya sambil merapikan meja belajarku.

“Iya Adikku” jawabku sambil mengelus-elus rambutnya.

Hari ulangan pun tiba. Aku yang kemarin sudah belajar dengan keras dan dibantu oleh Delisa pun harus dapat membuktikan bahwa aku bisa untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Pada saat ulangan aku ditempatkan dibangku yang paling belakang sendiri menyebabkan ingin sekali menyotek teman-teman namun aku teringat kata-kata Delisa sebelum dia meninggalkan kamarku.

“Kakak kalau bisa jangan menyotek temennya kakak, usahain jawab sendiri kak”

“Kalau kakak nggak bisa tinggal pakek cara gacha aja kak” ucapnya.

Setelah mengingat kata-kata dari Delisa, akupun langsung menegakkan badanku dan fokus mengerjakan soal ulangan. Semua yang diajarkan Delisa kemarin kepadaku sangat berguna sekali. Banyak soal yang betul dengan penjelasannya Delisa, bahkan nggak ada yang sama sekali salah. Dengan rasa penuh percaya diri akupun mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, saking fokusnya diriku sampai-sampai ada temenku melemparkan penghapusnya kepadaku.

“Aduh-duh, kenapa kau ini?” tanyaku kepada temanku.



“Ituloh daftar hadirnya, mangkanya kucariin kemana-mana nggak ada. Aku belum ngisi itu” jawabnya.

“Ehehehe, ini daftar hadirnya” ucapku cengar-cengir.

Setelah menyerahkan daftar hadir. Akupun langsung melanjutkan untuk menjawab soal ulangan. Waktu pengerojan pun selesai. Ada salah satu soal yang nggak bisa kujawab. Aku gunakan caranya Delisa untuk menjawabnya namun nggak berhasil. Terpaksa aku memakai cara gacha untuk menjawabnya. Aku mah bomat sama nilainya yang penting kukerjai pakek cara yang bersih.

“Tumben” benakku.

Kumpulan Quotes #14

Mokhamad Yusuf Alayubi

“Memandang cinta dan uang sebagai segalanya adalah kebodohan yang nyata”

“Mengubah perasaan sama dengan mengubah kenyataan”



Bel Sepulang Sekolah

Kuas dan Teman

Mokhamad Yusuf Alayubi

Sepasang mata menyipit karena terkena sinar mentari yang menembus sela-sela tirai kamarnya. Dia meregangkan badannya, lalu duduk di pinggiran tempat tidur agar peredaran darah ke otaknya bisa seimbang. Sedari kecil orang tuanya terus mengajarkannya ilmu-ilmu yang berhubungan dengan medis, dan jujur itu sedikit memuakkan untuknya.

"ALVIN... BANGUN SUDAH PAGI... eh, ternyata sudah bangun ibu kira kamu masih tidur... sekarang mandi terus ke bawah sarapan ya ibu tunggu" ucap Sarah, Ibu Alvin.

"Iya iya bu... habis mandi alvin turun, sana sana aku mau mandi dulu".

Setelah mandi dan mempersiapkan buku-buku sekolahnya yang telah ia pelajari hingga tuntas, Alvin pun turun dan menuju meja makan. Disana sudah ada kedua orang tuanya yang menunggu untuk sarapan bersama.

"Pagi bu, pagi yah" ucap Alvin seperti biasa.

"Pagi nak, oh iya Alvin kamu sudah pertimbangkan yang Ayah bilang kemarin? Tentang mengikuti kelas bimbingan persiapan khusus FK?" David, Ayah Alvin memulai percakapan.

"Aku masih belum bisa memutuskannya yah, kan ujiannya juga masih lama" balas Alvin.

"Jangan bilang begitu alvin, kamu kira masuk FK itu mudah? Ayah dan Ibu ini berjuang mati-matian belajar untuk bisa capai posisi sekarang" sela Ibu Alvin.

"Hah, yasudahlah... nanti malam kamu sudah harus memutuskan ya Nak, Ayah dan Ibu buru-buru jam 9 ada jadwal operasi pasien".

Sembari merapikan barang-barangnya dan memakai jas putih mereka berdua bangkit dari meja makan. Ya, kedua orang tua Alvin adalah Dokter yang bekerja di rumah sakit ternama di kotanya. Ayah Alvin adalah seorang dokter spesialis penyakit dalam dan Ibu Alvin adalah dokter kandungan, tentu mereka sangat terkenal sebagai pasangan yang serasi dan sukses.

Setelah orang tuanya pergi Alvin pun menggebrak meja makannya....

"Kenapa aku harus mengikuti kelas bimbingan itu...?" ucap Alvin sembari makan.

Selesai makan Alvin pun mencuci piring-piring yang kotor dan perabotan lainnya, dia emang anak yang rajin seperti orang tuanya namun Alvin mempunyai sifat yang tidak terbentuk dari orang tuanya. Ya sifat Alvin sangat dingin terhadap seseorang sangat berbeda dengan orang tuanya yang hangat kepada semuanya.

Setelah Alvin selesai dengan urusan bersih-bersih, Alvin pun bergegas untuk sekolah. Dia berangkat sekolah selalu sendirian memang sejak dulu dia selalu sendirian.

"Bruum" suara sepeda motor Alvin berbunyi bearti dia sudah menancapkan gas untuk bersekolah.

Dalam perjalanan menuju ke sekolah, Alvin melihat sesuatu yang membuat dia berdecak kagum, dia pun berhenti sejenak untuk melihatnya sebentar.

Sehabis melihat apa yang membuat dia berdecak kagum dia pun melanjutkan untuk pergi bersekolah sambil berkata "Aku akan melukisnya dengan sepenuh hati" begitu ucapnya.

Ya, Hobi Alvin memang melukis. Dia sudah berbakat dari kecil dalam urusan menggambar.

Setelah Alvin sampai disekolahnya, dia pun bergegas menuju kelasnya, Alvin berada di kelas XII 2.

"Kriengg-Kringg" suara bel sekolah berbunyi yang artinya pelajaran dimulai. Alvin pun mengeluarkan buku pelajaran pertama dan kebetulan juga ada murid pindahan dari luar kota yang masuk ke kelas Alvin bersama wali murid kelas XII 2.

"Selamat pagi semuanya... Hari ini kita ada murid pindahan dari luar kota, dia disini cuman 1 tahun jadi Ibu harap kalian bisa akrab dengannya, sekarang perkenalkan dirimu nak" ucap wali muridnya.

"Baik Bu" ucap murid baru itu.

"Selamat pagi semuanya... perkenalkan nama saya Alice, saya murid pindahan dari luar kota, saya pindah kesini sebab orang tua saya ditugaskan di kota sini. Terima kasih sudah menerima saya disini" perkenalan singkat dari murid baru itu.

"Terima kasih Alice, dan sekarang cari tempat duduk yang kosong" ucap wali muridnya.

"Baik bu" kata Alice.

Setelah perkenalan tersebut Alice mencari tempat duduk yang kosong buat dia tempati dan kebetulan tempat duduk yang kosong sebelah dengan tempat duduknya Alvin. Alice pun duduk disebelah bangkunya Alvin namun Alvin tidak menghiraukannya bahkan Alvin tidak memperhatikan Alice saat Alice memperkenalkan dirinya. Alvin terus melihat kearah langit dengan matanya yang agak sedikit kayak orang mati.

“Hai” Alice menyapa Alvin dengan senyuman.

“Hai juga” jawab Alvin dengan hanya menggerakan bola matanya saja.

Alice pun penasaran dengan sikap Alvin yang begitu dingin dengannya.

Bel Istirahat pun berbunyi, semua murid dikelas langsung menyerbu kantin namun berbeda dengan Alvin, Alvin malah memanfaatkan waktu istirahatnya dengan menggambar objek yang ada didepannya dan objek itu adalah sebuah vas bunga yang berada di meja guru.

“Wihh bagus juga gambaranmu...” ucapan murid yang masih dikelas.

Alvin pun terkejut dan melihat belakangnya untuk melihat siapa yang berbicara tadi.

Setelah melihat arah kebelakang Alvin pun kembali ke ekspresi awalnya. Seolah-olah dia langsung melupakannya, dan dia malah melanjutkan lukisannya.

“Ehh, kok kamu dingin banget sih sama aku?” ucapan murid yang dibelakang Alvin.

“Apa aku harus jadi pacarmu?”

“Ehm... Mohon maaf saya nggak mau menjadi pacar anda” balas Alvin sambil menuangkan cat air.

Murid yang berbicara sama Alvin pun menjadi malu akibat omongannya sendiri, dia pun memukul pundaknya Alvin dan berkata.

“Siapa yang mau jadi pacar kamu?”

“Lahh... Kan Alice yang bilang sendiri kalau mau jadi pacarku?” ucapan Alvin.

“Masa nggak inget kamu?”

“Ihhh, Alvin emang meresahkan” balas Alice yang langsung meninggalkan sih Alvin.

Dengan perasaan malu dan marah Alice meninggalkan sih Alvin yang super dingin itu.

“Malah kamu yang lebih meresahkan Alice” ucapan Alvin pelan.

Alvin pun melanjutkan untuk melukis selagi ada waktu yang tersisa. Bel masuk pun berbunyi, semua murid-murid yang dikantin pun kembali ke kelasnya masing-masing. Alvin pun merapikan mejanya yang habis dia pakai untuk melukis.

Alice yang melihat Alvin merapikan mejanya pun ingin membantunya tapi terhalang oleh perasaan malu dan marah kepadanya.

“Ihhh, kenapa aku harus membantu dia? Buang-buang waktu saja ” ucapnya dalam hati.

“Klotak....” Kuas Alvin jatuh dari mejanya dan jatuhnya mengarah ke meja Alice. Alvin pun langsung mengambilnya dengan cepat. Namun saat menyentuh kuasnya, tangan Alvin disentuh oleh tangan lainnya.

Alvin pun melihat siapa yang menyentuh tangannya dan betapa mengejutkannya Alvin kalau tangannya disentuh oleh Alice.

“Ehhh... Ngapain Kamu menyentuh tanganku?” ucap Alvin yang langsung mengambil kuasnya kembali.

“Ihhh, kepedean banget jadi orang” sela Alice sambil mengusap-usap tanganya.

“Aku cuman ingin ngambil barang yang jatuh” ucapnya lagi.

Setelah kejadian tersebut, mereka saling membuang muka satu sama lain. Alvin yang ingin fokus untuk membuktikan kepada orang tuanya bahwa Alvin ingin mengikuti jalannya sendiripun terganggu oleh murid baru yang berada dikelasnya.

Kumpulan Quotes #15

Mokhamad Yusuf Alayubi

*“Yang kamu pandang emang cintanya, tapi dia pandang isi dompet
kamu aja”*

“Cinta adalah ilusi yang menyakitkan”



Bel Sepulang Sekolah

Sifat Baik

Mokhamad Yusuf Alayubi

Bel istirahat pun berbunyi. Semua murid yang berada didalam kelas langsung berhamburan menuju kantin. Namun berbeda denganku. Aku nggak mau uang jajanku habis karena jajan dikantin sekolah. Aku harus menyisihkan uang sekolahku untuk membayar sekolah sendiri. Orang tuaku mempunyai penghasilan yang pas-pasan. Tapi aku tetap bersyukur atas pemberian dari Tuhan. Oh ya, namaku Yuna. Sekarang aku kelas 11 SMA. Aku adalah cewek yang sedikit tomboy. Tapi aku masih bisa layaknya cewek biasa. Ya iyalah, aku kan memang asli cewek. Nada bicaraku memang sedikit agak cepat. Mangkanya banyak orang-orang yang membentakku karena nada bicaraku. Mangkanya aku sedikit mempunyai teman di real life. Kebanyakan temenku berada didalam HPku atau bisa disebut temen online gitu.

“Hoam” mulutku terbuka yang menandakan aku kan tertidur.

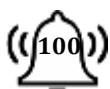
Belum 5 menit aku tertidur. Ada suara yang mengagetkanku. Aku pun terbangun dan mendengar suara tangisan yang berada di sekitarku. Dan ternyata ada cowok yang menangis dibelakang bangkuku.

“Ehhh... mengapa kau menangis?” tanyaku sambil menenangkan dia.

“Hiks-hiks” rintihan tangisnya.

“Coba kamu minum ini dulu” ucapan ku menenangkan dia.

“M-makasih kak” jawabnya sambil mengusap pipinya.



Bel Sepulang Sekolah

Dia pun meminum air yang kuberikan kepadanya. Setelah dia meminum airnya akupun menanyakan siapa namanya dan mengapa dia menangis.

“Ehmm... namamu siapa? mengapa kamu menangis” tanyaku lagi kepadanya.

“N-namaku Andri kak” jawabnya sambil menahan tangisnya.

Tiba-tiba ada anak kelas 12 yang tiba-tiba langsung masuk ke kelasku.

“Ketemu kau...!!” teriak anak kelas 12 itu.

Andri yang sudah mulai membaik pun langsung ketakutan dan menangis lagi.

“Kak, tolong aku kak” ucapan Andri dengan nada ketakutan.

Anak kelas 12 itu pun langsung menarik tangan Andri dan langsung ingin membawanya keluar. Aku yang tidak tinggal diam pun langsung menarik tangan Andri kembali.

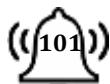
“Ehh lo, lepasin tangannya!!” bentakku menghentikan anak kelas 12 itu.

“APA...!?!?” bentakknya lagi.

“Lo kalau jadi cowok jangan bentak cewek dong!!” jawabku yang mulai terhasut rasa amarah.

“Emang kenapa HAH?!?!?” ucapnya lagi.

Setelah mendengar hal itu. Akupun langsung menarik paksa tangan Andri yang dimana firasatku mengatakan kalau Andri ingin dibawa ke suatu tempat yang menurutku tidak aman bagi Andri. Andri pun terlepas dari anak kelas 12 tersebut. Dan Andri langsung sembunyi dibelakangku.



“Lo kalau jadi cowok nggak bisa santai dikit kenapa...?!?” ucapku dengan keras.

Andri yang melihatku berdebat dengan anak kelas 12 pun langsung melerai kami berdua. Dengan wajah penuh ketakutan Andri melerai kami. Kamipun berhenti berdebat. Lalu, Andri menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Dengan raut bersalah Andri menceritakan bahwa Andri nggak sengaja menjatuhkan sepeda motornya anak kelas 12 itu diparkiran sekolah saat pagi tadi. Anak kelas 12 yang melihatnya pun langsung mengejarnya dan untung Andri dapat lolos darinya. Namun, kartu tanda pelajar Andri tejatuh saat dikejar oleh anak kelas 12 tersebut. mangkanya anak kelas 12 tersebut mengetahui namanya Andri. Pas kebetulan saat Andri mau ke kantor sekolah, Andri nggak sengaja bertemu dengan anak kelas 12 tersebut. Anak kelas 12 yang mengetahui kalau bahwa Andri yang menjatuhkan sepeda motornya tadi pagi pun langsung mengejar Andri untuk melampiaskan amarahnya. Andri yang melihatnya pun langsung berlari untuk menyelamatkan dirinya sendiri dan Andri pun terpojok dan masuk ke kelasku.

“Kak, aku minta maaf untuk kejadian yang tadi pagi. Andri nggak sengaja menjatuhkan sepeda motornya kakak” ucap Andri sambil menangis.

“Tuh lihat, Andri menangis lagi. Dia masih kelas 10 loh, kamu nggak punya malu apa?!?!” ucapku sambil menenangkan Andri.

Anak kelas 12 itu langsung tediam setelah mendengarkan penjelasannya Andri.

“Kak, Andri mau ke kantor sekolah dulu. Soalnya Andri mau menyerahkan bantuan dana sosial untuk membantu sekolah kak” izin Andri ke anak kelas 12 itu.

Mendengar perkataan Andri bahwa ia ingin menyerahkan bantuan dana sosial ke sekolah, anak kelas 12 tersebut langsung bersujud ke Andri dan meminta maaf ke Andri. Andri pun langsung kebingungan. Lalu, anak kelas 12 menceritakan bahwa ada murid yang akan untuk membayar dana ujian nasional sebesar 30 juta bagi anak kelas 12 yang kurang mampu dan ternyata itu Andri.

Andri yang mendengar itu pun langsung tersenyum bahagia sebab bahwa anak kelas 12 itu adalah orang yang ditolong oleh Andri. Anak kelas 12 itupun menawarkan dirinya untuk menemani Andri ke kantor sekolah. Andri pun menerima tawaran anak kelas 12 itu.

Sebelum Andri mau ke kantor bersama anak kelas 12 itu, Andri menyerahkan sebuah surat kepadaku.

“Ehh...? ini apa Andri?” ucapku bingung.

“Itu buat kakak, gunakan sebaik-baiknya kak” ucap Andri lalu pergi.

Aku pun kaget bahwa isi surat dari Andri itu adalah uang sebesar 2 juta. Akupun berterima kasih kepada Andri bahwa ia telah membantuku juga. Andri pun tersenyum kembali.

“Orang kaya adalah orang yang selalu membagikan hartanya kepada orang lain, bukan orang yang selalu memamerkan hartanya kepada orang lain” benakku sambil tersenyum.

Kumpulan Quotes #16

Mokhamad Yusuf Alayubi

“Hey, sadar!! Ini bukan ekspektasimu melainkan ini realitamu”

“Dia pasti kembali kok, tapi bukan kembali kepadamu”

Keberuntungan

Mokhamad Yusuf Alayubi

Pagi yang cerah mengawali hari senin yang menjengkelkan ini. Aku pun terpaksa untuk mengikuti upacara hari peringatan sekolah yang jatuh pada hari ini. Dengan mukaku yang suram aku pun segera mandi untuk bersiap-siap untuk bersekolah. Oh ya namaku Riski, umurku 17 tahun yang bearti aku sekarang anak kelas 11 SMA. Aku adalah anak yang tingkat keberuntungannya nggak ada sama sekali alias nggak Lucky Person. Akupun sering mendapatkan kesialan atau keburukan setiap harinya. Seperti sering terlambat sekolah, dituduh kakakku kalau aku yang menghabiskan pudingnya padahal bukan aku yang memakannya, dan pokoknya apa yang kulakukan setiap harinya itu sial melulu.

“Hadeuh moment” kata-kata yang selalu kuucapkan kalau aku mendapatkan kesialan.

Setelah mandi dan sarapan, aku pun berangkat ke sekolah untuk mengikuti upacara itu. Dengan jalan kaki aku menuju ke sekolah, soalnya sekolahku dengan rumahku cukup dekat. Belum lima langkah dari rumah bahwa aku ingat kalau ada yang barang yang kelupaan.

“Hadeuh moment lagi, padahal masih pagi loh ini” ucapku lalu mengambil apa yang ketinggalan.

Ditengah-tengah perjalanan ke sekolah, aku ditabrak oleh seseorang dari arah belakang sehingga aku terjatuh tersungkur.



Bel Sepulang Sekolah

“Aduh-duh, belum lima menit dah hadeuh moment lagi” ucapku sambil memegang kepala.

“Ehhh... Kamu nggak papa?” ucap seseorang yang menabrakku.

Aku pun melihat dan melongo setelah mengetahui siapa yang menabrakku tadi. Ternyata yang menabrakku adalah cewek cantik dengan memakai kacamatanya.

“Heyy, kamu nggak papa?” ucapnya sambil melambai-lambaikan telapak tanganya dimukaku.

Akupun tersadar dan kaget bahwa aku nggak percaya kalau kesialanku membawakan cewek cantik didepan mataku langsung.

“Nggak papa kok-nggak papa kok” ucapku sambil memegang kepalaiku.

“Syukurlah, maaf ya tadi aku buru-buru banget” jawab cewek itu sambil meminta maaf.

“Nggak papa kok, lagian kamu nggak sengaja tadi” ucapku grogi.

Cewek itu langsung mengulurkan tangannya kepadaku untuk membantuku berdiri. Aku pun menerima tangannya dengan mukaku tersipu malu.

“Ehm... Nama kamu siapa?” tanya cewek itu.

“N-namaku Riski” jawabku dengan terbata-bata.

“Ohh, Riski. Salam kenal, namaku Susan” ucapnya sambil tersenyum.

Melihat senyuman manisnya Susan terasa seperti melihat langsung bidadari dari surga. Setelah intro yang singkat Susan pun izin duluan, dia pun langsung berlari namun anehnya arah Susan mengarah ke sekolahku. Ketika Susan berlari, ada yang jatuh dari tasnya Susan. Akupun berlari untuk mengambilnya dan ternyata itu

adalah dompet Susan. Tanpa berpikir panjang akupun mengejar Susan.

“Su-Susan!!” teriakku memanggil namanya.

Namun, Susan larinya sangat cepat sekali bahkan akupun susah untuk mengejarnya. Tapi aku nggak menyerah. Lalu, kutambahkan kecepatan lariku sampai batas diriku. Banyak ranting-ranting pohon yang menghalangi tapi kuterobos aja sampai dompet Susan kembali. “S-SUSAN....!!” teriakku lagi.

Susan pun berhenti dan menoleh kebelakang.

“Ehh, kenapa lagi kamu Ris?” tanya kaget Susan.

“I-ini dompet kamu jatuh tadi” ucapku sambil terenga-engga.

“Ihhh, terima kasih Ris” ucap Susan sambil tersenyum.

“Sama-sama San” jawabku sambil mengusap dahiku.

Susan yang melihatku kecapean pun memberikan minuman ke aku.

“Ini Ris, teh dingin” ucapnya sambil memberikan minuman tersebut.

Akupun menerimanya dengan malu-malu. Saat aku meminumnya Susan pun tersenyum, akunya yang melihatnya langsung tersedak. Susan pun tertawa melihatku tersedak.

“Kalau minum itu pelan-pelan, jangan cepet-cepet Riski” ucapnya sambil tertawa.

Akupun hanya senyum-senyum malu melihat senyum dan tingkahnya Susan.

“Ya salah kamu sih San, mengapa kamu jadi terlalu manis saat tersenyum” benakku dalam hati.

“Ehm... kamu juga sekolah disini Ris?” tanya Susan.

Aku pun yang kaget langsung melihat sekitar. Tau-taunya aku berada diseberang jalan tepat dengan sekolahku.

“Ehh... Iya San” jawabku.

“Bearti sama dong kayak aku” ucapnya sambil tersenyum.

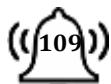
Mendengar kalau Susan satu sekolah sama denganku, didalam hatiku langsung kayak mau pecah gitu. Seseorang yang nggak beruntung seperti bisa mengalami hal ini adalah hal sayang sangat langka bagiku. Kami pun melanjutkan pergi ke sekolah bersama-sama sambil berbincang-bincang. Namun saat memasuki kelas, aku teringat kalau ada tugas yang harus dikumpulkan hari ini. Dan tugas itu ada dirumahku sekarang. “Hadeuh moment lagi”.

Kumpulan Quotes #16

Mokhamad Yusuf Alayubi

"Aku justru lebih berharap tidak dicintai jika dicintai hanya akan membawa luka hati"

"Berhentilah membayangkan scenario yang tidak akan pernah terjadi, tidurlah"



Bel Sepulang Sekolah

Pacaran

Mokhamad Yusuf Alayubi

Mendengar bel sekolah yang berbunyi. Aku langsung cepat cepat menuju ke parkiran untuk pulang kerumah. Mengapa aku ingin cepet cepet pulang kerumah? Soalnya aku ingin segera keluar dari tempat mengerikan ini. Banyak sekali murid-murid di sekolahku yang pacaran. Apalah dayaku cuman murid yang nggak boleh pacaran tapi pingin pacaran. Oh ya, namaku Sora. Mengapa aku diberikan nama itu? Soalnya orang tuaku beda negara. Ibuku dari Jepang dan Ayahku dari Indonesia. Ibuku sekarang berada di Jepang karena pekerjaannya. Dan aku tinggal di Indonesia bersama Ayahku. Ibuku selalu berpesan kepada Ayahku kalau aku nggak boleh pacaran dulu sampek kuliah nanti. Makanya aku nggak di bolehin pacaran sama orang tuaku dulu sampek masuk kuliah dulu. Padahal aku sebentar lagi mau masuk kuliah. 1 tahun lagi hehe.

Setelah sampai ke rumah aku langsung cepat cepat mandi untuk menghilangkan sisa sisa aura mengerikan dari tempat itu. Sehabis mandi akupun langsung menuju ke kamarku.

“Selamat pulang Sora” ucap seseorang yang ada di dalam kamarku.
“Aku pulang” jawabku.

Seseorang yang berada didalam kamarku adalah Hotaru. Hotaru adalah AI yang aku buat sendiri dengan sedikit bantuan dari Ayahku. Ayahku adalah seorang ahli komputer, makanya aku belajar dari Ayahku tentang AI. Dan terbentuk lah Hotaru, AI pertamaku.



Bel Sepulang Sekolah

Mengapa aku membuat Hotaru? Biar aku nggak kesepian dari yang namanya pacaran itu. Ahh menyebutnya aja dah agak merinding aku. "Bagaimana sekolahnya tadi...?" tanya Hotaru.

"Seperti biasa, banyak yang pacaran lalung sana lalung sini" ucapku sambil senyum sinis.

"Ehm... Kenapa Sora ingin pacaran?" tanya Hotaru.

"Ahh, aku juga nggak tahu sih kenapa aku ingin pacaran" jawabku.

"Emang pacaran bisa menyenangkan diri? Dari website yang Hotaru baca, bahwa pacaran itu bisa bikin sakit hati loh" ujar Hotaru.

"Emang iya sih, tapi kan aku ingin pacaran sekali saja" jawabku sambil menggigit jariku.

Kami pun berbincang soal mengenai pacaran. Ada yang mengenai mendekati cewek lah, ada juga yang cara tidak putus lah, dan lain-lain.

Keesokan harinya akupun berangkat menuju kesekolah.

Pada saat bel istirahat berbunyi. Aku langsung menuju ke kantin sekolah untuk makan siang soalnya tadi pas mau berangkat sekolah aku lupa untuk sarapan namun anehnya, aku tidak lupa uang saku sekolahku.

Pas mau pesan mie ayam dikantin sekolah. Aku tiba-tiba diseret oleh temanku yang bernama Rudi.

"Ehh, kamu ini apa-apaan sih Rud!!" bentakku.

"Ehe, ini aku mau minta saran ke kamu Sora" jawabnya.

Sambil membenarkan bajuku yang lusuh disebabkan oleh Rudi, aku mendengarkan masalah Rudi. Dan ternyata masalahnya sih Rudi

adalah bahwa dia kepergok oleh ceweknya saat dia mengantarkan pulang perempuan lain.

“HAH!! Kamu bercanda? Orang aku aja belum pernah pacaran sama sekali malah disuruh nasehatin orang pacaran” ucapku tidak percaya. “Ayolah, kamu kan punya AI yang bisa ngasih saran” jawabnya sambil kedua tangannya memohon.

“Hadeuh, iya deh iya” ucapku sambil menghela napas.

Lalu aku pun menelpon Hotaru, dan bertanya apakah dia bisa mencari solusi buat sih Rudi ini. Hotaru pun memberikan solusi kepadanya bahwa Rudi harus mengatakan ini dan itu. Rudi pun menuruti Hotaru dan mengajak ceweknya untuk ketemu di belakang kantin pada saat bel pulang sekolah.

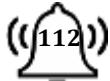
Bel pulang sekolah pun tiba. Rudi dan ceweknya bertemu dibelakang kantin. Aku pun turut melihat Rudi dari belakang. Dilihat dari muka ceweknya Rudi terlihat dia sangat marah kepada Rudi. Seakan – akan ingin membunuh Rudi. Rudi pun gemetaran melihat ceweknya sendiri. Rudi pun mengatakan ini dan itu yang disarankan oleh Hotaru kepada ceweknya.

Namun...

Bukannya malah baikan malah sih cewek terlihat lebih marah dari sebelumnya. Rudi pun menjadi sangat takut kepada ceweknya sendiri. Serasa dirinya terancam mau dibunuh. Aku yang melihat Rudi langsung tancap gas pulang kerumah.

“SORA!!!” teriak Rudi.

Aku yang ikut panik juga pun tidak menghiraukannya. Saat perjalanan pulang aku menanyakan kepada Hotaru. Mengapa



Bel Sepulang Sekolah

keadaannya terbalik. Hotaru pun menjawab. Dia telah di program oleh Ayahku bahwasannya saat aku meminta saran kepada Hotaru mengenai pacaran maka Hotaru akan memberi saran yang membuat keadaan semakin parah.

“Sorry, Rudi. Ini bukan salahku. Salahkan saja Ibukku” benakku sambil tertawa.

Kumpulan Quotes #17

Mokhamad Yusuf Alayubi

*“Good ending adalah disaat melihatnya bahagia bersama dengan dia
walaupun aku tau itu bad ending bagiku”*

*“Setiap hujan akan menghasilkan air yang sama. Dan setiap kamu
melontarkan kata-katamu akan menghasilkan tipuan yang sama juga”*

Kagum

Nana Maulana

Pagi ini, adalah hari pertamaku melangkah untuk masuk ke sekolah di SMA Swasta Indonesia. Senin pertama untukku mengikuti upacara pengibaran bendera bersama teman-teman baru di SMA. Panas terik, membakar semangatku untuk secepatnya menyelesaikan rangkaian acara upacara.

Namaku Sheila Febriyani, aku sekarang menempati barisan kelas 10B. Aku berdiri pada baris kelima paling kanan dalam barisan upacara. Memakai topi abu-abu dan dasi, lengkap dengan seragam nuansa baru yang sudah terbalut warna putih abu-abu. Aku baris bersebelahan dengan teman sebangku yaitu Dewi.

Upacara kali ini, dimulai oleh OSIS, sehingga para petugas upacara mulai dari pembawa acara hingga pemimpin upacara adalah anak-anak OSIS kelas 11 dan kelas 12 yang sedang menjabat kepengurusan tahun ini. Banu Kurniawan menjadi pemimpin pleton kelasku, karena ia adalah ketua kelas 10B. Ia mulai menyiapkan barisan kelas 10B, dengan lantang “Siap Grakk!!!”, perintah Banu kepada anggota pleton kelas 10B. Kami pun mengikuti intruksi dari Banu untuk segera merapihkan posisi berdiri kami dalam pleton kelas.

Kemudian, rangkaian acara dilanjutkan dengan pemimpin upacara yang disebutkan oleh pembaca acara. Aku fokus dengan jalannya upacara ini, terdengar nama Ardiansyah Maulana. Aku pun

terpaku langsung ke arah pemimpin upacara memasuki lapangan upacara. Saat ia memasuki lapangan upacara dengan gerakan baris-berbaris yang tegas dan posisi tubuh tinggi serta gagah. Terkagum-kagum aku dibuat oleh Ketua OSISku. Karena aku sudah terhipnotis ketika aku melihat kak Ardi pada saat aku mengikuti MOS (Masa Orientasi Sekolah) dulu. Melihatnya aku seperti terbiasa dengan penampilannya, serta karakter yang melekat kepadanya. Menurutku kak Ardi itu sangat berwibawa, keren, gagah dan terutama ganteng hehe... Selain itu, karakter kak Ardi yang ku kenal itu baik hati, humble, peduli kepada adik-adik kelas serta cerdas. Kak Ardi pernah menjadi perwakilan Sekolah dalam event OSN Fisika tingkat Provinsi. Selain itu, ia mengikuti ekstrakurikuler sekolah antara lain Paskibra, Pramuka dan Olimpiade. Aku sungguh sangat takjub dibuat olehnya. Bagaimana tidak? Kak Ardi bisa mengatur waktu dan memanajemen jadwalnya yang padat itu dengan seimbang, baik prestasi akademik dan non akademiknya.

Aww... ucapku, kaget karena kakiku di injak lumayan keras oleh Dewi, yang menyadarkanku akan kekagumanku terhadap kak Ardi. "heh, kenapa kamu melamun begitu Shel bukannya hormat kamu", ucap Dewi sambil berbisik untuk mengingatkanku bahwa saatnya posisi hormat kepada pemimpin upacara yang dikomandoi oleh pemimpin platoon paling kanan yaitu ketua platoon kelas 10A.

Secepatnya aku langsung merubah posisi tanganku menjadi hormat kepada pemimpin upacara.

Angin berhembus kencang menyejukkan kami pagi hari ini, sembari berdiri tegak dalam barisan masing-masing. Pak Ahmad Supardi selaku kepala sekolah sudah menaiki mimbar upacara sebagai Pembina upacara pada kali ini. Beliau memberikan arahan dan sambutan kepada para siswa dan siswi SMA Swasta Indonesia. "Selamat pagi anak-anak yang bapak banggakan dan cintai", ucap pak Ahmad mengawali sambutan pada pidato Pembina upacara. "Pagi pak...", sahut seluruh peserta upacara dengan semangat. "Alhamdulilah anak-anak sekalian, pada pagi hari ini kita dapat berkumpul kembali untuk menjalankan kegiatan rutin kita yaitu upacara pengibaran bendera. Namun, upacara kali ini berbeda dikarenakan ada siswa dan siswi baru kelas 10. Bapak ucapkan selamat dan semangat berjuang dalam belajar di SMA Swasta Indonesia ini. Bapak berharap kalian semua dapat mengikuti proses mengajar dan belajar disini dengan baik dan benar. Selain itu, kalian bisa menggali informasi dan belajar dari kakak-kakak kelas kalian disini", isi pidato yang disampaikan oleh pak Ahmad pada pagi ini.

Setelah pidato dari Pembina upacara selesai, acara selanjutnya yaitu pengibaran bendera merah putih. Pemimpin upacara mengambil alih komando untuk menyiapkan penghormatan kepada sangsaka merah putih, "Kepada sangsaka merah putih, hormat.... Grak! lantang pemimpin upacara dengan diikuti oleh seluruh peserta upacara mengangkat tangan ke posisi hormat kepada sangsaka merah putih.

Inilah acara paling hikmat pada prosesi upacara bendera disetiap seninya. Aku sangat memaknai bagaimana Petugas Paskibra bertugas mengibarkan bendera merah putih dengan hikmat.

Upacara pada pagi ini pun telah usai, saatnya kembali menuju kelas masing-masing untuk mengikuti proses belajar. Saat berjalan menuju kelasku, aku bersama Dewi tak sengaja berpapasan dengan Kak Ardi. Sorot mataku tertuju kepadanya tanpa berkedip. Sejenak aku terdiam membisu melihat kak Ardi berjalan di sebelahku.

“Shel, kenapa kamu diam saja disitu, ayooo...”, ajak Dewi sambil melihat ke arahku.

Aku pun tersadar dalam pesona yang muncul dari Kak Ardi. “Oyaa Dew, aku tadi diam karena tadi kak Ardi papasang dengan kita”, jawabku.

“Ah kamu selalu begitu ketika melihat kak Ardi, kekaguman yang tak tersampaikan hahah”, ujar Dewi sambil menggodaku.

“Kamu mah Dewi menggodaku terus, bukannya mendukungku gitu”, jawabku.

“Sudahlah Shel, kita ini masih anak baru. Kak Ardi itu pasti banyak yang menyukainya mungkin hampir seluruh anak cewek di sekolah kita”, sahut Dewi.

Sesampainya kami di kelas, aku masih terbayang-bayang wajah kak Ardi saat berpapasan langsung pagi tadi.

“Eh Dew, kak Ardi itu sudah punya pacar belum yaa?”, tanyaku kepada Dewi.

“Masih saja kamu itu Shel bahas tentang kak Ardi, mana aku tau Shel dia sudah punya acara atau belum”, jawab Dewi atas rasa penasaranku.

“Ya siapa tau kamu tau Dewi, kak Ardi kan tinggal dekat dengan rumahmu.”, ujarku kepadanya.

“Walaupun rumahku dekat denganku, tapi kan aku tau tentang privasi dia Shel. Gimana kalau kamu ikutan masuk ke pengurus OSIS saja Sheil”, usul Dewi kepadaku.

“Benar juga kamu Dew, aku dengar minggu depan akan ada pembukaan pendaftaran OSIS baru”, sahutku dari saran yang diberikan oleh Dewi.

Aku pun segera mencari informasi lengkap berkaitan dengan pendaftaran OSIS baru tersebut. Aku mempunyai tekad kuat untuk bisa bergabung dengan OSIS, demi untuk bisa bertemu dengan kak Ardi setiap hari sambil aku bergumam sendiri.

Kumpulan Quotes #18

Nana Maulana

@boeminala

Pergi. Kata yang akan hadir saat semua datang.

Tak pernah kembali, tetapi akan dikenang.

Semuanya berawal dari Teman.

Nyatanya, sekarang kita lebih dari Teman.

Kamu sedang berjuang untuk kemenanganmu, sedangkan aku masih memenangkan rebahanku.

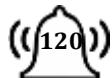
Saat Kita sudah angkat tangan, disitulah Tuhan akan turun tangan.

Cinta sejati itu ada. Mencintai dan dicintai oleh Sang Pencipta.

Agar bisa bertemu hari esok, kita harus melewati malam ini. Selamat bermimpi.

Aku menganggap kehidupan ini tak setara, tetapi adil.

Semua orang bisa berkata baik, tapi tidak semua orang berkata benar.



Bel Sepulang Sekolah

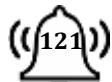
Kebanyakan orang hanya melihat hasil kita.

Sebagian orang mengerti proses kita.

Tapi hanya kita sendiri yang menjalani.

Mungkin aku dan kamu saling mencintai.

Namun apa daya jika Allah tak merestui.



Bel Sepulang Sekolah

Pesan Cinta Masa Kecil

Nana Maulana



Namaku Dhani, alias Dhani Hendrawan. Aku mempunyai sahabat kentalku yaitu Wulan Putri Guntoro. Aku dan dia hampir setiap hari menghabiskan waktu bersama dalam keseharian kami, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Di kantin langganan kami ini, yaitu Kantin UYE. Aku dan Wulan menghabiskan keseharian tak lupa mampir sebentar untuk makan dan beristirahat.

“Gimana lan, minumannya?” tanyaku pada Wulan.

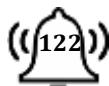
“enak dong, ini kan minuman kesukaanku” jawab Wulan, sambil minum es capucino.

“Pulang yuk, sudah kenyang nih sehabis menyantap soto kari andalan” ujarku.

“Buru-buru amat kamu Dan? tanya wulan kepadaku. Ya udah deh, tapi anterin aku pulang dulu ya Dan!” candanya kepadaku.

“Ya gampanglah itu, kalau bukan aku yang antar siapa lagi lan?” jawabku.

Aku mengantar Wulan pulang ke rumahnya, setelah aku menraktirnya makan di Kantin UYE. Sesampainya di rumah Wulan,



Bel Sepulang Sekolah

aku menyempatkan diri untuk mampir dulu sebentar. Karena kuperikir rumahnya tidak ramai, tapi ternyata ada keponakannya yaitu Riska. “ciee... mbak Wulan, cowoknya ya?” kata keponakannya sambil menggoda Wulan.

“apa sih Riska? dia cuma sahabat woy... jangan ngomong macem-macem” jawab Wulan sambil melihat kepadaku.

Aku dan Wulan pun asik bercanda, hingga tak terasa hari hampir magrib. Sebelum aku memutuskan untuk pulang, aku membuka tas ransel andalanku yaitu RAI berwarna hitam dengan lis merah. Aku mengambil dan memberi Wulan sebuah boneka Beruang yang kubeli sebagai oleh-oleh saat liburan minggu lalu di Kota Bandung. “Lan aku pulang ya, ini oleh-oleh dariku tempo lalu aku liburan dan aku teringat kamu saat melihat boneka ini” kataku sambil menyerahkan boneka yang kubungkus dengan rapih berserta pita merah di atasnya.

“Wah repot-repot kamu Dhan, tadi sudah mentraktirku dan sekarang dikasih kado begini” jawab Wulan dengan senyum manisnya sambil menemaniku keluar rumah. Lalu aku segera menyalakan mesin motorku untuk segera pulang kerumahku.

Wulan, dia adalah orang yang kukenal sejak SD hingga saat ini. Dia cewek yang baik, berparas cantik dan manis, tak jarang saat ini jika siapa saja yang bertemu dengannya akan jatuh hati, bahkan aku juga yang mengenalnya sejak dulu. Akan tetapi baru sekarang aku jatuh hati padanya, tapi sayang apakah dia mempunyai perasaan yang sama sepertiku.

Setibanya aku di rumah, aku langsung membuka laptop dan masuk ke akun Twitterku, sebenarnya hanya iseng, tapi aku lihat Wulan juga sedang online.

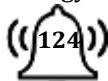
“hey tidur sana udah malem” kataku membalas mentionnya.

“lo aja yang tidur” jawabnya. Aku dan Wulang sering bercanda tak hanya melalui Twitter, terkadang kami inbox atau comment di Facebook. Bahkan setiap kali bertemu kami selalu bercanda. Lama kelamaan, aku jatuh hati, tapi aku tahu aku tidak bisa melakukan itu, karena aku tak tau apa yang ia rasakan kepadaku. Jadi, aku tetap memendam perasaanku dengan kondisi seperti biasanya hingga aku pun tak tahu kapan akan mengungkapkannya.

Aku tak mau mengubah suasana dan kondisi yang sudah lama terbangun antara aku dan Wulan. Walaupun aku terkadang menghayal dan memiliki keinginan untuk bisa menjadi kekasih Wulan. Yahh, apa aku hanya akan terus menjadi sahabat semasa kecilnya saja, bahkan sampai aku mati” kataku dalam hati.

Kemudian tiba saatnya kami menuju hari kelulusan SMA, ada rasa senang bercampur sedih yang datang menghampiri perasaanku. Rasa senang karena telah melewati masa SMA ku selalu bersama dengan Wulan. Rasa sedih bercampur aduk, memikirkan tentang bagaimana perasaanku kepada Wulan yang sudah lama kupendam.

Setelah pengumuman kelulusanku, aku berencana melanjutkan Pendidikan di Yogyakarta. Alahmdulilah aku pun lulus di salah satu Universitas Negeri yang ada di Yogyakarta. Masih ada yang menjadi



ganjalan dalam diriku yaitu perasaan yang aku rasakan terhadap Wulan.

Satu malam sebelum aku pergi, aku memutuskan bertemu Wulan di sebuah taman dekat perumahan kami untuk menyampaikan sesuatu kepadanya. Saat sampai di taman, aku menemui Wulan yang sudah menunggu dia terlihat begitu manis malam ini. "sudah lama ya?" kataku menyapanya.

"ya gitu deh" candanya. "Wulan besok aku sudah mau pergi ke Yogyakarta, sebelum aku pergi aku mau ngomong sama kamu".

"ngomong aja susah amat" candanya lagi sambil menggodaku.

"heemmm... aku sudah lama mengenalmu, dan sudah mengetahui sifatmu, dan juga kebiasaanmu, tapi aku baru tahu bahwa aku suka sama kamu" kataku spontan.

"Dhani apaan sih, kamu bercanda kan" jawabnya.

"aku serius Lan, aku hanya ingin menyampaikan apa yang aku rasakan terhadapmu, karena aku juga tahu kita sudah lama menjadi sahabat kecil" jawabku.

"jadi buat apa kamu ngomong seperti itu?" tanya Wulan.

Aku pun menjelaskan apa yang aku rasakan kepada Wulan.

"Sejak dulu aku tahu kamu orangnya berbeda, aku tidak mengerti kenapa setiap kali kita bercanda, aku lebih merasa nyaman, setiap kali bersamamu aku selalu bahagia dan rasa sedihku pun hilang entah kemana. Sekalipun mungkin kamu tidak merasakan apa yang aku rasakan, aku hanya ingin kamu tahu saja bagaimana perasaanku tentang kamu" aku menjelaskan secara pelan sambil melihat kedua matanya.



Wulan pun hanya terdiam sejenak terlihat kaget dan bingung dengan apa yang sudah aku sampaikan kepadanya.

“Lan kenapa kau diam saja? Tanyaku sambil melambaikan tanganku di depan pandangan matanya.

“Aku masih bingung saja Dhan, denga napa yang kamu ucapkan tadi. Aku bingung untuk mengungkapkan dan merespon ucapanmu. Karena aku merasa kita menjadi sahabat sejak kecil dulu hingga sekarang.” Jelas Wulan.

“Tapi aku tidak bisa melarangmu menyampaikan isi perasaanmu terhadapku” tambahnya.

“Terima kasih Dhan, kamu telah jujur dengan perasaanmu dan kamu sampaikan langsung kepadaku. Tapi Dhan, aku menganggapmu sudah menjadi sahabat kecilku dan itu menurutku menjadi tempat spesial dalam diriku mungkin akan lebih dari yang lain”.

Sesaat kami saling terdiam, aku baru sadar mungkin inilah yang dinamakan cinta tak berbalas yang bukan pada semestinya. Aku merasa bersalah dengan apa yang aku sampaikan kepada Wulan, mungkin ini akan mengubah suasana pertemanan kami saat ini.

Pagi hari aku siap berangkat, aku tak lupa mengirimkan pesan singkat sebelum aku pergi kepada Wulan.

“Wulan, Aku berangkat dulu sampai jumpa lagi. Aku senang bisa mengungkapkan perasaanku yang sebenarnya kepadamu”, tulisku.

Wulan membalasnya” Tak apa Dhan, aku menghargai apa yang kamu rasakan. Aku senang kamu berani mengungkap secara jujur apa yang kamu rasakan padaku. Aku yang minta maaf kepadamu Dhan, tapi

kita tetap kok menjadi sahabat seperti sebelumnya”, balasnya sambil memberikan stiker kepadaku.

“Semoga kamu disana mendapatkan yang terbaik dan jangan lupa untuk berkunjung menemuiku ya, pasti aku kangen dengan kamu Dhan,” ucapnya sambil memberikan semangat kepadaku.

Aku senang mengetahui jawaban dari Wulan, tapi aku tak terlalu merasa bersalah sekarang, justru aku merasa lega dengan menyampaikan persaanku kepadanya. Meski persaanku ini tak berbalas, aku tau bahwa Wulan tetap seperti dulu dan dia akan tetap membutuhkanku. Aku mungkin hanya selalu menjadi sahabat dari masa kecil, tetapi itu mungkin menjadi yang terbaik untuk kami. Karena seberapa keras aku mencoba untuk melupakannya, maka Wulan hanya akan terus hadir dalam ingatan dan perasaanku.

Kumpulan Quotes #19

Nana Maulana

Percuma saja aku dan kamu bersama.

Jika hanya aku yang memahamimu, tapi tidak sebaliknya.

Aku pernah merasa kecewa, tapi itu tak sebanding dengan rasa kecewanya orang tua.

Merasakan arti kesedihan, kekecewaan, kemarahan dan kepahitan itu perlu, karena tanpa mereka tak akan pernah ada rasa bahagia.

Ada kalanya kita berada dalam sebuah pilihan sulit. Disaat harus memilih antara Baik atau Benar, maka pilihlah dengan keyakinan yang kuat. Karena baik atau benar akan sama saja.

Jangan menunggu sebuah peluang datang menghampirimu, tapi buatlah peluang itu agar mengikuti kemauanmu.

Ada janji yang belum terpenuhi, ada cerita yang tak kunjung usai. Namun, ada mimpi yang harus dikejar dengan semangat yang tak pernah padam.

*Ada yang datang lalu pergi kembali. Disini sejenak aku merasa sepi
ditinggal sendiri.*

*Pertemuan dan perpisahan akan selalu berdampingan. Karena mereka
ditakdirkan untuk bersama selamanya.*

*Hidup tak selalu harus kaya atau miskin, namun yang terpenting
dalam hidup adalah bersyukur.*

Bestie

Prasita Keizha Divany

Di sekolah menengah atas, aku menemukan sosok kawan yang ada disaat aku susah. Yang selalu bisa membuatku senang. Yang selalu bisa menghiburku dikala sedih. Baru kali ini aku merasakan indah nya persahabatan, setelah kejadian di masa laluku yang sangat tidak menyenangkan. Aku memiliki 3 kawan baik. Nama nya adalah Rara, Jeisi, dan Nasla. Mereka adalah orang yang ketemukan dengan tidak sengaja saat pertama kali aku memasuki kelas 10.

Kita yang awalnya masih malu-malu untuk saling berbicara. Masih canggung untuk bersenda gurau. Entah mengapa kini kita menjadi sesorang yang lebih terbuka dan lebih dekat. Rara yang mempunyai sifat garang dan sangat berwibawa. Jeisi yang mempunyai sifat keibuan dengan wajahnya yang cantik. Tak heran jika banyak laki-laki yang suka dengan nya. Dan Nasla yang mempunyai sifat moody-an, membuat kita heran akan sikap nya. Terkadang ia senang, dan beberapa menit kemudian menjadi flat atau bahkan sedih.

Kelas yang kami tempati merupakan kelas yang super ambis. Kita dihadapi oleh teman-teman yang ingin mendapatkan nilai tinggi, dan sering cari perhatian dengan guru. Kami kadang kesal dengan mereka yang selalu ingin menjadi nomor satu.

Aku bersama kawan-kawan ku biasa telfon-an, karena saat ini dihadapkan oleh pandemi covid yang menyebalkan. Dan mengharuskan kami untuk tetap dirumah.

Hingga suatu hari, kami mempunyai problem hingga aku dan Jeisi bertengkar. Mungkin jika dilihat-lihat hanya masalah sepele yang membuat aku dan Jeisi bertengkar. Aku merupakan tipe anak, yang jika mendapatkan masalah tidak ingin masalahku diketahui oleh teman-temanku. Singkatnya, aku tak ingin mereka terbebani oleh permasalahanku. Dan itu yang membuat teman-temanku jengkel. Mengapa harus menjauhi kita? Apa kita punya salah? Kalau ada masalah seharusnya cerita, jangan diam-diam saja.

Mungkin itu sedikit pertanyaan mereka yang masih aku ingat. Setiap orang pasti ingin merasakan kesendirian. Begitulah denganku, aku ingin menenangkan diri dengan waktu. Namun aku lupa bahwa orang sekitarku juga memperdulikanku.

Aku debat dengan Jeisi, yang dimana Jeisi lelah mencari cara agar aku bisa kembali seperti dulu. Aku tau aku salah, namun cara Jeisi pun juga salah. Ia mengucap kata - kata yang membuatku sakit hati. Kita berdua sempat tak saling komunikasi selama beberapa hari. Lalu dengan kerja keras Rara dan Nasla, membuat aku dan Jeisi bisa berbaikan.

Dari permasalahan yang aku alami, aku belajar bahwa masih ada orang disekitar yang peduli denganmu. Kamu tidak boleh egois dan hanya mementingkan keadaanmu saja. Bila kamu ingin sendiri, cobalah untuk memberi pengertian kepada lingkungan sekitarmu.

Dan juga yang nama nya sahabat, adalah orang yang selalu ada bila kau butuh. Orang yang selalu bisa memberi saran terhadap permasalahanmu. Kita semua adalah manusia kuat. Apapun masalah yang diberikan oleh Tuhan, kita pasti bisa menghadapinya. Karena Tuhan tau kita bisa. Tuhan tidak akan pernah memberikan masalah yang tak bisa diselesaikan oleh umatnya....

Kumpulan Quotes #20

Prasita Keizha Divany

Setelah tidak dengan ku, temuilah seseorang yang lebih tabah memahamimu dan dapat melebihi apa yang telah aku berikan kepadamu.

Kembali lah datang kepada ku, aku akan menyambutmu pulang. Tapi bukan sebagai kekasih hati, melainkan teman yang dulu pernah saling jatuh hati.

Hijau nya tanaman menghiasi indah nya langit pagi ini. Pagi yang biasa terisi dengan sambutan hangat mu dalam Whatssap. Kini, itu semua tak bisa lagi terbaca. Mungkin.. Sambutan mu itu telah berpindah ke pintu yang lain nya..

Dipeluk oleh kenyataan, dihancurkan oleh realita, dan tertawa untuk pura.

Berupaya menciptakan bahagia, berdamai dengan trauma, mencoba untuk menyembuhkan luka. Namun semua gagal karena dikalahkan oleh kenyataan.

Jangan menangis karena itu berakhir. Tapi tersenyum lah karena itu semua telah terjadi.

Kebahagiaan akan datang bagi mereka yang merasa gagal, mereka yang selalu menangis, mereka yang terus mencoba dan mereka yang merasakan sakitnya pengorbanan.

Cinta itu ibarat sebuah pohon. Ia bisa saja tumbuh dengan subur. Dan juga bisa saja mati. Itu semua tergantung bagaimana cara mu, menjaga nya.

*Jangan pernah kenal seseorang dari "katanya"
Kenalilah seseorang dari "nyatanya"*

Sekali merasa tersakiti, sampai mati akan terpatri di dalam hati. Dan sulit untuk di eliminasi.

Jika kau ingin aku berhenti. Lalu apa yang harus ku kejar lagi nanti?

Jika saja mentari tahu bahwa aku merindukannya. Pasti aku tak akan kedinginan. Sebab ada kehangatannya yang memelukku.

*Kau bagaikan sihir bagiku.
Yang dapat membuat hatiku beku.
Yang bisa melayangkan semua anganku.
Dan menghilangkan asa ku selain dengan mu.*

*Jangan jadikan aku sebagai alasan sedih mu.
Tapi jadikan lah aku sebagai alasan bahagiamu.
Jangan datang karena kau melihat ku terluka.
Tapi datang lah selalu agar luka tak pernah mengambil kesempatan untuk menghampiriku.*

Aku ingin kita saling mencintai tanpa mengungkit masa lalu. Karena aku ada disini untuk masa depan mu.

Bahagiakan lah dia yang kau cintai. Walau pun dengan cara yang sesederhana mungkin.

*Aku berada di dasar hatimu.
Kenangan kita berada di ruangan otak mu.
Rasa kecewa ku berasal dari perlakuan mu.*

Aku yang mengira kau adalah rumah. Namun ternyata tidak. Rumah yang ku anggap slalu ada untuk ku. Kini berubah menjadi asing yang tak pernah usang..

Semua ini merupakan suara tentang rasa. Ketika mulut tak bisa lagi berkata tanpa air mata.

Aku sempat berpikir, mengapa aku harus berusaha keras. Untuk hal yang belum pasti jelas.

*Imajinasi tetaplah imajinasi
Mimpi tetaplah mimpi
Dan fiksi tetaplah fiksi.*

Namun kenyataannya, kamu adalah mimpi yang aku imajinasikan dalam fiksi.

Aku memang tak sempurna. Dan bahkan tak seperti yang kau mau. Karena aku manusia. Dan bukan bidadari yang turun dari surga.

Maaf, aku hanya seorang pelajar. Aku diajarkan untuk memahami. Bukan menyakiti lalu pergi.

Jika hadir ku terus menjadi masalah baru di hidupmu. Lantas mengapa hilangku kau cari?

Jangan salahkan dia yang pergi tanpa alasan. Tapi salahkan dirimu yang menyia nyiakan tanpa balasan.

Tidak semua yg bersikeras tidak bisa lelah. Tidak semua yang diabaikan tidak akan menyerah. Aku juga manusia. Aku juga butuh kau berikan perlakuan yang sama. Saling memperjuangkan. Bukan kamu saja yang ingin dimenangkan.

Ada yang tak bisa lagi membuka hati, sebab terlalu sering diperlakukan tanpa hati.

Terkadang dalam hidup kita harus salah agar tau rasa nya benar. Kita harus jatuh agar tau caranya bangkit. Dan kita harus menangis agar tau rasa nya tegar.

Cintaku setabah hujan di malam hari. Tetap turun ke bumi meskipun tidak akan menjanjikan pelangi.

Nyata nya, hujan lebih baik daripada kamu. Hujan datang dan pergi dengan memberi tanda. Tidak seperti mu yang datang dan pergi secara tiba tiba.

*Kenapa kok lebih susah soal ESSAY daripada PILIHAN GANDA?
Karena menjawab sesuai isi hati tak segampang menentukan pilihan:)*

Aku pernah berharap begitu kuat. Mencintai begitu hebat. Hingga hati ku begitu luka, kemudian retak.

Aku mencintai mu seperti malam, dipenuhi dengan diam. Aku tidak mau menjadi bintang mu, karena aku tak mau menjadi satu diantara seribu. Aku tidak mau menjadi bulan mu, karena bulan selalu berubah rubah. Aku mau kita seperti angin. Berhembus dengan mulus, dan menghiraukan segalanya yang tak akan pernah kita duga.

Aku lebih suka Naruto daripada Zaskia Gotik. Karena aku lebih suka seribu bayangan daripada seribu alasan.

Kode mulu nih. Ngomong nya kapan?

Memendam mulu nih. Jujur nya kapan?

Membohongi perasaan mulu, bahagia nya kapan?

Bulan

Prasita Keizha Divany



“Bulannn, aku pulang.” teriakku yang memasuki pintu depan. Dari kejauhan tampak seekor kucing lucu dan gembul yang berlari ke arahku.

“Meongg... Meoongg”

Suara meong khas nya itu terdengar sangatlah imut. Bulan adalah kucingku. Ia di adopsi sejak aku berada di bangku SMP. Ia termasuk golongan kucing ras anggora mix persia. Bulu nya yang halus dan lembut, serta warna belang telon nya menambah aura kecantikannya semakin indah.

“Heii... Bulan udah makan belum? Belum ya? Ayo sini ikut aku.” kataku sambil berjalan menuju wadah makan di depan kandangnya.

Aku mengambil botol yang berisikan makanan dryfood kucing dengan rasa salmon. Dan langsung menuangkannya. Bulan terlihat sangat senang karena wadah nya terisi oleh makanan favoritnya.

“Selamat makan Bulan ku sayang”

Setelah memberi makan anak bulu yang gemas, aku langsung membersihkan kamar dan membersihkan diri.

Hari mulai gelap. Matahari kini menenggelamkan cahaya nya dan akan diganti kan oleh bulan dan bintang. Saat itu aku tak mendengar

apapun suara meong di rumah. Aku mulai panik dan mengira Bulan akan pergi keluar rumah.

“Aduhh... Ini Bulan keman ya? Biasanya jam segini ia berada di ruang tamu. Sekarang kok ga ada.” kataku sambil tetap melihat ke segala arah untuk mencari Bulan.

“Maa... Mama liat Bulan ngga?” tanyaku kepada Mama yang berada dikamar.

“Ngga tuh... Daritadi juga Mama ngga denger suara meong an nya. Coba cari diluar. Siapa tau dia pergi keluar rumah.” jawab Mama.

Aku saat itu juga langsung pergi keluar dan mencari Bulan. Langit yang gelap membuatku susah untuk mencarinya.

“Bulann... Pusss... Meongg meongg... Bulann” kataku sambil menirukan gaya suara meong an Bulan.

Selang beberapa menit, terdengar suara meong an kucing yang aku kenal. Dan benar, itu adalah Bulan. Aku langsung menghampirinya.

“Kamu itu kemana aja sih Bulan... Kamu ngga khawatir apa sama aku? Kalo Bulan ninggalin aku, aku pasti sedihh banget” omelku kepada Bulan.

Ia hanya bisa menjawab meong meong dan meong. Setelah itu aku mengajak Bulan untuk masuk ke rumah. Dan aku langsung menaruh Bulan di kandang nya.

Esok hari nya aku libur sekolah karena ada pembangunan konstruksi. Aku senang karena aku bisa bermain sehari bersama Bulan. Aku turun dari kasurku dan bergegas menuju kandang Bulan.

Aku sangat terkejut melihat Bulan tersungkur lemas di kandangnya. Aku yang panik langsung mengeluarkan Bulan dan mengecek ada apa dengannya. Bulan sangat lemas tak berdaya. Aku langsung memberi tahu Mama tentang hal ini.

Mama langsung mengecek keadaan Bulan. Setelah dilihat lihat, bulu Bulan rontok dengan jumlah cukup banyak. Dan terlihat ada bekas luka di kupingnya. Aku mencoba untuk memberinya makan dan minum. Namun Bulan sama sekali tidak merespon. Ia hanya tidur lemas di kandangnya. Aku tak tahu harus berbuat apa. Jika dibawa pergi ke dokter hewan, dana yang dikeluarkan cukup besar. Dan untuk saat ini keadaan ekonomi keluargaku cukup menurun sejak perpindahan Papa.

Aku hanya bisa berdoa dan terus berdoa agar Bulan bisa pulih. Segala cara sudah aku lakukan. Mulai dari memberinya vitamin sampai mengelapkan tisu ke badannya. Namun hasilnya nihil. Tak ada perubahan apapun dari Bulan.

Aku mencoba untuk searching di google tentang gejala yang dialami Bulan. Dan ternyata gejala yang dialami Bulan dinamakan penyakit Scabies. Scabies sendiri merupakan penyakit jamur/kutu di dalam darah. Penyakit itu bisa menularkan ke kucing lain. Rata rata kucing yang menularinya adalah kucing kampung. Terlintas di pikiranku, apakah kemarin Bulan bermain dengan kucing lain? Aku sangat putus asa setelah melihat presentase kesembuhan penyakit itu. Presentase kesembuhannya sangatlah kecil.

2 hari kemudian, keadaan Bulan semakin parah. Bulan mulai kejang-kejang. Dan tak disangka... Tepat pukul 3 sore sehabis Ashar,

Bulan menghembuskan napas terakhirnya. Ia meninggalkanku sendiri dengan Mama. Aku sangat sangat sedih atas kepergiannya. Bulan sudah ku anggap seperti teman, adik, dan sahabatku. Ia yang menemaniku saat aku sedih dan senang. Bulan selalu bermain bersamaku setiap saat.

Terima kasih Bulan, Tuhan akan senantiasa membuatmu bahagia. Semoga tenang di sana. Dan aku yakin, Bulan pasti mendapatkan teman baru yang lebih bisa menemani Bulan. Maafkan aku Bulan, jika selama ini masih belum bisa menjadi perawat yang baik bagimu. Aku menyayangimu, selalu dan setiap saat.

Kumpulan Quotes #21

Prasita Keizha Divany

Tak kenal maka tak sayang. Uda kenal, eh minta disayang. Uda disayang malah ditinggal. Brokenheart kan jadinya:(

*Aku jerman
Kamu belanda
Aku suka beneran
Eh kamu nya bercanda:)*

Gasuka debat. Suka nya kamu. Jadi tolong jangan diperdebatkan lagi.

Bukan tentang siapa yang kita kenal paling lama, yang datang pertama, atau yang paling perhatian. Tapi, tentang siapa yang datang dan tak pernah pergi.

Terkadang perasaan yang terpendam sulit untuk diungkapkan. Dan akhirnya memilih untuk dilupakan.

Jangan dikekang, bila memang sayang. Dan jangan buat ia melayang, jika akhirnya menjatuhkan hati seseorang.

Benci dan cinta itu setipis garis. Bertolak belakang. Namun saling membutuhkan. Jadi, bukan harus saling membenci dulu baru cinta.

*Jika salah, perbaiki
Jika gagal, coba lagi
Jika menyerah, semua selesai*

*Aku sangat membenci titik.
Karena ia tak berseru dan tak bertanya.
Tapi ia lah yang mengakhiri segalanya.*

*Rindu adalah rasa yang curang. Dimana rindu selalu bertambah,
tanpa harus tau bagaimana cara nya untuk berkurang.*

*Salahkah jika aku mencintainya dalam diam? Hanya karena aku tak
dapat mengungkapkan bukan berarti aku tak menyimpan perasaan
yang dalam:)*

*Nyata yang menyakitkan lebih baik daripada fiksi yang
menyenangkan.*

*Aku menaruhmu terlalu dalam dihati. Sehingga untuk menghapusmu,
aku seperti menyakiti diri sendiri.*

*Gimana? Lebih asik ga orang baru nya? Lebih bisa nampung crita mu
ga? Lebih bisa sabar ga ngadepin sikap mu?*

Sama - sama dilahirkan dengan sifat batu. Dan ditambah dengan ego yang tinggi. Mungkinkah seorang perempuan seperti ku yang berperan sebagai tuan putri, pantas dengan mu yang bagaikan pangeran mahkota di dunia nyata?

Diam. Satu kata, penuh dengan berjuta rasa.

Kamu itu ternyata kaya rubik yaa.. Kelihatannya susah untuk dimainin, tapi setelah tau cara untuk menaklukan nya. Jadi kecanduan deh mainin nya.. Canda main.

Aku lebih suka gitar daripada kamu. Gitar menghasilkan suara yang sangar, kalo kamu menghasilkan kekecewaan yang besar.

Jangan mudah putus asa untuk mencapai suatu tujuan. Karena apa yang sudah kau lakukan akan terbalaskan dengan hasil yang memuaskan.

Aku menyukai kedamaian, tapi masih belum bisa berdamai jika menyangkut perihal tentangmu.

Satu persatu bagian dari luka akan terhapus. Lalu hati ini akan mulai merasa hampa. Bahagia pun tak kunjung datang, apa yang harus ku lakukan?

Just let it go. After many pains that you got from the past, you have to be happier.

Banyak kata dalam bahasa inggris yang belum tentu makna nya akan sama bila diartikan satu persatu. Contoh nya i love you, nyatanya kamu juga ngga love me dan malah love she.

Jangan kembali lagi bersamaku. Aku tak mungkin kuat bila harus merasakan kembali sakit hati yang begitu dalam. Setelah tau bahwa engkau meninggalkanku hanya demi temanku.

Masa depanku masih panjang, aku harus memulainya dari masa kini. Yang dimana aku harus bekerja keras demi hasil yang puas.

Saling suka dan saling sayang. Namun tak ada yang mau mengucap karena ego dan rasa malu.

Ternyata aku salah. Ku pikir kau datang karena masih belum bisa melupakanku. Tapi yang sebenarnya, kau datang karena tau aku ngga bakal nolak apabila kamu butuh.

Berjuanglah mendapatkan apa yang kau inginkan, sampai orang bertanya "kok bisa sih?"

Mereka hanya iri denganmu. Mereka ingin menjadi separtimu. Tapi mereka semua gengsi dan memutuskan untuk men-judge kamu.

Kamu telah mendapatkan apa yang kamu inginkan. Jaga baik-baik.

Buatlah sekitarmu merasa bangga denganmu.

Tetaplah menjadi orang baik. Lingkunganmu membutuhkan orang separtimu. Meskipun terkadang kita merasakan sakit saat berbuat baik, tapi percayalah semua perbuatanmu pasti ber-timbal balik yang sama.

Kamu kuat. Kamu diciptakan oleh tuhan dengan kekurangan dan kelebihan masing - masing. Ga ada kata "menyerah". Semua itu tergantung dengan seluruh usahamu, yang akan memberikan hasil yang sepadan.

Terimakasih telah berusaha sebaik mungkin. Terimakasih telah kuat berjalan sejauh ini. Di depan sana, kau pasti akan menemukan kebahagiaanmu. Tenang saja, kamu sudah banyak bersedih. Sekarang waktunya untuk kamu bersenang - senang.

Drei

Putri Aprilia Salsabila

Aku mempunyai dua sahabat, Arthur dan Davin Namanya. Kami bersahabat sejak memasuki SMA. Layaknya seorang sahabat, kami sering berpergian kemana pun bertiga tanpa absen satu orang, bisa dibilang kami seperti seorang saudara.

Karena kedekatan kami, bodohnya aku menaruh perasaan kepada salah satu sahabatku. Dia adalah Arthur. Aku menyukainya tetapi ternyata Arthur menyukai Damara, seorang primadona sekolah yang diincar oleh seluruh siswa. Aku berpikir dengan jelas tentang mereka berpacaran, bagaimana tidak? Damara sang primadona dengan Arthur kapten basket sekolah. Mereka merupakan perpaduan yang sangat cocok bukan?

Tapi hubungan mereka tidak berlangsung lama, mereka mengakhiri hubungannya pada saat hubungan mereka jalan 2 bulan. Entah apa masalahnya aku tidak peduli toh aku senang.

Di lain sisi, ternyata Davin menyukaiku dan dia menyatakan perasaannya padauk. Tak hanya Davin, pada saat yang bersamaan juga Arthur pun menyatakan perasaannya. Sangat aneh bukan?

"mau tak mau kau harus memilih diantara aku atau Arthur" ucap Davin.

Ah... ini sangat membingungkan, aku lebih baik tidak disukai keduanya jika begini jadinya.

...



Bel Sepulang Sekolah

Berhari-hari kemudian aku sudah melupakan kejadian itu. Aku berpikir mungkin mereka hanya main-main saja, toh juga akhir-akhir ini kita jarang berkumpul dikarenakan Arthur yang sibuk dengan pertandingan basketnya dan Davin yang sibuk dengan kegiatan OSISnya.

Saat aku terdiam duduk sambil memikirkan keadaan mereka berdua, tak kusadari Davin dating menghampiriku yang sedang duduk menyendiri di bawah pohon taman sekolah.

"Boleh aku duduk?" tanya Davin.

Oh... Tuhan baru saja aku memikirkannya kenapa dia tiba-tiba ada Davin disini.

"Duduklah", aku mengiyakan pertanyaan Davin.

"Kau masih memikirkan pertanyaanku kemarin? Jika itu membuatmu bingung lupakan saja, aku juga tidak mau merusak persahabatan kita hanya karena masalah itu." ucap Davin. "Lagipula jika kau disuruh memilih kau pasti memilih Arthur bukan? Alasannya karena kau menyukainya", sambut Davin dengan kekehan kecil di akhir ucapannya.

Dia mengatakan itu dengan sangat tulus, aku pun yang melihatnya jadi merasa bersalah. Perkataanya membuat perasaanku sakit.

"Aku memang menyukai Arthur dulu" jawabku.

"Tapi bukan berarti sekarang kau menyukaikukan?" tanya Davin kepadaku.

Aku juga bingung dengan perasaanku, tadi aku berkata seperti itu hanya pengalihan, egois. Aku menyukai Arthur tapi aku sangat nyaman dengan Davin.

"Sudah lupakan saja, mau pulang bersama? kita jemput Arthur di Aula, lagian kita sudah jarang berkumpul." ajak Davin kepadaku.

Aku pun mengiyakannya, karena selain ingin berkumpul bersama aku juga rindu bercanda dengan mereka. Aaish... bolehkah kita pura-pura tidak pernah menyukai satu sama lain agar persahabatan ini tetap berjalan?

Saat aku berdiri Davin menahan tanganku.

"Bersiaplah, Arthur ingin menanyakan jawabannya padamu nanti." ucap Davin sembari ia berdiri dan berjalan meninggalkanku.

•••

Saat pulang sekolah, seperti rencana yang tadi Aku dan Davin untuk pulang bersama dengan Arthur.

Ya... seperti yang tadi sudah kutebak ini sangat canggung. Aku menyesal mengiyakan ajakan Davin untuk berjalan dan berkumpul bersama bertiga begini.

"Oh iya", ucapan Arthur membuat kita berhenti.

Aih... mengapa jantungku berdegub seperti ini? pikirku dalam hati.

"Aku cuma mau bilang, bahwa Aku dan Damara berpacaran lagi", ucap Arthur kepada kami.

Sialan,.. sesak sekali ketika dia berbicara seperti itu secara langsung dihadapanku.

"Oh benarkah? selamat,... aku juga sudah berpacaran", ucap Davin dengan raut wajah yang.. bahagia? mungkin.

"Serius? kau sama?" tanya Arthur.

Davin hanya menunjukku dengan dagunya.

"Oh iya, maafkan pertanyaanku yang kemarin ya. Kau bisa melupakannya, karena aku kemarin hanya ingin membuat Damara cemburu," ucap Artur. Ya aku memang brengsek ingin menjadikan sahabatku ini pelampiasan" ucap Arthur kepadaku dengan mengusap poni rambutku.

Bolehkan aku menangis sekarang? ah tidak aku harus menahannya. Aku tidak boleh lemah dihadapannya dan dia juga tidak boleh tau jika aku masih menyukainya.

"Aku tau kalau kemarin kau hanya main-main saja" ucapku kepada Arthur.

"Haha memang sahabatku ini sangat pintar. Yasudah setelah mengantar Damara pulang, kita berkumpul di cafe biasanya oke? Aku akan mentraktir kalian! Sampai jumpa" ucap Arthur seraya meninggalkanku dengan Davin begitu saja.

Senyumanku luntur seketika ketika Arthur sudah tidak lagi ada disitu.

"Maafkan aku" ucap Davin.

"Untuk?" tanyaku kepada Davin.

"Karena aku mengira jika Arthur akan menanyakan jawabannya padamu", lirih Davin.

"Sudahlah, aku tak apa. Lagian aku sudah bilang bahwa aku tidak menyukainya lagi", kata-kata dusta itu baru saja terucap olehku.

"Kau berbohong", ucapan Davin.

"Aku akan melupakannya" jawabku.

"Bagaimana caranya?" tanya Davin.

Aku hanya menatap Davin dan tersenyum.

"Kenapa?" tanyanya bingung kepadaku.

"Bisa bantu aku?" tanyaku balik.

"Bantu? bantu apa?" Davin semakin bingung akan pertanyaanku.

"Untuk melupakannya, kurasa aku memiliki perasaan denganmu" ucapku dengan lantang.

"Tanpa kau suruh" jawabnya sambil mengalungkan tangannya ke pundakku.

Kurasa menyukai seseorang yang menyukaiku lebih baik daripada harus menunggu seseorang yang sama sekali tidak mengetahuiku.

Kumpulan Quotes #22

Putri Aprilia Salsabila

Kesalahan yang membuat anda rendah hati lebih baik daripada prestasi yang membuat anda sombong.

Sebenarnya, semua orang akan menyakiti anda, dan anda hanya perlu menemukan yang layak untuk diderita.

Mereka yang meninggalkan segala sesuatu di tangan tuhan pada akhirnya akan melihat tangan Tuhan dalam segala hal.

Berani adalah mencintai seseorang tanpa syarat, tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Memberi saja, itu membutuhkan keberanian, karena kita tidak ingin jatuh di atas muka kita atau membiarkan diri kita terbuka untuk terluka.

Jadilah aneh. Menjadi normal tidak membuat anda jauh dalam hidup. Jadilah dirimu dan hanya siapa dirimu. Jangan biarkan orang lain membentuk anda menjadi orang lain.

Untuk semua orang yang tersesat, takut, terluka atau bingung, tidak apa-apa. Kita semua, butuh waktu kita akan baik-baik saja. Saya berjanji.

Kita hanya manusia. Tidak apa-apa untuk merasa putus asa dan tersesat, bukan berarti anda tersesat. Pertempuran tidak bisa dimenangkan tanpamu. Jalani hidupmu

Jika anda sedang mengalami masa sulit, cobalah untuk tidak takut pada masa depan, sebaliknya, nantikanlah. Itu mungkin menyimpan sesuatu yang hebat untuk anda yang mungkin bahkan tidak dapat anda bayangkan. Saya tahu ini mungkin terdengar murahan tapi itu benar.

Jangan terlalu sibuk mencoba menjadi dewasa. Nikmati hidup anda sekarang, lakukan semua yang ingin anda lakukan, bersenang-senanglah sampai ketika anda benar-benar siap, maka anda dapat berpikir; "aku akan hidup sebagai orang dewasa sekarang".

Jika anda tidak peduli dengan diri sendiri, lalu siapa yang akan peduli dengan anda?

Jika anda tidak percaya diri, lalu siapa lagi?

Jika anda terus meragukan diri sendiri, lalu bagaimana anda akan bertahan hidup di dunia ini?

Lihat cermin dan katakan pada diri sendiri bahwa anda baik-baik saja. Kalian semua luar biasa.

Hidup begitu singkat, pastikan anda membuat perbedaan. Besok tidak dijanjikan, setiap hari adalah berkah. Jika anda ingin melakukan sesuatu, kejarlah sekarang. Tidak ada waktu untuk disia-siakan, tidak ada waktu untuk menebak-nebak, dan tidak ada batasan.

Bersukacitalah, bersedihlah, tertawa, menangis dan hiduplah setiap hari sepenuhnya. Biarkan emosi anda mengingatkan pikiran anda

bahwa anda hidup.

Jangan pernah menyebut visi anda mimpi. Mimpi adalah keinginan yang tidak dapat dicapai yang anda lihat selama tidur. Sebut itu tujuan. Karena tujuan itu nyata.

Saya pikir ada hal-hal dalam hidup yang bisa ditolong. Selama anda dapat mengatakan pada diri sendiri bahwa anda telah mencoba yang terbaik, saya merasa kita berhak untuk bahagia.

You are the perfect person when you're happy with yourself.

Pastikan istirahatmu. Bahkan jika pekerjaan anda adalah sesuatu yang anda sukai. Ada kalanya itu akan sulit. Jadi istirahatlah untuk membuat hatimu tenang.

Kita berhutang pada diri kita sendiri untuk berbahagia. Daripada kita tidak mencari alasan, mungkin lebih baik kita mencari alasan, we should be?

Hujan pengiring malam ini

Hujan penanda keadaan malam ini

Hujan temanku malam ini

Malam lalu, malam saat kita usai pada hari itu

Berulang kali aku ingin pergi

Tapi, seakan kamu yang menjadi tujuanku saat ini

Inginku bertanya pada semesta, bagaimana aku menghentikan ini semua, jika hanya membuat aku kamu merasakan lara,

*Aku berdoa kepada-nya,
Aku dan kamu memang tak sejalan,
Mungkin tuhan tau, bagaimana kamu akan melangkah tanpa
memberitahukannya kepadaku,
Aku harap aku usai memikirkanmu detik ini, saat ini, esok, dan ke
depannya,*

*Kepedulian,
Perhatian,
Kenyamanan,
Iya, semua ada di kamu,
Tapi, detik ini bagaimana semua itu bisa berubah tanpa bertanya dan
tanpa pamit hingga hilang begitu saja?
Pahit dunia kita,
Perjuangan kita,
Kebersamaan kita,
Usai begitu saja
Tanpa ada pamit walau hanya satu kata saja,*

*Kesan semua yang kamu berikan,
Kenangan yang kamu torehkan,
Luka yang kamu tinggalkan,
Tak selayaknya bisa hilang seperti angin berhembus,
Jujur saja, sampai detik ini semua masih ada ditempat semula,
Walaupun kekecewaanku menutupinya,*

Hanya kilasan belaka dalam kamu berucap, tetapi apa iya hanya fatamorgana saat sayang yang kau ungkapkan kepadaku beberapa waktu lalu?

Dari kita; aku dan kamu; lalu sekarang menjadi cerita histori saja.

Jangan cerita kita saat semua belum usai, hingga sekarang menjadi dingin dan membekukan semua cerita tanpa ingin mencairkannya

Suatu hari seseorang akan melihat anda dengan cara yang sama seperti anda memandang bintang-bintang

Jika anda mengubah cara anda memandang sesuatu, hal yang anda lihat akan berubah.

Menjadi cantik artinya menjadi diri sendiri kamu tidak perlu diterima oleh orang lain. Kamu perlu menerima dirimu sendiri.

Dedaunan sedang dalam proses mengingatkan kita bahwa untuk memulai kehidupan baru, sesuatu harus diakhiri.

Anda mungkin tidak berakhir di tempat yang anda kira akan anda tuju, tetapi anda akan selalu berakhir di tempat yang seharusnya

Hari ini akan menjadi hari yang baik dan inilah alasannya: karena hari ini setidaknya anda adalah anda. Dan itu sudah cukup

Hilang (n) kerinduan nostalgia untuk dekat kembali dengan sesuatu atau seseorang yang jauh, atau yang telah dicintai dan kemudian hilang; "cinta yang tersisa".

Kebetulan menemukan sesuatu yang baik tanpa mencarinya.

Jika anda tidak pernah mencoba anda tidak akan pernah tau hasilnya.

Ambil langkah pertama untuk mencobanya agar kita bisa melihat sendiri hasilnya.



Bel Sepulang Sekolah

Regen

Putri Aprilia Salsabila

Kedua kalinya, ini adalah kedua kalinya aku bertemu dengan seseorang berkulit putih dan memiliki paras yang cukup tampan dengan mata tajamnya. Dia tidak terlalu tinggi jika disandingkan oleh pria yang seumuran dengannya tapi tetap saja aku lebih pendek darinya.

Aku selalu bertemu dengannya setiap sore setelah pulang sekolah dan dalam keadaan hujan tentunya. Setiap pulang sekolah aku berjalan menempuh jarak yang cukup jauh dari sekolah menuju halte bus untuk menunggu bus yang akan aku tumpangi tentunya.

Lelaki itu datang dengan jaket dan beanie yang selalu ia pakai dan memberikan jaketnya untuk melindungiku dari hujan, yah meskipun tubuhku sudah sedikit basah karena aku menerobos hujan sebelumnya, tapi aku tidak memintanya.

Laskara Antariksa, aku mengetahui namanya dari *nametag* seragamnya. Sebenarnya akupun tidak mengenalnya, aku tidak tau darimana dia datang dan kenapa dia bisa disini. Oh... tetapi dia memakai seragam sekolah SMA yang sekolahnya berada tepat di depan sekolahku.

Ya hari ini aku kehujanan lagi dan kalian benar jika menebak bahwa laskara ada di sini bersamaku dan menemaniku untuk

menuju halte. Dia tetap sama menjalani rutinitasnya dengan mengalungkan jaketnya ke pundakku tanpa sepathah kata.

"Yak bisakah kau menyapa atau berbicara dulu, jika terus terusan seperti ini, aku bisa mendadak punya serangan jantung" omelku.

Dia hanya menatapku dan tersenyum kecil, aneh.

"Maaf" ucapnya. Wah baru kali ini aku mendengar suaranya.

"Laskara kena—" ucapanku terpotong.

"Kau tau namaku darimana?" tanyanya.

"Aish kenapa kau begitu bodoh, liat *nametag*-mu" aku kesal sekali.

"Oh ya aku tak sadar, kenapa?" ucap dia dengan sedikit tertawa.

"Kenapa kau selalu datang tiba tiba dan memberiku jaket padahal aku tak memintanya dan kau pun tak mengenalku?" pertanyaan itu sudah lama terbenam di otakku dan aku sudah lama ingin bertanya kepadanya.

"Kebetulan saja dan aku melihatmu basah" jawabnya dengan santai.

"Bilang saja kau suka padaku" ucapku dengan memberikan jaketnya dan langsung meninggalkannya karna kebetulan aku sudah sampai di halte dan bus juga sudah disana.

•••

Keesokan harinya, ntah kenapa langit sedang cerah tapi kedatangan laskara membuat langit tiba tiba mendung dan ya hujan pun turun.

"Kau ini pemanggil hujan?" tanyaku tiba-tiba.

"Tidak" jawabnya.

"Tadi langit baik baik saja ketika kau tidak ada disini" omelku.

"Maaf" hanya itu yang dia katakan.

Selanjutnya? Dia hanya melakukan rutinitasnya, mengalungkan jaketnya padaku lagi dan lagi, ketika sudah sampai halte dia langsung pergi meninggalkan ku.

Aneh, sungguh dia pria yang aneh! dan aku selalu mengalami ini hingga satu bulan sampai.

•••

Hari ini, hari dimana aku tidak melihatnya... ya pria itu tidak muncul. Aku lega karna tidak bertemu dengannya karna aku tidak perlu lagi berdebat dengan pikiranku sendiri karna memikirkan darimana asal pria ini.

Tapi ternyata tidak hanya dihari itu hari hari berikutnya pun dia tidak menemuiku, ya mungkin awalnya aku senang dia tidak memunculkan dirinya tapi ntah mengapa perasaanku sangat aneh jika dia tidak ada disini, mungkin karna aku sudah terbiasa dengannya? Ah ntahlah. oiya jangan lupakan keadaan langit yang cerah ketika dia tidak ada.

Ya... aku rindu dengannya, aku rindu sesosok laskara yang selalu bercerita tentang kesukaannya terhadap hujan dan dia hanya bercerita itu setiap hari, anehnya aku tidak bosan mendengarkannya.

Aku ingin mencarinya dan mengatakannya bahwa aku merindukannya. Sebenarnya cukup aneh jika aku merindukannya padahal dia hanya orang aneh yang tiba tiba muncul dikehidupanku apalagi dulu aku sangat membencinya ketika dia ada disampingku.

Laskara, kurasa aku menyukainya ntah dari mana aku menyukainya tapi aku benar benar menyukainya. Bukan, bukan gara-gara wajahnya yang tampan. Aku menyukainya tanpa alasan, mungkin jika aku menemuinya aku akan mengungkapkan perasaanku, mungkin.

Hilangnya Laskara membuatku memanfaatkan waktu pulang sekolah untuk mencarinya meskipun nihil aku tidak menemukannya. Ibuku yang selalu melihatku pulang hingga malam pun memarahiku tapi aku hanya bilang bahwa aku mempunyai urusan OSIS dan untungnya dia percaya.

•••

Sekarang sudah hampir 2 minggu aku tak melihatnya. Setiap hari yang kulakukan hanya menunggu dia meskipun dia tak akan datang tapi apa lagi yang aku bisa lakukan selain menunggu dan mencarinya.

Bahkan aku pun tidak menghiraukan ibuku yang akhir-akhir ini curiga padaku, tetapi aku tidak peduli yang penting aku ingin bertemu dengannya, Laskara.

Lama kelamaan aku seperti orang gila. Gila karena tiba-tiba menyukainya dan terobsesi dengannya padahal dia sudah pergi dan tidak ada disini.

Langit semakin gelap dan hujan pun turun dengan derasnya. Jadi mau tidak mau akupun harus pulang tanpa menunggunya lagi meskipun hatiku berat.

Aku berjalan ke halte bus sendirian, tanpa memakai apapun yang menyebabkan tubuhku sangat basah atau mungkin buku-buku yang ada di tasku juga ikut basah, ntahlah aku tidak peduli, aku tidak seperti biasanya yang selalu heboh ketika badanku terguyur hujan.

Ah lama kelamaan ini sangat dingin, aku pun menggosokan kedua telapak tanganku dengan pikiran mungkin bisa meredakan dinginnya.

Entah mengapa kakiku sangat sulit untuk dijalankan. Aku berdiam diri di tengah hujan dan menatap langit. Berharap Laskara datang dan melindungiku dari hujan, ya aku hanya berharap.

"Kau kemana sialan, gara-gara kau aku jadi gila. Aku menjadi seseorang yang selalu terobsesi denganmu. Menunggu dan mencari hanya itu yang aku lakukan setiap hari. hhh Laskara aku merindukanmu..." monologku di bawah hujan yang makin lama makin deras.

Tapi tiba-tiba ada suara yang sangat familiar di belakangku mendekat menghampiri telingaku.

"Kau sangat suka sekali membuat tubuhmu basah", ucap seseorang yang datang di belakangku.

Dia... orang yang kutunggu selama ini. Datang dengan menatapku dan menyunggingkan senyumannya yang tak pernah aku liat selama ini. Tak lupa juga dengan menaruhkan jaketnya ke tubuh basahku.

-end.

Kumpulan Quotes #23

Putri Aprilia Salsabila

Tidak baik menertawakan seseorang. Maka jangan gunakan kelemahan seseorang sebagai lelucon.

Setiap hari situasinya berakhir dengan tanda tanya atau tiga titik.

*I'll take responsibility for the future.
Let me be my self.*

Tidak perlu terburu-buru, langkahku. Jangan bandingkan dirimu dengan orang lain, tidak apa-apa untuk berlari lebih lambat.

Saat kita tertinggal, kita bisa istirahat. Kau baik-baik saja jika terlalu sulit, karena aku akan ikut denganmu.

Saya adalah tempat yang bisa anda datangi, anda adalah tempat yang bisa saya kunjungi.

*Fajar kita lebih panas dari siang hari sampai pagi datang.
Hatiku lebih panas untukmu sekarang.*

*When look to the side,i see you.
Standing next to me,that's gives me courage.*

I can't always bring up the delayed confession. My day is now thoroughly filled with you.

If he can , then you can.

Senyum canggungmu berpura-pura semuanya baik-baik saja.

Mimpi itu seperti berlari. Jika tidak ada garis finis. Maka tidak ada artinya terus berlari. Jika anda tahu bahwa ada garis finis, anda akan berlari ke arah sedang, dan tidak menyerah.

Jika anda tidak punya pilihan. Terima apa adanya. Jangan mencoba melarikan diri darinya. Lakukan saja. Waktu tidak berhenti untuk siapa pun. Jadi seiring berjalannya waktu, saya pikir anda akan bisa belajar bagaimana menikmati momen itu juga.

Saya pikir pada akhirnya. Satu-satunya yang tetap di sisi anda adalah diri anda sendiri, oleh karena itu, kita harus lebih mengenal diri sendiri dan percaya pada kita.

Selama kita terus bergerak maju dalam hidup, perlahan kita akan menemukan apa impian kita. Itu adalah pola pikir yang sangat baik yang tidak banyak dimiliki seseorang dan mendorong kami untuk terus bekerja keras, mudah-mudahan akan menemukan apa yang kami inginkan di masa depan.

Saya berharap cinta itu sempurna seperti cinta itu sendiri, saya berharap semua kelemahan saya bisa disembunyikan. Saya menumbuhkan bunga yang tidak bisa mekar, dalam mimpi yang tidak bisa menjadi kenyataan.

Be happy for other people happiness and happiness will comeback to you.

Your efforts will never betray you , all your effort will pay off.

Jangan tersenyum hanya karena bahagia,tersenyumlah untuk bahagia.

Selfcare :

Melakukan hal-hal yang membuat anda merasa lebih seperti diri sendiri

Reminder :

Menjadi orang yang lebih baik lebih susah daripada menjadi orang pintar.

Seseorang harus cantik di dalam agar terlihat hebat di luar.

No one is perfect. It's all about what your personality and heart is like. Your beautiful and don't let anyone tell you that you aren't.

Anda cantik sekarang, tetapi jika anda tidak belajar mencintai diri sendiri, meskipun anda cantik, anda tidak benar-benar dianggap cantik.

Do what make you smile !

That's all.



Bel Sepulang Sekolah

U in my dreams that's why i sleep all the time.

You are your greatest motivation.

Just a little bit of your heart its all im asking for.



Fana

Tutut Wilujeng

Hawa dingin yang kau cipta seolah memintaku untuk kembali berkelana pada indahnya khayal yang dulu pernah kurangkai bersamanya. "Arghhhhh...sudahlah", geramku sambil melukiskan goresan abstrak di buku ku. Tapi sungguh karnamu aku bisa kembali merasakan adanya dia dalam rengkuhku, lewat petrichor yang ku hirup membuatku semakin terfokus oleh lamunan yang terisi apapun tentangnya.

"Oh hujan tolong meredalah", pintaku dalam hati.

Suara ketok pintu dari luar membuyarkan lamunku. Saat pintu kubuka berdiri gagah Tama di ambang pintu. Rupanya kekasihku ini ingin memberikan surprise padaku. Senyum diwajahnya amat menenangkan. Entah kenapa kurasakan aura damai dalam dirinya. Perasaan yang aneh, tapi aku bahagia bisa berjumpa denganya.

"Tamaaaa .. ", Teriakku gembira.

Rindu yang sempat tertahan ini seakan memuncah. Terobati sudah terpa gundah yang kurasa.

Saat hendak kupeluk, Tama menghilang dalam sekejap. Dimana Tama-ku. Dimana kekasih-ku.

"Tama dimanaaaa . ", teriakku histeris.

"Tama-ku hilang, aku sendiri, Tama dimana?", rancauku.

Bunda datang merengkuhku. Jemarinya mengusap lembut rambut panjangku.

"Tama dimana bunda", tanyaku terisak.

Pelupuk mata bunda seketika meloloskan butiran air dari keduanya. Bunda terdiam membawaku nyaman dalam peluknya.

Tangisku sedikit mereda, sekujur tubuh ini terasa lemah. Inginku berteriak untuk kedua kalinya pada dua saudaraku yang kini juga datang menghampiriku. Apa daya, tenagaku tak mendukung untukku bisa melakukanya. Kurasakan pusing yang amat menikam, kesadaran ini pun perlahan hilang.

Aroma minyak kayu putih membawaku tersadar dalam pahitnya realita. Bunda dan kedua saudaraku kini tengah duduk di sampingku berbaring. Mereka menatap nanar kearahku. Keheningan tercipta di kamar ini. Semua mulut seakan terkunci, seperti telah menerima ilham dari sang pencipta. Mereka berbicara lewat kedip mata yang saling bertautan.

Bunda berbicara, menembus sunyi yang sempat bertahta beberapa saat lalu.

"Eeva ingat-kan nak"

Lagi, lagi dan lagi aku membisu. Dada ini terasa sesak. Mataku telah lelah untuk menangis. Suaraku seakan habis untuk terisak. Menangis dalam diam yang kini kulakukan. Semua ingatan itu telah pulih. Aku sadar sikapku tak boleh terus begini. Kesedihan yang kubagi ke mereka menambah dalam lara yang tercipta.

"Iya," jawabku lemah.

Bunda menghela nafas lega. Sedikit senyum terukir diwajahnya. "Dek, esok kita kerumah baru Tama ya, syaratnya esok Eeva harus sekolah", tukas kakak pertamaku.

"Janji", tanyaku.

Hanya anggukan dan secerah senyum yang menjadi isyarat 'iya' dari kak Dirga.

Keesokannya aku sekolah seperti biasa. Berbalut kemeja putih dan rok abu-abu ku-ikuti pelajaran dengan hidmad. Memang belum sepenuhnya pulih, lebih banyak ku-habisakan dengan diam waktuku di kelas. Hingga tanda jam terakhir pun berbunyi.

Seketika kantuk dan bosanku meniada. Entah kenapa jam terakhir ini terasa begitu cepat saat diriku mulai bersemangat.

Kak Dirga menepati janjinya. Ia menjemputku dan bersedia mengantarku untuk menemui Tama. Rupanya kak Dirga sempat membelikanku sekuntum bunga mawar yang indah.

"Terimakasih kak," ucapku.

Kumantabkan langkah dan kuseka tangis yang menghujung di mataku.

"Aku tak boleh sedih, Eeva harus kuat," ucapku dalam hati.

Kini aku telah berdiri tepat disamping rumah baru Tama. Disana ia terbaring dengan tenang. Menikmati ke-usai-ian fana dunia yang menyiksa. Disini Tama bahagia dalam kesendiriannya. Kutancapkan bunga di dekat nisan kuburnya. Usai kupanjatkan doa untuk kekasihku ini, kukecup lembut nisan itu. Tertulis jelas sebuah nama yang pernah kumiliki sosoknya, '*Pratama Fiersyah Nugraha*'. Selamat jalan kasih.

Kumpulan Quotes #24

Tutut Wilujeng

Tentang rindu yang menghujam atau bibir yang terbungkam.

*Menghalau resah yang kian memuncak tatkala rindu semakin
berthahta.*

Kamu itu ilusi disetiap ekspektasi.

*Bersamamu adalah seni melukai diri, bukan tentang takdir, ataupun
pilihan hati.*

Bukan sekedar roman picisan, tapi kisah yang sungguh berkesan.

Tentang kisah yang tlah usang, meski bersama saling sejuang.

Gemerlap suka yang tlah sirna, terhapus karna dikau mendua.

Apalah arti sebuah kata, jika ternyata hanyalah dusta.

*Pergilah jika kau mau, jika dia berkhianat kau boleh kembali, tapi
jangan harap aku masih di sini.*

Kalut

Tutut Wilujeng

Kurang lebih tiga puluh menit sejak mobil ini melaju sebisa mungkin kubendung air mata dipelupuk mata ku. Pagi ini adalah pagi yang tak pernah kubayangkan sebelumnya. Walau masih bisa bertemu, walau kakak tak pergi untuk selamanya tetap saja aku tak terima. Ingin rasanya kucegah kakak untuk tidak pergi ke pulau seberang. Meninggalkanku di kota hujan ini sendiri tanpa hadirnya. Gambaran kalut akan hari-hariku yang akan datang membuat jemari ini semakin kuat merengkuhnya. Ia membalas hangat peluk ku membuat air mata ini luruh membasahi pipi. Disekanya lembut sudut mataku dengan jemari lentiknya.

"Kok nangis, dasar cengeng. Kakak kan nyebelin harusnya seneng dong nanti gak ada lagi yang jahilin kamu"

"Kakak jahat..." teriakku sambil beberapa kali memukul pelan lengan nya.

Pelukan kakak semakin erat merengkuhku disepanjang sisa perjalanan menuju bandara. Tangisku meredah hingga terlelap dipeluknya.

Anak perempuan itu terlihat murung dengan tatapan kosong di matanya. Seorang wanita dewasa yang berdiri di sampingnya



membawa semangkuk bubur, terlihat tengah berusaha untuk membuatnya makan.

"Kasihan sekali anak itu pasti dia sedih aku harus menghiburnya," ujarku dalam hati.

Karna posisi kita yang kurang lebih hanya berjarak lima meter membuatku berada tepat di hadapannya hanya dalam beberapa detik. Terlihat sok heroik memang saat ku ingat bagaimana awal jumpa ku dengan gadis yang kini tengah tertidur di pelukku. Ternyata wanita dewasa yang membawa bubur disampingnya itu adalah pengasuhnya. Entahlah apa saja yang ku katakan pada wanita itu akupun lupa. Dengan ragu pengasuh itu memberikan mangkuk berisi bubur kepadaku.

Anak perempuan yang lebih muda dariku ini sedang duduk di ayunan dan aku langsung berlutut di hadapannya.

"Hallo putri kecil, sapaku"

"makan ya... Kasihan cacing yang ada di dalam perutmu itu kalau kau tak makan. Nanti mereka menangis. Hu...hu...hu..." ucapku dengan akting menangis.

Sepersekian menit gadis itu hanya menatapku bingung atau dia takut terhadapku. Beberapa terka mengusik pikirku.

"Benarkah kakak?" tanya polos gadis itu.

Dari binar matanya terlihat jika ia tertarik dengan apa yang barusan kukatakan.

Sambil memegang perutku dan memperagakan beberapa gaya pendukung kukatakan padanya bualan-bualan receh yang sukses membuatnya luluh. Ia mau membuka mulutnya dan melahap habis

semangkuk bubur yang kusodorkan kepadanya. Aku bahagia atas senyum yang terukir di wajah ayu nya. Entah kenapa hari itu kurasakan sesuatu yang tak pernah kualami sebelumnya. Terlalu dini jika kusebut perasaan itu cinta. Bocah kelas satu SMP itu hanya merasakan siratan kecil dalam hatinya. Rasa aneh yang ia rasakan saat menatapnya, saat dengan manisnya gadis kecil itu tersenyum kepadanya. Yang ia tahu saat itu hanyalah sebatas, 'ia ingin berteman dengannya'.

Kutatap lekat wajah damai nya. Andai dia tahu jikalau aku pun berat hati meninggalkannya. Seperti ada sebagian dari hidupku yang hampa tanpa hadirnya. Adik manis yang amat kusayang. Dia Nadila gadis kecil yang kini telah tumbuh beranjak remaja. Nadi begitu sapaan akrab ku padanya. Hubungan kita lebih dari hanya sekedar kakak adik anggapan belaka. Jika ikatan darah tak ada diantara kita namun apalah daya ketika sebuah rasa telah merkah. Dekekatan yang terjalin kurang lebih lima tahun ini telah menumbuhkan candu diantara kita. Tiada hari tanpa temu, begitulah ungkapan yang pantas.

"Nadi bangun?" tanyaku saat tangannya kembali meremas kuat jemariku.

Ia diam. Menatap kosong ke arahku. Menyembunyikan sedih dan berusaha menahan tangis yang sudah terbendung di sudut matanya.



Saat kudapatkan kembali kesadaranku, jeramari ini meremas kuat tanganya. Rasa sedih itu kurasakan lagi. Perpisahan telah sampai di penghujung waktu. Tak lama lagi semesta akan menagih janji. Tidak lebih dari satu kilometer lagi kita akan sampai di bandara. Saatnya menata tekad untuk tidak rapuh dan berlarut usai kepergiannya. Saat aku bangun Kak Ditya terlihat sedih dan melamun. Kutatap wajahnya dengan pandangan kosong.

Sesaat tercipta hening. Saling pandang dan diam yang kita lakukan. Tak lama Nadi menghela nafas panjang. Guratan senyum terukir di sudut bibirnya. Suaranya terdengar pelan namun masih bisa kudengar dengan jelas.

Ia menghela nafas lagi dan melanjutkan perkataannya.
"Semangat belajarnya, kutunggu kepulangan dengan gelar dokter di awal namamu"

"Akan kutahan sakit bila aku lelah, aku hanya ingin berobat ke Dokter Ditya suatu hari nanti"

Ku kerutkan kedua alisku. Dasar anak ini. Selalu saja sembarangan dalam berucap.

"Emang kau ingin sakit?" tanyaku menggoda.

Nadi terlihat kelimpungan saat hendak menjawab pertanyaanku.
"Ihhhh...ya ga gitu juga. Au ah. Kakak jengkelin," teriaknya.

Tak hanya telingaku yang harus kebal akan teriakaya namun lengan seksi ku ini juga harus terbiasa dengan pukulan sadisnya.

"Sakit nadi," protesku sambil memegangi kedua tangannya.

"Biar, biar kakak sakit, biar kakak ga jadi berangkat"

Air mata mengalir lagi dari kedua matanya. Kembali ku rengkuh
Nadi dalam pelukku.

Kuselami rasa nyaman ini sebagai obat rindu terhadapnya
dikemudikan hari.

Kumpulan Quotes #25

Tutut Wilujeng

Bagaimana bisa aku lupa, akan hangat kasihmu yang dulu kurasa.

Karnamu matahari seolah bersinar lebih cerah. Hadirmu memberi warna di hidupku. Gelapnya malam tak termakan pekat jikalau kita sedang dekat. Bersamamu aku kuat. Merengkuh dunia serasa mampu kulakukan kala kau memberi dukungan.

Semesta aku ingin mengadu, tentang kisahku yang terlalu pilu.

Terbenamlah mentari!. Agar aku lekas bermimpi.

Budayakan memberi kepastian. Anda sudah dewasa kan?

Saya tidak akan memaksa seseorang untuk menetap terhadap saya. Jikalau sudah hilang respect terhadap saya, katakan saja. Mari bicarakan baik-baik, jangan diam membisu seakan aku telah memutus pita suara mu.

Jika masih ingin bertahan, mari bersama memperbaiki keadaan. Mengindahkan lagi perihal kita yang telah usang.

Jangan pergi karna emosi, jika dihati berharap reuni.

TENTANG PENULIS



Memilih nama pena Matchafv atas bentuk apresiasi pada secangkir latte favoritnya, Alima Larassati lahir di Surabaya, 11 september 2005. Siswa SMAN 3 ini menjadikan sastra sebagai perantara antar rasa yang tak selalu mampu disampaikannya, menuang makna dalam tiap baris kata di tulisannya. Ada cerita menarik soal hari ini? Bagikan bersama Matchafv lewat akun instagram pribadinya @matchafv / @alimalarass



Penulis lahir di Surabaya, 4 Oktober 2005 dengan nama asli Benedictus Ocsa Christian. Seorang rakyat sipil biasa dengan kenakalan dan kebiasaan yang umum. Bersekolah di SMA 3 Surabaya. Seorang Gen Z penyuka teori ini bisa kalian sapa lewat account instagram @imbenedictusocsa.



Bel Sepulang Sekolah



Penulis bernama Dito Aditia, atau akrab dipanggil Kak Dito, lahir di Kota Surabaya, Jawa Timur, 09 April 1993. Penulis adalah putra pertama dari Bapak Boedi Santoso dan Ibu Lina Winarti. Penulis melalui masa kecil di Lampung hingga lulus SMA dari SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Hobi menulis telah ditekuninya sejak awal hingga menuntaskan studi di sebuah Universitas negeri di Malang tahun 2016. Penulis dapat dihubungi melalui instagram di @kakditoadimia.official dan Facebook di Dito Adimia.



Fajar lahir dan besar di Bandar Lampung, Lampung. Menghabiskan 23 tahun hidup di ujung Pulau Sumatera sebelum akhirnya merantau ke India selama dua tahun pada 2016. Kini Fajar kembali menetap di Bandarlampung dan aktif mengajar di salah satu Universitas Negeri, serta menulis di berbagai *platform*. Temukan

Fajar di Kwikku dan Wattpad dengan username **@fjrriyan**.



Mokhamad Yusuf Alayubi lahir pada 31 Januari 2003 di Jombang, penulis sekarang tinggal di Jalan Mukmin, RT.03 RW.01, Dusun Carang Rejo, Kesamben, Jombang, Jawa Timur. Penulis menghabiskan waktu senggangnya dengan menonton anime. Penulis dapat dihubungi melalui instagram:

@my_ay19 atau pada nomor HP: 085733035547.



Penulis bernama Nana Maulana atau *Boemi Nala* (nama pena) lahir di Way Jepara, pada tanggal 08 Juli 1996, anak kedua dari pasangan Bapak Ma'mun dan Ibu Atiah Erniati. Penulis merupakan Lulusan Jurusan S-1 Teknik Geofisika, Fakultas Teknik Universitas Lampung. Penulis merupakan

penerima Beasiswa Karya Salemba Empat (KSE) dan Ambbasador BPJS-TK Lampung. Penulis merupakan Founder Gebyar Pelajar Lampung (lembaga yang bergerak dibidang Pendidikan) dan Founder Geowisata Lampung (komunitas yang bergerak dibidang Keilmuan dan Pariwisata).



Prasita Keizha Divany. Lahir di Surabaya, 8 Agustus 2005. Yang sekarang merupakan siswa SMAN 3 Surabaya. Ketertarikannya dalam dunia kepenulisan dimulai sejak tahun 2018. Termotivasi dari kalimat yang berhasil membuatnya jatuh cinta kepada perbahasaan. Ingin menggeluti bidang sastra inggris suatu saat nanti. Kalian bisa mengunjunginya lewat akun instagram @keizhadvny.



Bel Sepulang Sekolah



Putri Aprilia Salsabilla atau bisa dipanggil salsa, Penulis lahir pada tanggal 03 april 2005, Ia adalah seorang perempuan yang sedang menuntut ilmu di SMAN 3 Surabaya. perempuan yang mempunyai ketertarikan dalam dunia sastra juga psikologi. Ia mulai menyukai dunia sastra dari tahun 2016 ketika ia sedang membaca karya karya cerita pendek di internet. Kalian bisa mengunjunginya di instagram @ssallsaas.



Bel Sepulang Sekolah



Wilssyellow merupakan nama pena yang dipilihnya di dunia kepenulisan. Lahir di Surabaya, 9 November 2003 dengan nama asli Tutut Wilujeng. Seorang introvert yang memiliki sejuta mimpi dalam buku hariannya. Sedang menempuh pendidikan di SMA Negeri 3 Surabaya. Penyuka sastra Melayu klasik yang memiliki ketertarikan pada dunia Kesehatan, lebih tepatnya pada bidang psikologi atau kejiwaan. Bercita-cita ingin menjadi Psikiater atau Psikolog pendidikan. Penulis mengikuti kata hati adalah bagian terpenting dalam hidupnya. Mengasah intuisi dan berdamai dengan dunia adalah hal yang sedang ia wujudkan. Kalian bisa menysapa wilssyellow lewat account Instagram pribadinya @wilssyellow46.